

**DINAMIKA PSIKOLOGI PADA DEKOLONISASI  
PENGETAHUAN PERIHAL PENGALAMAN  
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**Mariyam Jameelah**  
**NIM. 14410122**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**DINAMIKA PSIKOLOGI DEKOLONISASI PENGETAHUAN  
PERIHAL PENGALAMAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Mariyam Jameelah**

**NIM. 14410122**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**


**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**DINAMIKA PSIKOLOGI PADA DEKOLONISASI PENGETAHUAN**  
**PERIHAL PENGALAMAN KEKERASAN**  
**TERHADAP PEREMPUAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Mariyam Jameelah**  
NIM. 14410122

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. Zainal Habib, M.Hum**  
NHP. 197609172006041002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NHP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

**DINAMIKA PSIKOLOGI PADA DEKOLONISASI PENGETAHUAN  
PERIHAL PENGALAMAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN**

Telah dipertahankan di Depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi (S.Psi).  
Tanggal 31 Mei 2018

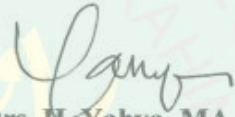
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



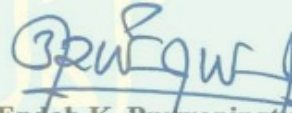
**Dr. Zainal Habib, M.Hum**  
NIP.197609172006041002

Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama



**Drs. H. Yahya, MA,**  
NIP.196605181991031004

Ketua Penguji



**Dr Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog**  
NIP. 197505142000032003

Mengesahkan,  
Dewan Fakultas Psikologi



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP.196710291994032001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariyam Jameelah

NIM : 14410122

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Dinamika Psikologi pada Dekolonisasi Pengetahuan perihal Pengalaman Kekerasan terhadap Perempuan”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 April 2018

Penulis,



  
Mariyam Jameelah

NIM. 14410122



## MOTTO

*The master's tools will never dismantle the master's house.*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Perempuan di seluruh dunia, yang sedang berjuang dan tercerabut hak-hak dasarnya, bahkan yang dibatasi hak berpikirnya.

Sesungguhnya kalian tidak pernah sendirian.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Psikologi Kritis terhadap Upaya Dekolonisasi Pengetahuan perihal Pengalaman Kekerasan terhadap Perempuan” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dengan rasa tulus dan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Dr. Zainal Habib, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan dan masukan kepada saya, Terima kasih telah mengenalkan saya pada kebjajian-kebjajian ilmu pengetahuan sejak dari hari pertama saya memasuki kelas.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah ikhlas memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa perkuliahan dan seluruh staf yang telah melayani dengan sepenuh hati.
6. Kepada kedua orang tua ku, terimakasih telah tanpa henti-hentinya memberi dukungan Intelektual dan moral selama ini.
7. Kepada Dr, Abdul Karim M.Pd yang telah memberikan dukungan moral, dan materi yang tiada henti sehingga saya mampu menyelesaikan studi saya



8. Kepada Kakanda Abdurrachman Sofyan M.Hi, yang telah menjadi mentor yang sangat baik, terimakasih atas dukungan Moral, serta dukungan intelektualnya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya
9. Kepada Para ibunda Ideologis saya, Bu Sri Wahyuningsih M.Pd, Bu Dr Lucky Endrawati, bu Ina Irawati, kepada Ayunda Siti maimunah, dan Pak Rocky Gerung yang telah memberikan kontribusi Intelektualnya dalam pendedahan masalah-masalah yang saya temukan di lapangan.
10. Kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak yang sudah disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi yang membaca atau pihak yang membutuhkan.

*Walalhu 'muafiq illa aqwamithorriq*

Malang, 20 April 2018

Maryam

Jameelah

## DAFTAR ISI

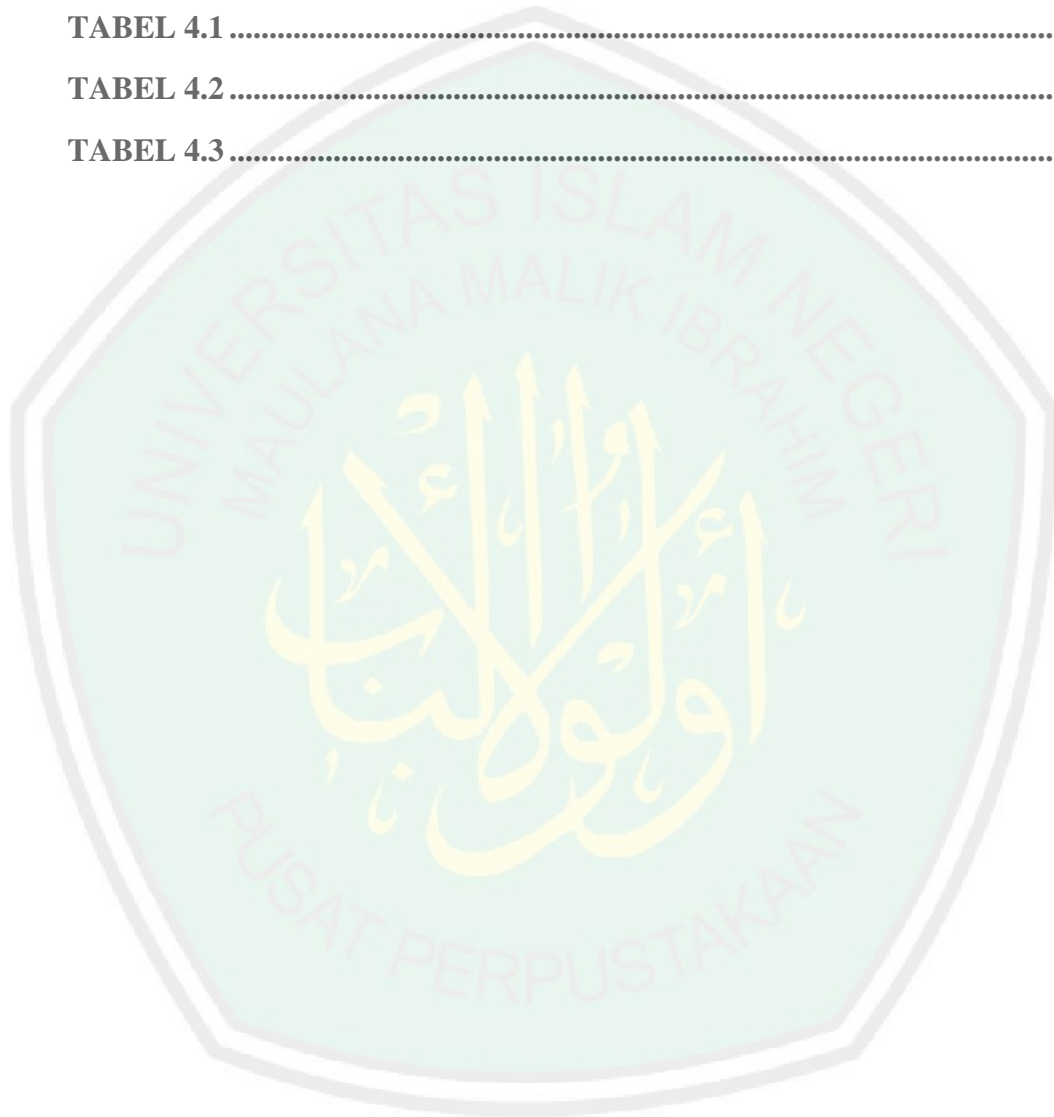
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG.....</b>	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>10</b>
<b>C. TUJUAN PENELITIAN.....</b>	<b>10</b>
<b>D. MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>10</b>
<b>E. SISTEMATIKA PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
<b>A. PSIKOLOGI KRITIS.....</b>	<b>12</b>
<b>B. ERIC FROMM.....</b>	<b>14</b>
<b>C. CAROL GILLIGAN.....</b>	<b>18</b>
<b>D. KOLONISASI KONTEKS ANTROPOLOGI .....</b>	<b>29</b>
<b>E. KOLONISASI PENGETAHUAN .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
<b>A. JENIS PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>B. KERANGKA PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
<b>C. SUMBER DATA .....</b>	<b>36</b>
<b>D. ANALISA DATA` .....</b>	<b>39</b>
<b>E. KREDIBILITAS DATA .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
<b>A. PELAKSANAAN PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
<b>B. TEMUAN LAPANGAN .....</b>	<b>49</b>

a.	<b>KOLONISASI.....</b>	<b>50</b>
b.	<b>DEKOLONISASI.....</b>	<b>62</b>
<b>C.</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
a.	<b>PENGETAHUAN EMPIRIK VS PENGETAHUAN TERBENTUK.....</b>	<b>70</b>
b.	<b>PENGALAMAN MEMBENTUK RASIONALITAS .....</b>	<b>72</b>
c.	<b>RASIONALITAS MENBENTUK MORALITAS.....</b>	<b>76</b>
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
A.	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>79</b>
B.	<b>SARAN.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>83</b>



## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 .....	38
TABEL 2.2 .....	40
TABEL 4.1 .....	63
TABEL 4.2 .....	74
TABEL 4.3 .....	80



## ABSTRAK

Mariyam Jameelah, 14410122, “Dinamika Psikologi pada Dekolonisasi Pengetahuan perihal Pengalaman Kekerasan terhadap Perempuan”, Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018

Pengetahuan perempuan telah terkolonisasi oleh konstuk masyarakat Patriarki, bahkan dalam pemaknaan pengalaman kekerasan (Giliggan, 1982) Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tinjauan psikologi kritis dalam menganalisa bagaimana proses Dekolonisasi, pada Pengetahuan perihal Pengalaman Perempuan terjadi. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses Kolonisasi pengetahuan terjadi, dan bagaimana perempuan merespon dengan cara perlawanan melalui Dekolonisasi Pengetahuan. Penelitian ini mengambil Subjek lima orang Narasumber yang aktif dalam gerakan perlindungan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode *Participathory Action Research*, menggunakan wawancara mendalam, dan juga analisis wacana media. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kognitif berperan dalam perputaran pengetahuan sehingga membentuk rasionalitas dan Moralitas yang baru, dan jauh berbeda dari moralitas yang dikemukakan oleh Kohlberg.

Kata Kunci : Psikologi Kritis, Dekolonisasi Pengetahuan, Perempuan



## ABSTRACT

Mariyam Jameelah, 14410122, “Psychological Dinamize towards Decolonization Knowledge of The Violence against Women Experience”, Thesis, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018

Women's knowledge has been colonized by the Patriarchal community, even in the interpretation of the experience of violence (Giligan, 1982). This study aims to examine how critical psychology reviews in analyzing how the process of Decolonization, on Knowledge of Women's Experience occurs. This research will look at how the process of knowledge colonization occurs, and how women respond in a manner of resistance through the Decolonization of Knowledge. This study took the subject of five informants who are active in the protection of women movement. This research uses Participatory Action Research method, using in-depth interview, and also media discourse analysis. This research has succeeded in revealing how cognitive play a role in the velocity of knowledge so as to form a new rationality and Morality, and much different from the morality put forward by Kohlberg

Keywords : Critical Psychology, Knowledge Decolonization, Womens

## لتجريد

مريم جميلة، (14410122)، "مراجعة علم النفس الحرج حول إنهاء الاستعمار في معرفة تجربة العنف بالمرأة"، البحث العلمي، كلية علم النفس، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2018

لقد استعمر المجتمع البطريركي عن معرفة المرأة، حتى في تفسير عن التجربة العنيفة (1982 Giligan) يهدف هذا البحث إلى النظر في مدى مراجعة علم النفس الحرجة في تحليل عن كيفية الاستعمار المعرفي، على معرفة تجربة المرأة. بحث الباحث من هذا البحث في كيفية حدوث عملية في استعمار المعرفة، وكيف تستجيب النساء بطريقة المقاومة من خلال إنهاء الاستعمار المعرفي. تناولت هذه الدراسة موضوع خمسة مخبرين ينشطون في حماية المرأة. يستخدم هذا البحث أسلوب البحث العملي المشترك، باستخدام المقابلات المتعمقة، وكذلك تحليل الخطاب الإعلامي. وقد نجح هذا البحث في الكشف عن كيفية عمل إنهاء الاستعمار المعرفي المتعلق بتجربة المرأة باستخدام الأخلاق وأخلاقيات الاهتمام. أظهر هذا البحث كيف أن الأخلاق التي استخدمها (Kohlberg) قد انهارت، في سياق إنهاء الاستعمار المعرفي لتجربة العنف إلى المرأة في البلاد إندونيسيا.

الكلمة الرئيسية: علم النفس الحرج. إنهاء الاستعمار من المعرفة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah Perempuan menjadi salah satu terminologi yang tak pernah habis dibahas. Perempuan yang kerap kali didefinisikan dari satu perspektif itu kini telah berkembang menjadi sebuah terminologi yang seksis. Perempuan kini menjadi sebuah tema yang selalu laku dan laris, perempuan menjadi salah satu “objek” paling berharga dalam tataran wacana populer. Perempuan hadir sebagai tokoh paling menjual dalam dunia hiburan, perempuan juga hadir sebagai korban paling rentan dalam dunia peradilan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari berbagai percakapan media dan juga perputaran pengetahuan *mainstream*, pengetahuan perihal perempuan pun kini di konstruksi secara bebas oleh sebagian pihak. Meski sejujurnya konstruksi ini tidak hadir dalam satu malam. Namun dia tumbuh dalam masa yang panjang. Secara frontal Eric Fromm menyebutkan bagaimana selama 6000 Tahun sejak nama “manusia” pertama kali disebut, Konflik menimpa kehidupan perempuan telah dimulai (Funk 1996).

Sebagaimana yang ditulis oleh Ioanes Rakhmat dalam Jurnal Perempuan edisi ke 64, Sedari kecil sebagian besar dari penganut tiga agama besar di dunia menafsirkan perempuan sebagai jenis kelamin nomor dua. Kehadirannya ada untuk menopang kehidupan laki-laki yang sebenarnya sudah “hidup” sejak perempuan hidup. Anak-anak yang terlahir dalam lingkup tiga agama tersebut tumbuh besar dengan konsep-konsep kerentanan perempuan. Kisah bagaimana perempuan dalam pengalaman pertama pengambilan keputusannya, melalui kisah Hawa sebagai

perempuan telah melakukan perbuatan yang fatal hingga akhirnya mengusir seluruh umat manusia keluar dari Surga. Hingga Hawa hadir sebagai pendosa pertama dalam kehidupan. Kisah-kisah kesalahan perempuan tak pernah berhenti pada Hawa, selanjutnya Jonathan Black juga mencatat bagaimana agama menulis kisah Iqlima sebagai penyebab peperangan pertama di antara laki-laki. (Black, 2007) Perang saudara pertama kali di bumi terjadi karena seorang perempuan. Pembunuhan Habil oleh saudara laki-lakinya sendiri Qabil disebabkan oleh satu sumber masalah yang sama seperti bagaimana mereka terusir dari surga. (Rakhmat, 2009)

Kehidupan berlanjut perempuan terus digambarkan sebagai pembuat masalah, dan laki-laki terus dipaksa berperang dan berjuang untuk membayar kekacauan tersebut. Banyak sekali kisah laki-laki sebagai pembawa berita harus berhadapan dengan istrinya yang pendosa dan mati dihukum oleh Tuhan. Terhitung banyak sekali laki-laki suci pilihan Tuhan, seperti Noah, Lot, Daud, hingga Sulaiman harus bertikai dengan pendamping perempuannya atas nama kebenaran. Dan seperti biasa kemenangan laki-laki selalu menutup akhir cerita. Dalam sejarahnya pun kedatangan agama-agama baru seperti Islam tak benar-benar membantu, Islam memang berhasil membatasi pernikahan di kalangan laki-laki Arab, dengan dalih hadir untuk memberi ruang yang lebih baik bagi perempuan. Namun Islam justru memberi sebuah legitimasi baru bagi bangsa-bangsa yang hanya mengenal monogami untuk memberi legitimasi atas poligami. Berlanjut dari itu rentang waktu kewafatan Muhammad, ayat-ayat suci tetap dijadikan legitimasi untuk segala peminggiran pengalaman perempuan. (Rakhmat, 2009)

Selanjutnya perempuan tetap hidup dalam pesakitan. Perempuan di abad pertengahan diharamkan mengakses berbagai jenis produk pengetahuan. Bahkan dalam doktrin-doktrin Vatikan di abad itu, pena pun haram di dekatkan kepada

perempuan. (Rakhmat, 2009). Karena gereja masih mengalami trauma mendalam atas segala kemalangan-kemalangan yang terjadi pada keturunan Adam yang disebabkan oleh ibunya sendiri. Perempuan masih tetap dianggap sebagai pintu masuk datangnya setan ke dunia. (Rakhmat, 2009)

Abad Victorian berlalu, perempuan belum mendapatkan ruang yang seimbang. Mahasiswa-mahasiswa di universitas belum pernah mendengar nama perempuan besar dalam tataran pengetahuan. Mereka bukan tidak ada, mereka hanya tidak tercatat. Filosof-filosof yang hadir dari era Helenisme, hingga era post-modern beberapa kali memang berbicara tentang perempuan, namun hanya sedikit dari mereka yang benar-benar perempuan. (Beavoir, 1949)

Tak ada catatan sejarah yang benar-benar mencatat pengalaman perempuan secara utuh, hingga gerakan Feminisme gelombang pertama muncul di era industrialisasi (Said, 1978) Meski kemunculan tema-tema pengalaman perempuan ini dihadirkan secara paksa oleh kaum perempuan sendiri. Namun gerakan ini cukup mengguncangkan dunia. Bahwa beribu tahun lamanya perempuan tak punya ruang dalam pengetahuan. Sejauh kita membaca, sejarah berhutang banyak pada pengetahuan perihal pengalaman para perempuan. (Said, 1978)

Beberapa dekade setelah gerakan feminis gelombang pertama hadir, perempuan masih merangkak meninggalkan kegelapan. Perempuan kini tak lagi terjebak dalam ruang domestik maupun kesulitan akses pengetahuan. Perempuan kini hadir menjadi salah satu alat kapital yang paling kuat. Ia kini hadir menjadi objek yang seksi dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi di pasaran. Industri yang hadir menciptakan segala macam *Fetishisme* dan memenuhi segala ketergantungan itu kerap kali membawa isu-isu perempuan dalam setiap upaya komunikasinya terhadap



konsumen. Secara tidak langsung perempuan telah berubah menjadi bidikan sekaligus senjata dari kapitalisme. Paham paling eksploitatif dewasa ini. (Jameelah, 2016)

Perempuan hari ini memang terbebas dari belenggu moralitas yang mengurung mereka untuk mengakses pengetahuan positif. Namun patriarki ada dan tetap hadir menjadi semakin kuat. Tafsir-tafsir agama yang patriarkis pun tetap ada dan terus menghantui para perempuan. Menakut-nakuti mereka dengan dosa atas pembangkangan terhadap laki-laki. Pengetahuan terhadap perempuan tetap terkolonisasi oleh konsep-konsep yang diciptakan laki-laki. Termasuk pengetahuan perihal pengalaman kekerasan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hall, B.L. and Tandon, R. Dalam publikasinya yang berjudul *Decolonization of Knowledge, Epistemicide, Participatory Research and Higher Education*. Mereka mengungkap bagaimana pengetahuan barat mainstream telah berkontribusi dalam *epitemicide* atau pembunuhan pengetahuan. Dan bagaimana berbagai lembaga yang harusnya mendistribusikan pengetahuan justru tidak mengambil bagian dalam dalam memperbaiki keadaan ini. (Hall, B.L. Tandon, R, 2017)

Pengalaman kekerasan yang terjadi pada perempuan terus berubah dari satu masa ke masa lainnya. Tapi, mereka tidak pernah hilang. Mereka tetap hadir dalam rupa-rupa baru yang tetap tidak pernah muncul untuk didedah secara khusus oleh masyarakat. Topik-topik perihal perempuan tetap minim dalam wacana tentang keadilan. Keadilan masih didefinisikan secara sepihak oleh laki-laki. Hal ini menjadi perhatian peneliti, sebagaimana selama menjalani tugas pendampingan korban kekerasan di Women Crisis Center Dian Mutiara Malang. Pengalaman perempuan masih didefinisikan secara berbeda oleh masyarakat. *Status quo* menjadikan masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda perihal pengalaman perempuan

(Wilkinson, 1996) Perempuan masih belum memiliki ruang untuk menyuarakan pengalamannya. (Gerung, 2009)

Kolonisasi terjadi di semua ranah, selain belenggu tafsir agama yang patriarkis, remaja-remaja yang memasuki kampus untuk mengkaji psikologi kembali dikenalkan dengan paham ini. Pemikiran Sigmund Freud hadir sebagai bangunan yang kuat bagi para akademisi psikologis. Dan pemikirannya yang seksis terus menerus diajarkan di ruang akademik. Psikologi sebagai disiplin keilmuan yang memiliki *Previllege* untuk mendedah perilaku manusia, telah tidak adil bahkan dalam bangunan teori dasarnya. (Fromm, 1997)

Dalam buku Psikologi Kritis: Meta analisis Psikologi modern, telah dikritik secara tajam bagaimana psikologi generasi awal yang hadir menghancurkan tatanan ketabuan seksualitas selama era *victorian* dan berhasil membebaskan manusia dari belenggu moralitas yang membatasi perihal bagaimana pengalaman didefinisikan. (Fox, 1996) Beberapa perilaku manusia, khususnya perilaku seksual telah mendapatkan pembelaan ilmiah oleh para pemikir psikologi generasi awal. Tapi psikologi tidak benar-benar membebaskan manusia secara utuh. Hari ini psikologi arus utama, dalam aliran psikoanalisa khususnya hadir membawa patriarki gaya baru dalam disiplin ilmu mereka. Teori-teori perihal *Oedipus Complex* dan *Penis Envy* justru memberi legitimasi ilmiah pada penomoran perempuan. Psikologi generasi awal hadir untuk membenarkan bahwa perempuan wajar menjadi nomor dua dan perempuan akan selalu kurang dari laki-laki baik secara biologis maupun perilaku. (Wilkinson, 1996)

Tak jauh setelah Freud kita telah menemukan berbagai pemikir kritis lainnya. Yang terus mencoba mengkritisi ruang luas seksualitas yang dideskripsikan oleh Freud secara sepihak. Setelah Fromm masih hadir gagasan psikologi kritis lainnya.

(Fox, 1996) Namun dominasi Freud dalam keilmuan ini tak terbendung. Dalam beberapa kasus keilmuan psikologi gagal membaca realitas perbedaan pengalaman kekerasan terhadap perempuan. (Wilkinson, 1996)

Sebagai contoh, dalam rentang waktu kepemimpinan Jokowi-JK (2014-2019) Komnas Perempuan telah merilis laporan kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan ini terjadi di ranah domestik (rumah tangga dan dalam relasi intim lainnya), di wilayah publik dan juga dalam relasi warga dengan negara. Komnas Perempuan juga mencatat bahwa kekerasan seksual merupakan salah satu dari bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi. Dalam rentang waktu 2001 sampai dengan 2011, kasus kekerasan seksual rata-rata mencapai seperempat dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan. Kasus kekerasan seksual yang dilaporkan juga meningkat setiap tahunnya. Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan dalam rentang waktu 2012-2015 rata-rata 3.000 sampai 6.500 kasus kekerasan seksual terjadi setiap tahun, baik di ranah personal, rumah tangga, maupun komunitas. Selain itu sepanjang tahun 2016, Komnas Perempuan mencatat terdapat 3.945 kasus kekerasan seksual. Data tersebut berasal dari 358 Pengadilan Agama dan 23 lembaga mitra Komnas Perempuan yang terdapat di 34 provinsi di Indonesia. Jika kita melihat dari angka tertinggi, dari hasil pemantauan selama lima tahun terakhir oleh Komnas Perempuan, 6.500 kasus kekerasan seksual terjadi dalam setahun. Fakta ini menunjukkan, dalam sehari ada sekitar 18 kekerasan seksual yang terjadi. Atau jika dipersingkat, ada 3 kasus kekerasan seksual dalam empat jam selama 2016. (Catahu, 2016)

Data ini tidak menunjukkan tren menurun dalam rentang waktu 2017 saja telah tercatat ribuan bentuk kekerasan, diskriminasi, dan persekusi terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya di Indonesia. Ada hampir 260.000 kasus kekerasan terhadap

perempuan yang dilaporkan pada tahun 2017, menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan, baik dalam ranah rumah tangga maupun di ranah publik. Menurut data tersebut telah terjadi 173 kasus pembunuhan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2017, dengan 95% di antaranya dibunuh laki-laki. Dan pembunuhan ini hanyalah kasus pembunuhan secara langsung yang dilaporkan. Data ini belum mencatat ratusan perempuan yang mati perlahan di rumah-rumah mereka yang tertutup rapat. (Catahu, 2017) Dalam lingkup yang lebih kecil peneliti selama menjadi pendamping penyintas kekerasan seksual di *Women Crisis Center* (WCC) Dian Mutiara Malang, telah menemukan data yang tak kalah mengejutkan. Selama 2016 dilaporkan 110 laporan kekerasan yang tetap meningkat di tahun 2017. Dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2018 saja telah tercatat lebih dari 40 laporan kekerasan perempuan. Dan hanya sekitar 30 persen saja yang bisa mendapat akses keadilan dengan menempuh jalur hukum. (Laporan Tahunan WCC Dian Mutiara, 2017)

Data ini seperti sebuah gundukan es di permukaan lautan, kita tidak pernah tahu setinggi apa gunung es di baliknya. Data-data di atas hanya tersampaikan dalam bentuk angka-angka semata. Namun pengalaman kekerasan yang dirasakan perempuan tidak terdedah secara utuh dan tersampaikan kepada masyarakat. Proses penuturan cerita yang terjadi masih memunculkan perempuan sebagai korban sekaligus pemantik kasus-kasus tersebut. Pemberitaan media masih dipenuhi oleh framing-framing mainstream yang mencoba menyudutkan perempuan. (Wolf, 1990) Di lain pihak proses akses keadilan pada berbagai pengalaman kekerasan terhadap perempuan kerap kali terbentur di ranah pembuktian. *Visum et repertum* yang selama ini diandalkan sebagai upaya pembuktian, sering kali berbenturan karena bukti fisik hilang dalam hitungan waktu. Namun ada upaya kedua yakni dengan *visum et*



*psikiatrikum* yakni catatan Psikologis korban dan penderitaan korban perempuan. Sejauh kita membaca sejarah keilmuan psikologi secara kritis, akan ditemukan bagaimana keilmuan psikologi sering kali luput dari skala-skala khusus perihal perempuan. Dari pengalaman peneliti di bangku kuliah tidak pernah diajarkan bagaimana membedakan depresi pada perempuan dan laki-laki yang sesungguhnya benar-benar berbeda.

Psikologi memang berupaya hadir untuk menjelaskan bagaimana pengalaman kekerasan terhadap perempuan terjadi. Namun dalam ruang akademiknya psikologi masih absen untuk melakukan upaya dekolonisasi pengetahuan yang selama ini terbelenggu dalam konstruksi yang diciptakan segelintir orang. (Gilligan, 2013) Sebagaimana yang di ungkapkan dalam penelitian Carol Gilligan, seorang psikolog feminis yang mashur, ia mempertanyakan tak inginkah ilmu pengetahuan kita mendengarkan suara yang berbeda dari diri “perempuan”, yang dalam berbagai penemuannya terutama dalam moralitas, jauh lebih baik dari laki-laki dalam mengombinasikan antara rasionalitas dan emosi. Gilligan merasa perlunya kita menolak esensialisme yang mensimplifikasi, klasifikasi yang absurd tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki yang rasional dan perempuan yang sentimental. Bagi Gilligan sesungguhnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tak melulu dikarenakan faktor biologis, hal ini di tunjukan bagaimana wawancara Gilligan yang mengulang wawancara Kohlberg pada perempuan. Dalam hasil wawancara itu Gilligan mengungkapkan bagaimana perempuan yang diwawancarai memiliki sedikit kesulitan dalam melampaui kerangka konseptual yang dominan dan bergerak melampaui sistem yang dipaksakan oleh patriarki (Gilligan, 1982). Meningkatnya patriarki menghalangi hasrat wanita untuk berbicara dengan suara mereka sendiri. Memulihkan suara ini, mengungkapkannya secara terbuka,



merupakan pelepasan dan bagian dari upaya untuk mempertahankan integritas moral umat manusia. Sebagai seorang psikolog, Gilligan telah menganalisis secara mendalam alasan mengapa anak-anak menyembunyikan apa yang sebenarnya mereka rasakan atau pikirkan, dan membatasi diri mereka untuk mengatakan "apa yang mereka pikir akan mereka katakan". Dalam berperilaku seperti ini, mereka menyembunyikan empati mereka dalam mendukung nilai-nilai lain yang lebih luas diakui dan, lebih penting lagi, terkait dengan latihan otentik maskulinitas atau feminitas. Sepanjang pekerjaannya, baik secara empiris maupun teoritis, Gilligan telah berusaha untuk mengungkapkan mekanisme yang menyembunyikan perasaan paling intim dan hal apa saja yang mendorong mereka untuk berperilaku dengan cara yang munafik, dan tidak sesuai keinginan mereka. Mengungkap nilai kepedulian (dalam publikasinya ia memberi istilah Ethic of Care) dan empati adalah "pembebasan paling radikal dalam sejarah kemanusiaan" (Gilligan, 2013). Pembebasan yang bersifat moral dan psikologis, karena masalah psikologis muncul ketika orang tidak dapat mengatakan apa yang mereka rasakan. " (Gilligan, 2013)

Pernyataan Giliggann itu telah peneliti temui di lapangan, dibalik berbagai jenis kolonisasi pengalaman perempuan yang terjadi, peneliti tetap menemukan beberapa individu yang berhasil terlepas dari kolonisasi tersebut. Individu ini adalah mereka yang hadir dan mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk memperbaiki berbagai permasalahan berkaitan dengan relasi gender.

Dalam percakapan awal peneliti dengan Rocky Gerung dari Jurnal Perempuan misalnya, sebagai laki-laki ia tak lantas hadir dan tumbuh dengan kesadaran pada etika kepedulian. Kesadaran itu muncul justru ketika ia mendapatkan pengetahuan baru yang justru berbeda dengan pengetahuan *mainstream* dan itu berasal dari penuturan perempuan. Begitu pula di awal percakapan peneliti dengan kak Siti

Maimunah dari Sajogyo Institute, beliau menuturkan bahwa sesungguhnya penuturan perempuan sangat berperan dalam proses dekolonisasi yang terjadi pada pengalaman mereka. Ada ruang psikologi berkenaan berbagai proses dekolonisasi tersebut, Peneliti melihat ada berbagai dampak dari perputaran pengetahuan yang mungkin saja muncul pada berbagai proses dekolonisasi pengetahuan pada diri individu.

Oleh sebab itu peneliti merasa dibutuhkan suatu analisis psikologi kritis. Yakni suatu tinjauan psikologi yang berpihak pada perempuan, dalam melihat proses upaya dekolonisasi pengetahuan perihal pengalaman perempuan. Peneliti akan melakukan suatu tinjauan mengenai seluruh pengaruh produk pengetahuan perihal pengalaman kekerasan terhadap perempuan pada para Aktivistis Gender dan melakukan suatu analisis kritis di dalamnya. Penelitian ini dirasa perlu untuk mengurai bagaimana psikologi menjelaskan suatu proses perilaku manusia khususnya perempuan dalam moralitasnya yang khas, dalam upaya membebaskan diri dari kolonisasi pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang berbagai pengalaman perempuan dalam mengatasi kekerasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah Penelitian di antaranya adalah:

1. Bagaimana berlangsungnya Dekolonisasi Pengetahuan perihal kekerasan pada para Aktivistis Gender dan bagaimana proses dinamika psikologi yanterjadi.
2. Bagaimana perputaran pengetahuan mampu membentuk etika dan nilai yang baru pada diri individu.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian di antaranya adalah:

1. Mengetahui tinjauan teori psikologi kritis atas dinamika psikologi pada proses Dekolonisasi Pengetahuan perihal kekerasan pada para Aktivis Gender.
2. Mengetahui tinjauan teori psikologi kritis atas perputaran pengetahuan mampu membentuk etika dan nilai yang baru pada diri individu, yang benar-benar berbeda dari psikologi mainstream

#### **D. Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada proses perputaran pengetahuan para aktivis gender perihal pengalaman kekerasan perempuan dan fenomena psikologis yang terjadi di dalamnya, khususnya fenomena perputaran pengetahuan yang terjadi pada diri Individu. Dan bagaimana Psikologi mendedahnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian di antaranya adalah:

##### **a. Manfaat Teoritis :**

1. Menguji Koherensitas Teori psikologi kritis dalam Problem Gender seperti Pengalaman kekerasan terhadap perempuan.
2. Mengurai bagaimana peran Psikologi dalam uproses perputaran pengetahuan pada kolonisasi dan dekolonisasi pengetahuan.
3. Memperkaya teori Psikologi berperspektif Gender.

##### **b. Manfaat Praktis:**

1. Memberi rekomendasi psikologis pada problem kekerasan terhadap perempuan.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Bab I. Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian mengenai Dekolonisasi Pengetahuan perihal kekerasan terhadap perempuan. Apa saja permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

b. **Bab II. Kajian Teori**

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian untuk membahas permasalahan penelitian ini. Adapun teori-teori yang akan diuraikan antara lain teori Patriarchi-matriarchy dalam pandangan Erich Fromm, dan teori *Ethic of care* milik Carol Gilligan

c. **Bab III. Metode Penelitian**

Bab ini terdiri dari prosedur penyusunan metodologi penelitian bagaimana asumsi filosofis yang digunakan hingga penyusunan butir wawancara dan bagaimana pengolahan data.

d. **Bab IV. Analisis Data**

Bab ini berisi hasil analisa data yang berhasil peneliti himpun dan dikaji secara sistematis dan mendalam.

e. **Bab V. Kesimpulan, Diskusi, dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan diskusi dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini akan ditulis berbagai akar teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian akan menggunakan psikologi kritis sebagai akar teori, dan alat analisa. Hal ini di dasarkan pada bagaimana psikologi menjadi keilmuan yang memiliki *previlege* lebih untuk melacak dan “menilai” buah pemikiran melalui perilaku manusia. Psikologi memiliki kuasa dan perangkat metodologis untuk mendedah berbagai jenis permasalahan manusia. Baik dalam skala mikro maupun dalam skala makro. Namun pada kenyataannya keilmuan psikologi yang berkembang dan beredar di ruang akademis tidak menggunakan tugasnya untuk mendedah secara kritis problem-problem pelik yang menciptakan konflik di antara umat manusia. Lebih dari itu Psikologi justru kerap menjadi perangkat pendukung untuk memperkuat *status quo* dan menjadi satuan perangkat yang menjaga konflik itu tetap ada. Salah satunya adalah seperti yang diungkapkan Fromm yakni konflik antar jenis kelamin yang telah terjadi lebih dari 6.500 tahun lamanya (Funk 1996). Psikologi sejak masa awal kelahirannya pada 1879 hingga hari ini masih merawat ide-ide patriarki dalam bangunan teorinya, dalam aliran apapun. Ide-ide patriarki ini yang mengamini dan meneguhkan *status quo* sehingga tidak pernah menyelesaikan problem-problem fundamental antara laki-laki dan perempuan (Naomi, 1996)

#### A. Psikologi kritis Sebagai sebuah Pisau Analisa

Psikologi terus melakukan revisi dalam tubuhnya sendiri. Dari arus utama yang muncul, baik dari aliran psikoanalisis maupun aliran behavioris dan humanis,



tetap bermunculan cerita tentang pemikiran kaum-kaum radikal. Kisah yang paling mudah digambarkan adalah kisah dari Amerika Utara pada masa Great Depression. Banyak akademisi muda yang mulai melakukan autokritik terhadap keilmuan psikologi (Harris, 1997).

Dalam permasalahan perempuan sendiri, sesungguhnya sudah banyak revisionis setelah Eric Fromm, seperti Naomi Weinsstein mengungkapkan bagaimana sejauh ini perempuan telah di ukur oleh skala-skala yang terstandarisasi oleh laki-laki. Naomi menegaskan secara khusus bagaimana sejarah psikologi telah terpolitisasi oleh konstruk patriarki. Psikologi kini bergeser menjadi instrumen kontrol sosial terhadap perempuan. Psikologi memang telah memiliki studi khusus perihal “psikologi perempuan” namun seringkali studi ini tidak benar-benar membebaskan perempuan dari *status quo*. Seringkali “psikologi perempuan” yang spesifik membahas perempuan dianggap sama dengan “psikologi feminis” yang memiliki tujuan politis, khususnya dalam psikologi arus Utama (Worrell, 1990). Secara historis benturan terhadap psikologi arus utama dengan upaya dekolonisasi pengetahuan perempuan oleh psikologi kritis, terjadi karena anggapan psikologi utama yang bebas nilai tidak sejalan dengan psikologi feminis yang di anggap memiliki tujuan politis.

Jika kita mencoba menggunakan Feminisme sebagai sebuah asumsi filosofis maka kita akan melihat perseteruan yang sangat sengit di antara psikologi dan feminisme. Psikologi arus utama yang selama ini bebas nilai cukup berseberangan dengan psikologi feminis yang juga di anggap penuh dengan muatan politis. Terutama dalam penegakan bangunan teorinya. Baik dalam aliran psikoanalisa, behavior maupun humanis sama-sama dianggap tidak peka terhadap perbedaan

gender, dan memiliki bangunan teori yang seksis (Wilkinson, 2005:231), bahkan secara frontal Fromm mengungkapkan bagaimana Freud sebagai bapak psikoanalisa memandang perempuan sebagai seorang laki laki yang tidak sempurna dikarenakan pendirian patriakalnya yang ekstrim. (Fromm, 1997:14). Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan menggunakan psikologi kritis sebagai pisau analisa dan feminisme sebagai asumsi filosofisnya. Psikologi kritis yang dimaksud di sini adalah psikologi yang berpihak kepada perempuan untuk mengkritisi metodologinya sendiri.

Peneliti akan menggunakan kerangka teori pemikiran Eric Fromm perihal seksualitas untuk menjelaskan tubuh patriarki sebagai sumber kolonisasi. Dan juga pemikiran dari Carol Giliggan perihal perkembangan Moralitas untuk melihat bagaimana pengalaman empirik berdampak pada moralitas dan pengetahuan saling bertaut.

## **B. Pemikiran Eric Fromm**

Eric Fromm merupakan salah satu Neo-Freudian paling terkenal. Meskipun ia tak berhasil meruntuhkan bangunan teori Freud yang dikritiknya, Fromm tetap menjadi rujukan berbagai kajian interdisipliner berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan termasuk isu perihal perseteruan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam bab ini peneliti akan mengeksplorasi pemikiran Fromm yang kelak akan digunakan sebagai pisau analisa dalam melihat persoalan yang telah di urai dalam bab pertama (Funk, 1996).

Dalam bukunya *Cinta, Seksualitas dan Matriarki*. Fromm berhasil mentransformasi pemikiran berbagai Filsuf seperti Bachofen, Marx, Engel, hingga

etnolog terkenal Lewis Morgan, menjadi sebuah karya Psikologi kritis yang cukup feminin. Kritik-kritik Fromm terhadap Freud pada karya karya sebelumnya nyaris diselesaikan olehnya tanpa menyebut banyak pemikiran Freud. Dalam hal ini peneliti menghimpun beberapa poin penting pemikiran Fromm yang akan mengarahkan alur prosedur metodologis.

### **1) Fungsi Sosial Perempuan dan Laki-laki**

Perempuan dan laki-laki ternyata memiliki fungsi sosial yang berbeda dalam sejarah. Fungsi sosial ini dibentuk oleh karakter dan ekuivalensi psikologisnya. Namun ternyata fungsi sosial ini memiliki kelasnya masing-masing yang terpaut jauh, dan tidak serta merta bisa menyatu dan berbagi tugas. Dalam hal ini Fromm mentransformasikan karya romantik Bachofen menjadi sebuah bangunan teori psikologis yang menggambarkan perbedaan perilaku yang mendasar pada laki laki dan perempuan.

Fromm menggambarkan perbedaan itu berdasarkan pola pengasuhan yang dikembangkan oleh perempuan dan laki-laki dalam berbagai dekade. Fromm menjelaskan tatanan masyarakat berubah namun tidak dengan perbedaan pola perilaku pengasuhan kedua jenis kelamin. Justru perubahan tatanan masyarakat bergantung pada pola perilaku yang dilakukan oleh keduanya.

### **2) Konstruksi pola perilaku dasar Perempuan**

Fromm menggambarkan perilaku dasar perempuan berdasarkan analisis bachofen perihal pola pengasuhan yang dikembangkan oleh perempuan. Bachofen sendiri mengungkapkan bagaimana kecenderungan

perempuan untuk berbagi dan menjaga stabilitas sosial di sekitarnya dengan menjaga keadilan dan kesetaraan.

Di masa mudanya perempuan lebih dulu membagi dan mengajarkan cinta dan kasih sayang. Perempuan lebih dahulu belajar untuk melampaui batas egonya, dan menggunakan kelebihan yang dimilikinya untuk melindungi dan memperbaiki eksistensi orang lain. Perempuan dalam hal ini merupakan tinjauan dari kebudayaan, kebaikan, dan seluruh pemujaan, perhatian terhadap kehidupan dan duka cita terhadap kematian. “(Bachofen, 1967,79 dikutip dari Fromm 1997,6)

Dari sini Fromm mengungkapkan bagaimana perilaku perempuan menjadi dasar bagi perkembangan humanisme Universal. Seorang perempuan akan mencintai anak anaknya karena mereka adalah anak anaknya, bukan karena tekanan moral atau pemenuhan akan persyaratan tertentu. Cinta yang dibagi oleh perempuan adalah cinta tanpa pilih kasih dan orang-orang yang berada di sekitar perempuan termasuk anak anaknya akan menyerap ide itu dan melakukan nilai yang serupa dengannya.

### 3) **Konstruk pola perilaku dasar laki-laki**

Pola perilaku dasar laki-laki juga didasarkan pada pola pengasuhan yang dikembangkan oleh laki-laki sebagai seorang ayah. Pola pengasuhan ayah adalah pola pengasuhan yang memungkinkan terjadinya hierarki dan kompetisi. Dalam hal ini Fromm mengurai pikiran Bachofen bagaimana laki-laki memperlakukan anak lelakinya sebagai putra mahkota penerus kerajaan ayahnya. Ayah memilih anak laki-laki sebagai kesayangannya. Karena anak laki lakilah yang paling mirip dengannya. Dan paling mungkin standart dan

norma yang ia ciptakan. ayah selalu menjadi lokus terjadinya mobilitas dalam interaksi anak-anaknya. Ayah akan senantiasa menawarkan norma dan aturan yang harus dipenuhi anak-anaknya demi menjadi kesayangannya. Dari sinilah bagaimana laki-laki memiliki kecenderungan untuk menciptakan pergerakan progresif, dan nuansa kompetitif tentang di lingkungannya.

#### **4) Individu dan masyarakat Matrisentris-Patrisentris**

Kecenderungan-kecenderungan yang di ungkapkan oleh Fromm tidak lantas mengeneralisasi jenis kelamin akan memiliki perilaku sesuai dengan yang ia paparkan. Dalam hal ini Fromm mengklasifikasikan kecenderungan perilaku ini menjadi Individu Matrisentris dan individu Patrisentris. Matrisentris ialah pola perilaku pada individu atau masyarakat yang berpusat pada ibu prinsip-prinsip yakni Kemerdekaan, Kesetaraan, Kebahagiaan dan pengakuan kehidupan tanpa syarat. Sebaliknya Patrisentris atau perilaku yang berpusat pada prinsip ayah akan berbicara perihal hukum, aturan, kebenaran, progresifitas dan hierarki. Dalam hal ini Fromm menjelaskan bahwa Masyarakat Patriarki adalah masyarakat yang pembentukan moralitas dan etikanya di dasarkan pada suara-suara laki-laki.

#### **5) Kritik terhadap Freud**

Fromm mengkritik bagaimana bangunan teori Freud sangat terganggu oleh masa lalunya. Freud dengan permasalahannya akan maskulinitas telah menempatkan pengalamannya sebagai seorang laki-laki dalam bangunan teorinya. Fromm melihat bagaimana Freud dalam bangunan teorinya perihal seksualitas dan pengalaman masa kecil telah mengesampingkan pengalaman



seorang perempuan. Dalam hal ini Fromm sesungguhnya tidak menghadirkan pola bangunan baru dalam mengkritik Freud. Fromm menghadirkan suatu wacana tanding yang mencoba mendedah pengalaman perempuan tanpa mengubah sedikitpun bangunan psikoanalisa Freud.

Pemikiran Fromm memang tidak begitu populer di kalangan psikolog kontemporer, karena abstraksi dan kekayaannya yang menjadikannya konstruksinya tidak begitu bisa mendapatkan hasil yang memiliki reliabilitas tinggi di dalam laboratorium psikologi. Namun karya Fromm akan menjadi sebuah landasan teori yang nantinya dapat membantu peneliti untuk menganalisa pola perbedaan dari impact yang terjadi dikarenakan pengetahuan mainstream dan pengetahuan yang dituturkan baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki.

### C. Pemikiran Carol Gilligan

Carol Gilligan adalah seorang feminis, filsuf, ilmuwan dalam bidang Ethical, dan psikolog asal Amerika yang terkenal karena karyanya tentang *Ethical Community*, dan *Ethical Relationship*, dan juga ahli dalam masalah-masalah subjek-objek tertentu dalam etika. Carol merupakan seorang profesor di New York University dan seorang profesor tamu di University of Cambridge. Dia mengajar sebagai profesor tamu di New York University, Abu Dhabi. Dia terkenal karena karya ilmiahnya di tahun 1982, "*In a Different Voice*". publikasinya telah dikreditkan dengan mengilhami terjadinya gerakan Kesetaraan Gender 1994 dalam UU Pendidikan. Pada tahun 1996, majalah Time mendaftarkannya di antara 25 orang paling berpengaruh Amerika. Yang paling penting dia adalah pencetus term perihal *Ethic of Care*.

Namun sebelum jauh membahas Carol, peneliti akan sedikit menulis perihal aliran psikologi mainstream yang dikritisi oleh Carol. Jika Fromm mengkritik bangunan teori Freud. Maka Carol hadir untuk memberi koreksi keras terhadap bangunan teori milik Lawrence Kohlberg.

Dalam psikologi perkembangan telah hadir suatu teori yang matang dan sangat kuat perihal tahap perkembangan moralitas. Ialah Lawrence Kohlberg yang tertarik pada model pematangan moral Individu. Sampel inti Kohlberg (1958) terdiri dari 72 anak laki-laki, dari keluarga kelas menengah dan bawah di Chicago. Rentang mereka berusia 10, 13, dan 16. Dia kemudian menambahkan sampelnya kepada anak-anak yang lebih muda, nakal, dan anak laki-laki dan perempuan dari kota-kota Amerika lainnya dan dari negara lain (1963, 1970).

Wawancara dasar terdiri dari serangkaian dilema seperti berikut: "Heinz Steals the Drug" Di suatu negara di Eropa, ada seorang wanita hampir mati karena jenis kanker khusus. Ada satu obat yang menurut para dokter mungkin bisa menyelamatkannya. Lalu ada satu bentuk obat sejenis radium yang di jual oleh apoteker di kota baru-baru ini diketahui memiliki efek yang sama dapat menyembuhkan sang perempuan. Obat tersebut memang mahal harganya, tetapi apoteker itu memungut biaya sepuluh kali lipat dari harga obat tersebut. Apoteker membeli seharga \$200 untuk radium tersebut dan menjualnya kembali dengan harga \$2.000 untuk dosis kecil obat. Suami wanita yang sakit, Heinz, pergi ke semua orang yang dikenalnya untuk meminjam uang, tetapi ia hanya bisa mengumpulkan sekitar \$1.000. Dia pergi ke apotek itu dan mengatakan kepada sang apoteker bahwa istrinya sedang sekarat dan memohon memberikan potongan harga murah atau membiarkannya berhutang dan membayar dikemudian hari ketika uangnya cukup.

Tetapi sang apoteker berkata: "Tidak, saya menemukan obat itu dan saya akan menghasilkan uang darinya." Jadi Heinz putus asa dan masuk ke toko pria itu untuk mencuri obat itu untuk istrinya. Lalu pertanyaan di ajukan, Haruskah sang suami melakukan itu? (Kohlberg, 1963, hal 19).

Dari hasil wawancara Kohlberg ia merumuskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pada tahap 1 anak akan memikirkan hal apa yang benar seperti yang dikatakan dan di apresiasi oleh otoritas yang mengatur kebenaran. Melakukan hal yang benar adalah mematuhi otoritas dan menghindari hukuman. Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi terkesan oleh otoritas tunggal; mereka melihat bahwa ada sisi yang berbeda untuk masalah apa pun. Karena semuanya relatif, orang bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri, meskipun sering kali manusia dapat membuat kesepakatan dan bertukar kepentingan dengan orang lain.
- b. Pada tahap 3 dan 4, remaja berpikir sebagai anggota masyarakat konvensional dengan nilai, norma, dan harapannya pada masyarakat dan dirinya sendiri. Pada tahap 3, mereka menekankan perhatian untuk menjadi orang yang baik, yang berarti memiliki motif untuk membantu orang-orang yang dekat. Pada tahap 4, perhatian bergeser ke arah mematuhi hukum dan norma yang berlaku untuk mempertahankan kedudukannya dan elektabilitas pada masyarakat secara keseluruhan.
- c. Pada tahap 5 dan 6 orang kurang peduli dengan posisi dan elektabilitasnya dalam masyarakat, dan lebih mementingkan prinsip dan nilai yang di yakini untuk membuat masyarakat menjadi baik. Pada tahap ke-5, mereka menekankan hak-hak dasar dan proses-proses

demokratis yang dapat memberi setiap orang suara, dan pada tahap 6 mereka mendefinisikan prinsip-prinsip yang dengannya kesepakatan akan paling adil dis tahap ini sesungguhnya ideologi hadir membentuk konstruksi baik-benar dalam individu.

- d. Tahap 6: Prinsip Universal. Responden tahap 5 bekerja menuju konsepsi masyarakat yang baik. Mereka menyarankan bahwa kita perlu untuk melindungi hak-hak individu tertentu dan menyelesaikan perselisihan melalui proses demokratis. Namun, proses demokratis saja tidak selalu menghasilkan hasil yang secara intuitif terasa adil. Mayoritas, misalnya, dapat memilih hukum yang menghalangi minoritas. Dengan demikian, Kohlberg percaya bahwa harus ada tahap yang lebih tinggi-tahap 6 yang mendefinisikan prinsip-prinsip yang dengannya kita mencapai keadilan

Namun, Carol Giliggan hadir untuk memberikan koreksi besar dari kemapanan bangunan teori yang didirikan Kohlberg pada Psikologi Perkembangan. Carol Gilligan menyatakan teori perkembangan moralitas yang dikembangkan terutama menjadi sebuah problem dalam ilmu psikologi (Austria, 2008). Baginya teori ini bias, dan tidak mampu melihat pengalaman para perempuan. Gilligan menunjukkan perbedaan kualitas yang mendasar perihal penilaian moral di antara perempuan dan laki-laki (Talbot, 2002). Gilligan mengusulkan dua model dalam teorinya yang "Ethic of Care" dan "Ethic of Right" (Gilligan, 2003; Jaffe & Hyde, 2000; Kyte, 1996; Rhodes, 1985). Gilligan menyatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki menggunakan dua penilaian yang berbeda ini dari waktu ke waktu. Tetapi "Ethic of Care" lebih banyak digunakan oleh perempuan sebagaimana "Ethic of Right" lebih banyak digunakan oleh laki-laki (Friedman, Robinson, & Friedman,



1987; Gilligan, 1982 dikutip dalam Jaffee & Hyde; Hotelling & Forrest, 1985). Gilligan mengkritik metodologi Kohlberg (Friedman et al .; Jaffe & Hyde; Lasch, 1992; Woods, 1996). Alih-alih cerita hipotetis, ia lebih suka peristiwa kehidupan nyata (Gilligan, 2003). Gilligan melakukan wawancara dengan 29 wanita dari latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda dan menyimpulkan bahwa “ethic of Care memiliki 3 tahapan. (Austria; Jaffee & Hyde). Adapun tahapan moralitas yang dikemukakan Giliggan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1.**  
**Giliggan Stage of Ethic of Care**

Stage	Goal	Transtion
Preconventional	Goal is individual survival.	is from selfishness to responsibility to others.
Conventional	Self sacrifice is goodness.	is from goodness to truth that she is a person too.
Postconventional	Principle of nonviolence: do not hurt others or self.	

Gilligan mengkritik Kohlberg karena ia membangun teori dan temuannya hanya dari wawancara pada laki-laki dan menggeneralisasi temuannya untuk semua jenis kelamin sedangkan pengalaman anak perempuan dan anak laki-laki dalam berbagai masyarakat tentu saja berbeda. Selain itu, Gilligan menyatakan ide-ide Kohlberg tidak universal (Austria, 2008; Gander & Gardiner, 2010; Gilligan, 2003; Gilligan & Attanucci, 1988; Gilligan & Wiggins, 1987). Meskipun Gilligan mengkritik teori Kohlberg, dia sendiri menerima serangkaian kritik dalam literturnya. Tidak banyak penelitian yang dilakukan berdasarkan gagasan Gilligan dan penelitian yang ada hanya mendukung sebagian ide-idenya. Penekanan Gilligan terhadap perbedaan gender dan ketidaktahuannya pada konteks sosiokultural adalah kritik utama (Jaffe & Hyde, 2000). Lebih lanjut Giliggan berpendapat bahwa



Kohlberg mengabaikan munculnya cara alternatif untuk menyelesaikan dilema moral yang sering tercermin dalam cara gadis-gadis kecil menanggapi dilema Heinz. Dan itu sama sekali berbeda dengan anak laki-laki. Dan penelitian ini hadir untuk menguji Teori Giligan.

Empat Elemen Kunci:

1. Perhatian Moral: seseorang harus memperhatikan kompleksitas situasi mengumpulkan informasi dan membenamkan diri ke dalam masalah utama.
2. Pemahaman Simpatik: kisah Iris Murdock dan menantu perempuannya – dia pergi dari melihat dia sebagai "vulgar" untuk melihatnya sebagai "naif dan menawan".
3. Kesadaran Hubungan: ini adalah masalah akuntansi dan akuntabilitas
4. Harmoni: seseorang harus merespon dengan cara keseimbangan yang dilestarikan dan dipelihara. (Close, 2013)

Apa yang membuatnya berpikir bahwa fakta temuannya adalah benar yakni bagaimana ia menemukan dalam beberapa penyelidikan Kohlberg, perempuan ternyata mendapat skor lebih rendah - kurang berkembang - daripada laki-laki dalam hal moralitas. Lantas, apakah wanita benar-benar memiliki moralitas yang lebih rendah dari laki-laki? Gilligan menampik hal tersebut. Dalam mengambil posisi ini, dia telah melawan arus besar psikologi mainstream. Sebagaimana yang dikritik oleh Fromm, Freud berstatement bahwa akal moral wanita kerdil, karena mereka tetap terikat dengan ibu mereka. Bahkan seorang pemikir besar lain dalam psikologi perkembangan, Erik Erickson, menganggap tugas-tugas pengembangan adalah pemisahan diri seorang individu dari ibu dan keluarga. Jika perempuan tidak berhasil

dalam skala ini, maka mereka jelas-jelas mengalami problem dalam masa perkembangannya. Jawaban Gilligan adalah untuk menegaskan bahwa perempuan tidak lebih rendah dalam perkembangan pribadi atau moral mereka, tetapi mereka berbeda. Mereka berkembang dengan cara yang berfokus pada koneksi dan kelekatan di antara orang-orang (bukan pemisahan) dan dengan “ethic of Care” bagi orang-orang (bukan “ethic of right”). Jika disederhanakan dalam bentuk tabel maka perbedaan mendasar antara Ethic of Right dan Ethic of Care adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2.**  
**Two Models of Gilligan Morality Theory**

<b>Two Models</b>	
<b>Ethic of Rights</b>	<b>Ethic of Justice</b>
Emphasis on Autonomy	Emphasis on Relationships
Rule & principle directed	Context dependent
Appeal to what is “just”	Appeal to “compromise and accommodation”
Focus on integrity	Focus on caring responsiveness
Jake: “Stealing is wrong”	Amy: “It depends, ....”

Bangunan teori milik Carol Gilligan dalam psikologi perkembangan moral memberi sumbangsih yang sangat berharga pada filsafat moral. Meskipun pada kondisi tertentu pandangan mainstream filsafat dan etika kontemporer pun menjadi penghalang dan hambatan untuk melihat maksud dari bangunan teori Carol. Beberapa dari komitmen ini juga datang dari Lawrence Kohlberg, yang beberapa karyanya memberikan membahas secara khusus temuan awal Gilligan. Saya akan membahas beberapa perbedaan filosofis implisit dan eksplisit antara pandangan Gilligan dan Kohlberg dan kemudian akan condong membela pandangan Gilligan.

Gilligan menghadirkan suatu dukungan empiris untuk suatu pemikiran pandangan dan orientasi moral yang berbeda yang juga didasarkan pada imparzialità, keadilan, rasionalitas formal, dan prinsip universal. Pemahaman tentang moralitas imparisial ini, peneliti sebut selain mencirikan pandangan Kohlberg tentang moralitas, namun juga menjadi konsepsi dominan moralitas dalam filsafat moral Anglo-Amerika kontemporer. Membentuk inti dari kedua konsepsi Kantian moralitas dan untaian penting dalam utilitarian dan, lebih umum, konsekuensialis.

Kritik Gilligan terhadap Kohlberg dan konsepsi moralitasnya sesungguhnya tidak bertentangan dengan kritik-kritik imparzialità ini, tetapi hal yang terpenting sesungguhnya mereka berbeda. Argumentasi Gilligan menggambarkan konsepsi moralitas yang dipegang oleh sebagian besar responden perempuannya (meski tidak berarti secara eksklusif) bahwa kepedulian dan tanggung jawab dalam hubungan individual merupakan elemen penting dari moralitas itu sendiri, benar-benar berbeda dari imparzialità yang dikemukakan Kohlberg. Bagi Gilligan, setiap orang melekat dalam sebuah jaringan hubungan yang sedang berlangsung, dan yang terpenting moralitas tidak secara eksklusif bergantung pada perhatian, pemahaman, dan respons emosional terhadap individu-individu dengan siapa seseorang berdiri dalam hubungannya. Gilligan berpendapat jejaring ini mencakup semua manusia dan bukan hanya lingkaran kenalan seseorang. Tetapi bagaimana membantu semua orang ini, harus diselesaikan karena tidak dijelaskan dalam tulisan-tulisannya, dan banyak dari karya empiris Gilligan yang masih terpusat pada domain hubungan privat individu dan kenalan mereka. Gilligan berpendapat bahwa ada tempat yang tepat untuk imparzialità, prinsip universal, dan sejenisnya dalam. Selain itu moralitas akhir yang matang melibatkan interaksi dan dialog yang kompleks antara kekhawatiran imparzialità dan hubungan pribadi dan kepedulian.

Dalam Hal ini sesungguhnya Carol Giliggan telah merintis sebuah jalan baru dalam dunia psikologi atas segala pertanyaan mengapa perempuan dan laki-laki selalu memiliki tingkatan moral yang berbeda. Giliggan telah berhasil mendedah selubung patriarki dalam metode psikologi, yang menjadikan bangunan teori yang bias gender terus menerus direproduksi ulang di ruang kelas. Giliggan memang belum sepenuhnya selesai dalam temuannya ini. Namun penemuannya menjadi sebuah jalan perlawanan pengetahuan baru bagi para Feminis di dunia psikologi

#### **D. Dekolonisasi Pengetahuan sebagai sebuah Konsep**

Kolonialisme mempunyai kata dasar *Clonus/Colonia* yang berarti pengembangan kekuasaan sebuah negara pada wilayah dan manusia di luar batas negara tersebut. Annia Loomba berpendapat kolonialisme merupakan satu implikasi berupa perjumpaan antar manusia dalam bentuk penaklukan dan dominasi. (Loomba, 2002)

Lebih lanjut, Loomba menggambarkan kolonialisme sebagai sebuah pertemuan antara Rakyat-dengan-Rakyat, sekelompok manusia-dengan-sekelompok manusia lainnya demi kepentingan penaklukan dan dominasi. Kolonialisme bukan proses identik dari berbagai dunia yang berbeda namun lebih jauh, kolonialisme merupakan proses terjadinya hubungan-hubungan yang kompleks dan traumatis antara penduduk asli dan pendatang baru. Selain itu Loomba juga menganalisis salah satu karya Shakespeare, ia mengungkapkan bagaimana proses membentuk sebuah komunitas dalam negeri baru tentu berarti “membubarkan” atau membentuk kembali komunitas-komunitas yang telah hadir lebih dulu (Shakespeare, 1974). Dalam hal ini telah banyak sekali praktik yang terjadi untuk membubarkan komunitas terdahulu seperti, perdagangan, penjarahan, genosida, perang, pembunuhan massal,



perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan. Praktik-praktik ini telah tercatat dalam sejarah baik secara formil dalam arsip-arsip negara, dokumen-dokumen perdagangan, hingga tersampaikan dalam berbagai versi penuturan sejarah.

Secara khusus melalui pendefinisian yang tebal, Loomba mengungkapkan bahwa kolonialisme merupakan penaklukan atas tanah dan benda milik rakyat lain. Studi tentang kolonialisme sesungguhnya hadir untuk menghapus batasan antara antropologi dan sejarah atau studi literatur lainnya, juga menghapus batas antara masa kini (pasca-kolonial) dan masa lalu (kolonial). Dari sudut pandang psikologi, ia juga bersifat reflektif, menyikapi penggunaan kolonial dan pembentukan etnografi serta praktik-praktik pendukungnya dalam perjalanan perilaku manusia dalam membentuk suatu kebudayaan yang baru Loomba, . Sejak tahun 1960-an, studi tentang kolonialisme telah semakin mengemukakan pandangan kolonialisme sebagai perjuangan dan negosiasi, menganalisis bagaimana representasi dikotomis yang digunakan oleh orang Barat untuk pemerintahan kolonial adalah hasil dari interaksi praktis yang jauh lebih suram dan kompleks. Dengan memperlakukan pemerintah Barat sebagai sesuatu yang muncul dan khusus, studi ini bermaksud menulis ulang sejarah kita saat ini. Termasuk dalam disiplin ilmu psikologi.

Oleh sebab itu perlu hadirnya sebuah upaya untuk melepaskan masyarakat dari ruang ruang kolonisasi, upaya ini di namakan Dekolonisasi.

#### **E. Kolonialisasi Pengetahuan dalam kontes antropologi**

Naskah-naskah Literer sangat penting dalam pembentukan wacana masyarakat. Masyarakat bekerja pada stigma, prasangka dan sikap-sikap solidaritas yang tidak tumbuh dalam semalam dua malam. Dalam hal ini pengetahuan yang di



sampaikan dalam berbagai cara berfungsi untuk membentuk berbagai persepsi berupa prasangka, stigma. Pengetahuan dan wacana yang muncul dalam berbagai naskah literer ini bekerja secara imajinatif dan memberikan pengaruh besar dalam berbagai perilaku individu.

Foucault mengungkapkan bagaimana wacana dan pengetahuan sesungguhnya tidak pernah polos, tetapi sangat terkait dengan kepentingan-kepentingan penguasa. Pemikiran-pemikiran Foucault ini telah banyak ditulis ulang oleh Edward Said dalam buku berjudul "Orientalisme". Dalam upaya kolonisasi sangat penting bagi orang-orang yang memiliki kepentingan untuk mengendalikan wacana sebagai alat kuasanya. Pembentukan wacana ini dibutuhkan untuk memahami dan mengatur sejauh mana bangsa koloni yang akan ditaklukkan dapat membuat sebuah manuver balik. Secara spesifik dalam buku Orientalisme, bangsa barat sengaja membuat definisi baru perihal bangsa timur. Definisi baru ini kemudian menjadi pengetahuan baru yang melekat pada bangsa timur. Dan pengetahuan ini yang kemudian menjadikan mereka memahami bagaimana menggambarkan bangsanya sendiri.

Namun menurut Said sesungguhnya pengetahuan perihal orang-orang non-barat merupakan suatu pengetahuan perihal proses mempertahankan kekuasaan. Dan pengetahuan perihal perlawanan terhadap perlakuan. Menurut Lombaa terjadi pengaburan antara batas objektifikasi dan ideologis. Di sini lebih lanjut seperti yang diungkapkan Gramsci telah terjadi hegemoni melalui pengetahuan. Jika subjek-subjek itu adalah sepenuhnya ciptaan dari ideologi-ideologi dominan, maka tidak ada lagi cakupan akan gagasan di luar hal tersebut sehingga tidak ada pula potensi terjadinya perubahan sosial.

Praktik literel juga mewujudkan interaksi kultural. Dalam beberapa dekade terakhir pengetahuan terus menerus direproduksi di berbagai tempat dalam berbagai generasi. Bangsa timur masih saja mendefinisikan dirinya seburuk dengan definisi yang dibuat oleh bangsa barat. Sebagaimana bangsa Indonesia masih mendefinisikan dirinya sebagai bangsa yang pemalas, dan sulit untuk maju. Pengetahuan-pengetahuan ini terus menerus direproduksi dalam berbagai ruang baik pemberitaan media, ruang akademik hingga ruang percakapan sehari-hari.

#### **F. Kolonialisasi Pengetahuan dalam Konteks Pengalaman Perempuan**

Loomba mengungkapkan “jika bangsa itu adalah suatu komunitas bayangan maka bayangan itu sangat bergender”. Dalam konteks kolonisasi di wilayah pengetahuan, tidak hanya terjadi dalam skop besar bangsa baru dan bangsa lama yang akan ditaklukan. Namun juga dalam skop kecil antara seorang laki-laki yang

Sedikit gambaran Candraningrum, perihal kepentingan pengetahuan penguasaan terhadap perempuan telah tersampaikan. Lebih dari itu sesungguhnya upaya mengatur ini tidak hanya melalui berbagai regulasi yang seksis dan misoginis, namun juga di wilayah pengetahuan. Regulasi regulasi yang ada juga telah membantu reproduksi pengetahuan pengetahuan yang seksis perihal perempuan. Dan masyarakat baik laki-laki dalam memandang perempuan sebagai liyan. Dan perempuan dalam memandang tubuhnya sendiri telah dikonstruksi oleh pengetahuan pengetahuan yang dikolonisasikan oleh patriarki. Dan studi-studi post-kolonial pun masih sedikit yang secara khusus membedah perempuan sebagai objek koloni.

Sepakat dengan hal ini perspektif Saidian mengungkapkan dalam Orientalisme-nya ia telah menganalisis rezim kolonial sebagai sumber kekuatan

dari gerakan-gerakan strategisnya dalam wacana-wacana yang mengatur masyarakat kolonial. Menurutnya, wacana-wacana kolonial telah menciptakan seperangkat binari yang berfungsi menundukkan subjek-subjek kolonial baik secara politik maupun secara epistemologis. (Said, 1978) Namun, di dalam karya Said sendiri dan beberapa pemikir pasca-kolonial lainnya yang menguraikan kerangka Saidian, tidak banyak upaya dilakukan untuk membawa isu gender. Subyektivitas kolonial terlihat seolah-olah netral jender. Baik laki-laki maupun perempuan dari masyarakat kolonial dipandang sedang mengalami proses penaklukan yang sama. Ini tidak bisa dilakukan pada dua hal. Pertama, ia mengabaikan ketidaksetaraan jender yang tertanam kuat di masyarakat pribumi jauh sebelum kolonialisme mulai berdampak. Oleh karena itu, wacana kolonial harus beroperasi pada hierarki wacana patriarki yang sudah ada. Dalam banyak kasus, hierarki-hierarki yang sudah ada inilah yang diperkuat dan digali ulang oleh wacana-wacana kolonial. Dengan demikian, setiap kritik terhadap kolonialisme yang mengabaikan hierarki gender di masyarakat pra dan pasca-kolonial gagal memberikan gambaran yang memadai tentang subjektivitas yang dibangun oleh kolonialisme. (Said, 1978)

Dalam hal ini perempuan masih terkolonisasi tidak hanya dalam wilayah regulasi, dan kultural namun juga dalam wilayah pengetahuan. Kolonisasi itu nantinya akan didedah oleh peneliti berdasarkan paparan fakta pengetahuan dan perilaku narasumber.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai keseluruhan sistematika penelitian ini, bab ini akan mengurai perihal sumber data, cara pengambilan data, proses analisis data hingga verifikasi data.

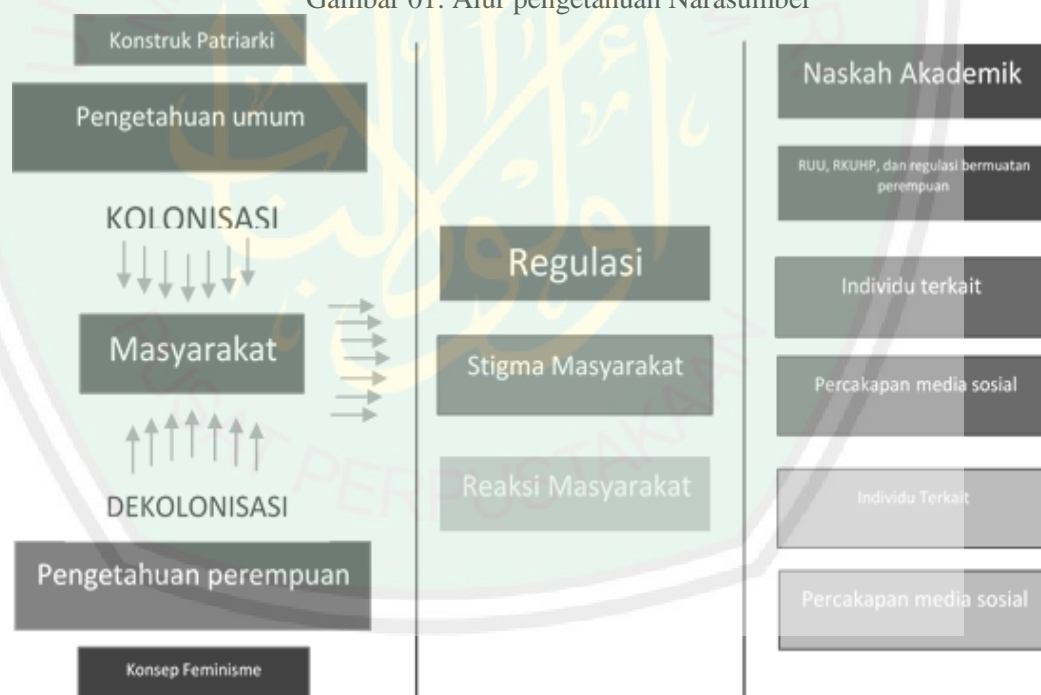
#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui tinjauan teori psikologi kritis terhadap dinamika psikologi pada proses Dekolonisasi Pengetahuan perihal pengalaman kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi transendental. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan pengertian, makna, dan nilai yang diperjuangkan (Kaelan, 2005:5). Paradigma penelitian kualitatif menggunakan kerangka berpikir induktif. Dalam hal ini abstraksi disusun peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama melakukan penelitian di lapangan. Secara aplikatif, metode penelitian kualitatif dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dilakukan dengan langkah-langkah merumuskan masalah, mengumpulkan data di lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil penelitian, dan menyusun rekomendasi. Tahapan inilah yang digunakan dalam keseluruhan kerja penelitian ini.

#### **2. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan kerangka penelitian Kualitatif. Peneliti akan menggali data dari narasumber untuk melihat bagaimana dinamika psikologi terjadi pada proses dekolonisasi pengetahuan, Pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi Transendental di mana analisa data tidak disandarkan pada penafsiran peneliti namun lebih kepada pendefinisian narasumber akan pengalamannya (Cresswell, 2013). Fenomenologi transendental pada mulanya dikemukakan oleh Edmund Husserl, ia mengungkapkan bahwa sesungguhnya tidak ada yang objektif dalam diri manusia. Segalanya dimaknakan oleh unsur kesengajaan, *noema*, intuisi, dan Intersubjektifitas (Husserl, 1889). Pemilihan metode ini dirasa peneliti paling cocok untuk mendedah bagaimana pemaknaan Narasumber terhadap berbagai pengetahuan yang datang kepada dirinya.

Gambar 01. Alur pengetahuan Narasumber

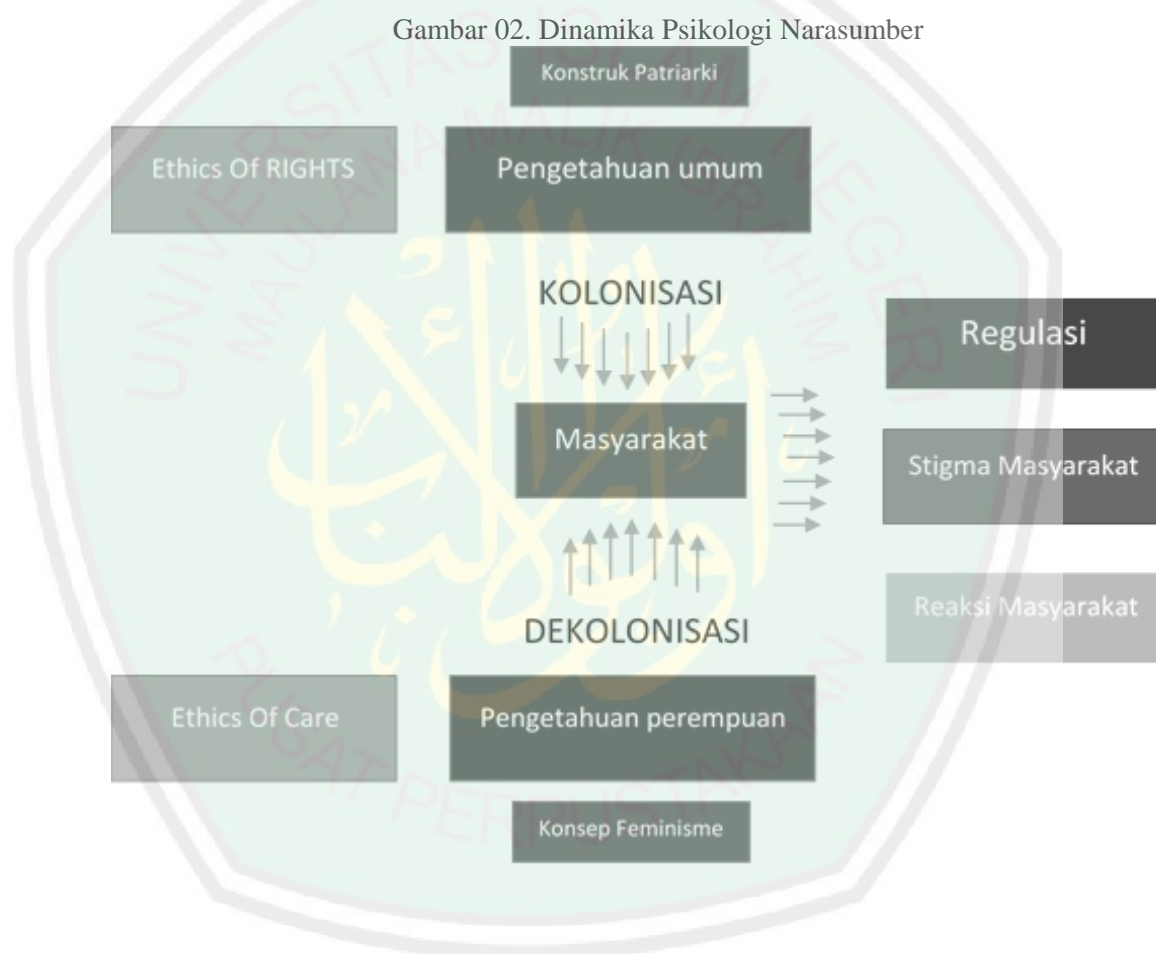


Seperti dalam mapping diatas yang saya jelaskan, warna hijau masyarakat merupakan subjek penelitian yakni para narasumber. Dan kotak oranye merupakan poin-poin pengetahuan yang akan dimaknai oleh narasumber, kotak



biru dan hijau menggambarkan proses perputaran pengetahuan yang terjadi berdasarkan berbagai sumber-sumber pengetahuan yang di dapat narasumber, analisis pengetahuan akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Eric Fromm.

Setelah itu peneliti akan melakukan analisis proses dinamika psikologi berkenaan dengan proses dekolonisasi pengetahuan yang terjadi pada diri narasumber adapun mappingnya sebagai berikut.



Dalam mapping ini peneliti akan mendedah berbagai proses perputaran pengetahuan untuk melihat dinamika psikologi yang terjadi. Proses dinamika Psikologi akan dianalisis menggunakan teori Carol Gilligan, untuk melihat bagaimana perputaran pengetahuan mempengaruhi moralitas dan etika narasumber.

Dalam kotak biru peneliti akan melihat bagaimana sumber-sumber pengetahuan mempengaruhi pengetahuan narasumber, dan bagaimana pengetahuan mempengaruhi moralitas dan etika perilaku Narasumber.

### 3. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini berasal dari Narasumber, dan juga percakapan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

#### a. Narasumber

Narasumber merupakan Individu yang bersentuhan langsung dengan Problem Kekerasan terhadap Perempuan Individu ini dipilih berdasarkan tipologi peran dan posisinya dalam segala proses penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan. Adapun individu tersebut adalah:

- i. Lucky Endrawati (Pakar Pidana Fak Hukum Universitas Brawijaya), Sebagai salah satu Drafter RUU Penghapusan Kekerasan Seksual.
- ii. Sri Wahyuningsih (Konsultan P2TP2A Jawa Timur - Direktur WCC Dian Mutiara Malang), Aktif mengadvokasi ratusan Kasus kekerasan Seksual di Kota Malang, dan membantu penyusunan berbagai Perda dan Produk Hukum perlindungan Perempuan.
- iii. Siti Maimunah (Jaringan Advokad Tambang), aktif menangani ratusan kasus tambang, dan membantu pemulihan para perempuan yang anaknya meninggal di lubang tambang.
- iv. Ina Irawati (Women Defender WCC Dian Mutiara), aktif mengadvokasi ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya.

- v. Rocky Gerung (Pengajar Filsafat UI-Jurnal Perempuan), aktif mengajar dan melakukan dekolonisasi pengetahuan perihal berbagai masalah-masalah berkaitan dengan perempuan.

#### b. Teknik Pengambilan Data

Teknik Pengambilan data dilakukan dalam beberapa metode, namun secara umum peneliti menggunakan Teknik Participatory Action Research dalam penelitiannya. Peneliti langsung berinteraksi dan bekerja bersama para narasumber dalam kerja-kerja penanganan masalah perempuan, untuk. Adapun metode pengambilan data yang dilakukan secara khusus diantaranya:

##### i. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan pada beberapa narasumber, diatas, adapun wawancara akan dilakukan menggunakan pedoman yang tidak terstruktur untuk melihat bagaimana perputaran pengetahuan terjadi secara otentik pada diri individu.

##### ii. Triangulasi

Triangulasi akan dilakukan menggunakan Fokus group diskusi. Fokus Grup Diskusi ialah pengambilan data secara berkelompok dengan metode diskusi terfokus. FGD merupakan salah satu metode pengambilan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial, termasuk penelitian psikologi. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi dari beberapa informan atau responden yang didapatkan dari hasil FGD.

Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam

penelitian kuantitatif (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Informasi yang diperlukan dari individu atau kelompok tersebut tidak memungkinkan diperoleh dengan metode pengumpulan data lainnya.

Data dengan metode FGD ini diambil pada tanggal 6-8 April 2018, di Surabaya. Lokasi pengambilan data di Kantor Walhi Surabaya. Peserta FGD merupakan seluruh fasilitator Lingkar Belajar Perempuan terdampak konflik Agraria di seluruh Jawa Timur. FGD ini dipandu oleh Siti Maimunah dari Sajogyo Institute dan juga pegiat Walhi Jatim.

Pembahasan dalam FGD bertemakan masalah-masalah perempuan terdampak konflik Agraria dan bagaimana penyelesaian dan pembagian cerita para perempuan ke masyarakat untuk melakukan dekolonisasi perempuan. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini berupa informasi kelompok, pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Selain itu Data yang dikumpulkan melalui metode FGD ini pada umumnya berhubungan dengan berbagai peristiwa atau isu-isu sosial di masyarakat terdampak Konflik Agraria seperti Masyarakat Lapindo, Tumpang Pitu, Lumajang, Ngandangan Surabaya. Diskusi ini juga mengungkap berbagai masalah yang di hadapi perempuan dan bagaimana perempuan terus menerus mengalami kekerasan dan stigma buruk dari individu atau kelompok tertentu.

Dari FGD yang dipimpin oleh Narasumber ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya proses perputaran pengetahuan terjadi pada diri narasumber, dan bagaimana narasumber menerima informasi informasi baru yang masuk dari peserta diskusi lainnya. Lalu

bagaimana pula perilaku Narasumber dalam menunjukkan pengetahuan dan proses pembentukan moralitas di dirinya

*c. Produk pengetahuan*

Produk pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan terhadap perempuan, yang di hasilkan oleh Narasumber ini akan menjadi tinjauan data triangulasi peneliti untuk memvalidasi sejauh apa perputaran pengetahuan yang terjadi:

i. Produk Kebijakan.

Sebagai gambaran pengetahuan Negara perihal pengalaman kekerasan Terhadap perempuan. Dalam Hal ini peneliti melakukan uji analisis pada beberapa produk kebijakan berkaitan dengan perempuan diantaranya adalah

1. Naskah Akademik Rancangan RUU Penghapusan kekerasan Seksual
2. Rancangan undang-Undang RUU penghapusan kekerasan seksual.
3. Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
4. PERMA 2017

ii. Produk Pemberitaan Media

Sebagai gambaran pengetahuan yang ditulis narasumber di media perihal pengalaman kekerasan terhadap perempuan, dan upaya dekolonisasi pengetahuan di dalamnya

#### **4. Teknik Analisa Data**

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Data ditabulasi



sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian, kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan, baik untuk masing-masing masalah maupun untuk keseluruhan masalah yang diteliti (Faisal, 2001:34). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Bungin, 2001:209).

## 5. Kredibilitas Data

Sesungguhnya ada perbedaan mendasar pada penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam tahap verifikasi data, Penelitian Kualitatif tidak memiliki aturan yang baku perihal tahap verifikasi data (Creswell,2007 ). Namun ada banyak hal yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian kredibilitas data temuan pada penelitian ini. Diantaranya adalah:

### 1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui : Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan dan kegiatan advokasi pada kasus kekerasan perempuan secara terus menerus. Pengamatan secara terus menerus Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk memvalidasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam relasi sejumlah data. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an , dll. Melakukan validasi terhadap hasil-hasil yang diperoleh

guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

2. Dependabilitas dan Conformabilitas

Dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan mengurai perihal laporan pelaksanaan penelitian. Dan bagaimana temuan lapangan dapat berkorelasi dengan teori yang digunakan.

#### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam berbagai tahap. Dalam rentang waktu Februari hingga April 2018. Penelitian ini berlokasi di banyak kota tempat narasumber berasal dan bekerja seperti, Malang, Jakarta, Surabaya, Pasuruan, hingga Sidoarjo. Peneliti melalui waktu dua bulan untuk bekerja bersama para narasumber. Kerja yang dilakukan peneliti berkaitan dengan kerja-kerja penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan. Secara intensif penelitian memang dilakukan dalam kurun waktu dua bulan. Namun peneliti menganalisis seluruh data yang di dapat sejak peneliti aktif dan terjun di dunia penanganan masalah-masalah kekerasan terhadap perempuan.

Adapun tahap-tahap penelitian dilakukan dalam berbagai tahap diantaranya sebagai berikut:

##### **a. Pengambilan Data**

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab III, Teknik Pengambilan data dilakukan dalam beberapa metode di antaranya Wawancara dengan Individu yang bersentuhan langsung dengan Problem Kekerasan terhadap Perempuan Individu ini dipilih berdasarkan tipologi peran dan posisinya dalam segala proses penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses perputaran pengetahuan yang terjadi pada diri setiap individu. Para narasumber adalah sebagai berikut:

- a) Lucky Endrawati (Pakar Pidana Fak Hukum Universitas Brawijaya): Bu Lucky Endrawati merupakan salah satu pakar Hukum Pidana di Universitas Brawijaya, dan juga salah satu Drafter RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. Selain itu bu Lucky juga aktif sebagai salah satu konsultan di Women Crisis Center Dian Mutiara Malang. Dan turut serta mengadvokasi ratusan kasus kekerasan yang dialami perempuan dalam lingkup kota Malang bersama dengan peneliti.

Wawancara dengan bu Lucky terjadi dalam beberapa rentang waktu. Selain melalui wawancara, peneliti juga menyelenggarakan Focus Group Diskusi yang dipantik oleh Bu Lucky. Focus Group diskusi yang diselenggarakan dengan tema “RKUHP merugikan Perempuan” pada tanggal 29 Februari 2018.

Dari beliau peneliti banyak mendapatkan data perihal gambaran pendekatan dan pengetahuan negara perihal masalah masalah kekerasan perempuan. Bagaimana negara melihat pengalaman kekerasan pada perempuan dan bagaimana upaya dekolonisasi pengetahuan yang dilakukan perempuan untuk mulai mengubah regulasi regulasi yang berkaitan dengan perlindungan perempuan dari tindak kekerasan.

- b) Sri Wahyuningsih (Konsultan P2TP2A Jawa Timur - Direktur WCC Dian Mutiara Malang), Beliau merupakan Dosen di Fakultas hukum Universitas Brawijaya sekaligus pengajar magister studi gender dan keperempuanan di Universitas yang sama. Serta Direktur Women Crisis Center Dian Mutiara Malang. Bu Wahyu juga aktif mengadvokasi ratusan Kasus kekerasan Seksual di Kota Malang, dan membantu penyusunan berbagai Perda dan Produk Hukum perlindungan Perempuan baik dalam tingkat daerah maupun Nasional. Pengambilan Data dengan bu Wahyu dilakukan dalam berbagai tahap pula. Dua kali melalui wawancara, dan beberapa kali peneliti juga aktif berkegiatan dengan bu Wahyu dalam advokasi kasus, pengawalan RKUHP di Provinsi

Jatim, penyusunan naskah akademik Perda PRT, hingga kegiatan kampanye di radio-radio kota Malang.

Dari beliau peneliti banyak mendapatkan data seputar upaya dekolonisasi yang dilakukan beliau kepada para perempuan korban kekerasan, pelaku kekerasan, hingga negara dan para Aparat penegak hukum sebagai agen of justice.

- c) Siti Maimunah (Jaringan Advokad Tambang), Beliau merupakan Peneliti perempuan di Sajogyo Institute. Sepak terjangnya dalam advokasi di wilayah agraria, termasuk advokasi tambang tidak diragukan lagi. Beliau juga menjadi Direktur Jaringan Advokasi Tambang dan melakukan Advokasi di beberapa wilayah diantaranya Kalimantan Timur, hingga tambang di wilayah Molo bersama Mama Aleta Baun, selain itu beliau juga aktif menangani ratusan kasus tambang, dan membantu pemulihan para perempuan yang anaknya meninggal di lubang tambang.

Pengambilan data dari beliau juga dilakukan dalam berbagai Tahap, tahap pertama pada tanggal 14 Februari Peneliti menyelenggarakan Group Diskusi bersama dengan tema “tanda cinta yang kotor”. Setelah itu peneliti kembali mengambil data selama 3 hari sejak tanggal 6-8 april di Kantor Walhi dalam rangka pelatihan fasilitator. Dalam forum ini terjadi beberapa Focus Group Discuss dan juga pengambilan data pada perempuan perempuan terdampak konflik lingkungan di Lapindo Sidoarjo dan juga Ngandangan Surabaya. Selain itu peneliti juga memberikan data tambahan dari proses pendampingan Sekolah Belajar Perempuan bersama Walhi, yang di mentori oleh Kak Mai. Dalam hal ini peneliti bertugas untuk mendampingi perempuan perempuan di wilayah Lapindo dalam segala proses pemulihan dan pembangunan ruang diskusi mereka. Lalu peneliti juga memberikan tambahan data dari Fasilitator di daerah lain seperti, tambang pasir lumajang.



Dari Kak Mai peneliti mendapatkan banyak data perihal bagaimana upaya dekolonisasi pengetahuan di wilayah konflik agraria dilakukan oleh perempuan. Dan bagaimana perempuan berusaha menyuarakan suara suara perjuangan mereka. Dari kak mai juga peneliti mendapatkan banyak data perihal perbedaan pola penggambaran pengalaman kekerasan yang terjadi pada perempuan. Dan juga bagaimana selama ini pengetahuan perihal pengalaman perempuan telah terkolonisasi oleh definisi yang dibuat masyarakat patriarki.

- d) Ina Irawati (Women Defender WCC Dian Mutiara), Merupakan salah satu women defender di Women Crisis Center. Beliau juga dikenal sebagai aktivis lingkungan, pendamping buruh perempuan, dan pendamping hukum berbagai kasus kekerasan yang di alami oleh pemilik identitas seksual minoritas. Beliau juga aktif mengadvokasi ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya.

Dari beliau peneliti mendapatkan berbagai data perihal problem berlapis yang di alami oleh buruh perempuan. Dan bagaimana upaya dekolonisasi pengetahuan yang dilakukan oleh para women defender kepada berbagai pihak terkait seperti aparaturnegara, hingga masyarakat. Bu Ine banyak memberikan data perihal kasus kasus kekerasan yang dialami oleh buruh-buruh perempuan.

- e) Rocky Gerung (Pengajar Filsafat UI-Jurnal Perempuan), Rocky merupakan mantan pengajar Filsafat di fakultas ilmu Budaya Universitas Indonesia, beliau juga aktif mengajar di Kuliah Filsafat dan Feminisme Jurnal perempuan dan melakukan dekolonisasi pengetahuan perihal berbagai masalah-masalah berkaitan dengan perempuan. Beliau juga salah satu konsultan bagi perumusan RUU Penghapusan kekerasan Seksual bersama bu Lucky Endrawati.

Dari beliau peneliti mendapatkan banyak data perihal bagaimana proses dekolonisasi telah dilakukan. Dan bagaimana *Ethic of care* bekerja dalam upaya dekolonisasi tersebut

ii. Triangulasi.

Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi keterangan narasumber berkaitan dengan pemaknaan pengetahuan dengan perilaku narasumber dalam pemaknaan pengetahuan.

Fokus group diskusi terjadi dalam beberapa kali di antaranya sebagai berikut:

1. 14 Februari 2018: Tanda Cinta yang kotor, terdiri dari 15 orang di fasilitasi oleh Siti Maimunah, diselenggarakan di Komunitas Kalimetro (Jl. Joyosuko Metro No. 42) bersama Resister Indonesia. Dari FGD ini peneliti melihat bagaimana Kak Siti Maimunah dan bu Ina Irawati berdialog perihal pengetahuan pengalaman kekerasan perempuan. Dan bagaimana keterangan keterangan mereka tersirat dalam perilaku
2. 29 Februari 2018: RKUHP merugikan perempuan, terdiri dari 13 orang perempuan difasilitasi oleh Bu Lucky Endrawati. diselenggarakan di Komunitas Kalimetro (Jl. Joyosuko Metro No. 42) bersama Resister Indonesia. Dari data ini peneliti menemukan ungkapan ungkapan baru dari narasumber yang sebelumnya tidak dikemukakan dalam wawancara perihal bagaimana pengetahuan terimplementasi dalam perilaku narasumber dalam FGD ini hadir juga bu Sri Wahyuningsih.
3. 7 April 2018: FGD “perempuan di wilayah Konflik” FGD ini berisikan 10 orang, dan mendiskusikan data yang diambil di lapangan berkaitan dengan pengalaman khas perempuan korban konflik agraria, dan berbagai kekerasan yang dilakukan oleh negara kepada mereka. beranggotakan 10 orang. Diselenggarakan oleh Wahana Lingkungan Hidup Jatim, di Surabaya. Disini peneliti ikut langsung dengan narasumber bagaimana pengetahuan telah mempengaruhi perilaku Kak Siti Maimunah dalam proses advokasi.

4. Analisa melalui produk regulasi, dan produk pengetahuan yang dihasilkan oleh narasumber yakni diantaranya adalah:
  1. Naskah Akademik Rancangan RUU Penghapusan kekerasan Seksual.
  2. Rancangan undang-Undang RUU penghapusan kekerasan seksual.
  3. Rancangan undang undang Hukum Pidana 2017 berkaitan dengan Perempuan.

b. Analisa Data

Analisa data dilakukan sejak pertengahan April ketika data telah terkumpul. Data ini kemudian dikelompokkan untuk dikodifikasi guna menemukan pola-pola hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan tema-tema, lalu melakukan analisa menggunakan pendekatan Carol Giligian.

c. Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah verifikasi data, pada tahap ini dilakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan, di antaranya:

1) Kredibilitas (Validitas Internal)

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui : Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan dan kegiatan advokasi pada kasus kekerasan perempuan secara terus menerus. Pengamatan secara terus menerus Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk memvalidasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam relasi sejumlah data. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, di antaranya peneliti melibatkan teman sesama pendamping di Women Crisis Center, dan juga sesama Fasilitator Lingkar Belajar Perempuan di wilayah Konflik

Agraria, serta pegiat Ekofeminisme di Resister Indonesia guna memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an , dll. Melakukan validasi terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

## 2) Transferabilitas

Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Keseluruhan penelitian ini akan di publikasikan dalam berbagai produk pengetahuan yang dapat dipahami masyarakat.

## 3) Conformabilitas

Dilakukan dengan audit berlapis berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. Di antaranya selain Pembimbing utama Bapak Dr Zainal Habib.

## 2. Temuan Lapangan

Pada sub bab ini akan dijabarkan ratusan temuan penelitian yang telah di kodifikasi dan dikelompokkan dalam berbagai tema di dalam penelitian ini. Beberapa temuan ini telah menggambarkan bagaimana pemaknaan diri narasumber perihal Kolonisasi Pengetahuan.

### a. *Kolonisasi dan dekolonisasi Pengetahuan*



Dari Narasumber dijelaskan bagaimana mereka memandang adanya Kolonisasi pengetahuan atau Penanaman pengetahuan tertentu, kepada masyarakat, dan kolonisasi pengetahuan perihal pengalaman kekerasan terhadap perempuan ini, mereka dapatkan di berbagai ruang di berbagai ruang. Salah satunya beberapa Narasumber melihat Ruang akademik yang selama ini menjadi sumber uji verifikasi kebenaran pengetahuan ternyata menjadi ruang yang paling banyak mereproduksi pengetahuan-pengetahuan khas kolonial yang bias gender.

*Tabel 4.1*  
*Uraian Narasumber pada Proses Kolonisasi Pengetahuan pada diri mereka*

Ruang	Praktek Kolonisasi	Wacana yang di gunakan	Pelaku	Upaya dekolonisasi
Ruang Akademik	Reproduksi pengetahuan bersifat seksis dan bias gender.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori-teori yang hanya menggunakan narasumber laki-laki untuk menggambarkan keseluruhan populasi gender.</li> <li>- Metodologi positifis yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam.</li> <li>- Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan</li> </ul>	Beberapa Civitas Akademik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan metodologi ilmiah yang mampu melihat perbedaan Gender dan mampu menyuarakan subjek bungkam</li> <li>- Reproduksi teori-teori yang peka terhadap perempuan.</li> <li>- Upaya pergeseran orientasi pendidikan menjadi lebih humanis</li> </ul>
Ruang Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan putusan hukum yang tidak peka pada perbedaan gender</li> <li>- Hadirnya potensi negara turut menjadi pelaku kekerasan melalui berbagai aturan hukum yang tidak peka terhadap perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan</li> <li>- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara</li> <li>- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual</li> <li>- Munculnya berbagai impunitas</li> </ul>	Negara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perancangan regulasi ramah perempuan.</li> <li>- Pembuatan Perma perempuan berhadapan dengan hukum 2018</li> <li>- Penundaan pengesahan RUU KUHP</li> <li>- Perancangan RUU PKS</li> <li>- Perancangan RUU PRT</li> <li>- Upaya menghubungkan Negara dengan CSO dalam rangka penanganan masalah perempuan</li> </ul>
Percakapan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Percakapan yang menyalahkan perempuan</li> <li>- Reproduksi nilai yang misoginis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Previlige bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan.</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual</li> <li>- Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3)</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)</li> </ul>	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman nilai-nilai kesetaraan pada masyarakat</li> <li>- Membagi pengalaman kekerasan perempuan melalui cerita-cerita populer seperti novel, dan film</li> </ul>
Percakapan Media	- Framming media.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1)</li> <li>- Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2)</li> </ul>	Pers	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan media tanding</li> <li>- Penggunaan media massa sebagai medium kampanye.</li> </ul>



Menurut Uraian yang disampaikan oleh Bu Wahyu dan Bu Lucky, di Fakultas Hukum Brawijaya saja misalnya, problem perempuan masih dipandang eksklusif dan hanya perlu diselesaikan oleh akademisi perempuan. Fakultas hukum Brawijaya memiliki lembaga bantuan hukum yang memfasilitasi para mahasiswa untuk melakukan advokasi baik litigasi maupun non litigasi yang di dampingi langsung oleh dosen yang berkompeten di bidang tersebut. Namun menurut penuturan keduanya, mengungkapkan bahwa kasus-kasus yang melibatkan perempuan selalu di nomor duakan dan diserahkan, pada sesama dosen perempuan. Sebagaimana di ungkapkan oleh Bu Lucky.

*“loh lek onok kasus tentang perempuan mesti ngomonge.. Bu Lucky wae sing nangani, terus yaopo lek kasus perempuan gaonok sing gelem nyekel.. (lah.. kalau ada kasus tentang perempuan selalu bilangnye Bu Lucky saja yang tangani, terus bagaimana kalau kasus perempuan ga ada yang mau menangani).*

Selain itu dalam ruang akademik, narasumber melihat pengetahuan perihal hukum-hukum positif masih memberi perlakuan yang sama pada kedua gender ini, sesungguhnya perlakuan yang sama ini dirasa oleh narasumber tidak mampu melahirkan keadilan melainkan melahirkan kesenjangan atas akses pada keadilan. Dikarenakan hukum terlahir atas pertimbangan subjek-subjek laki-laki. Dan hukum positif belum mampu melihat moralitas perempuan.

*“mangkanya kalau patokan kita hukum positif, perempuan akan selalu rentan, jadi yang bisa kita harapkan hanya posisi dari aparat penegak hukum bagaimana kepekaannya melihat permasalahan yang di alami perempuan”*

Lebih lanjut di wilayah metodologi juga, sebagaimana penuturan Rocky gerung Patriarki melihat pengetahuan masih mengakar dengan kuat, metodologi-metodologi yang digunakan di dalam ruang akademik masih belum mampu menyuarakan perempuan sebagai subjek bungkam. Sebagai contoh menurut Rocky yang telah bertahun-tahun mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Indonesia, kerap kali metodologi yang di ajarkan di kampus memang di hegemoni oleh *Ethical Of Rights*,

dan kurang peka terhadap Ethic of Care, sebagai moralitas yang digunakan oleh perempuan.

*“iyaa betul kampus masih menjadi ruang dekolonisasi, disanalah tempat wacana patriarki terus menerus di reproduksi, salah satunya melalui metodologi yang tidak peka terhadap perempuan.”*

Dalam penelitian Kuantitatif contohnya, skala-skala penelitian kerap kali tidak memiliki kepekaan gender dan tidak melihat bagaimana moralitas perempuan bekerja.

Pada akhirnya baik Bu Lucky, maupun pak Rocky melihat ruang akademik sebagai ruang reproduksi paling besar dan cepat dalam menanamkan pengetahuan yang mengkolonisasi perempuan, dan menciptakan metode-metode pembuktian kebenaran yang bias dan tidak peka pada perbedaan gender. Karena dari ruang inilah pengetahuan itu paling banyak mereka dapat

Kemudian Bu Sri Wahyuningsih dan Bu Ina Irawati juga mengungkapkan bagaimana terjadinya pemaksaan pengetahuan dalam ruang Birokrasi, dalam konteks Birokrasi peneliti akan membagi temuan dalam beberapa kolonisasi pengetahuan terjadi pada aparatur negara dan para penegak hukum. Bentuknya di ungkapkan berupa regulasi-regulasi. Dan melalui absensi negara dalam penanganan problem perempuan.

Salah satunya adalah lemahnya undang-undang perlindungan perempuan yang ada. Total ada tiga undang-undang perlindungan perempuan yakni UU PKDRT, KUHP, dan UU Perlindungan Anak. Namun ketiganya masih belum menyertakan siapa yang seharusnya bertanggung jawab pada pemulihan perempuan korban kekerasan. Selain itu perlindungan perempuan (non anak) di luar kasus KDRT masih belum mendapatkan ruang regulasi yang sepatutnya.

Lebih lanjut Bu Ina mengungkapkan Regulasi-regulasi di atas hanya memuat aturan-aturan perihal kekerasan verbal, dan seksual. Namun masih absen dengan jenis kekerasan lain yang menimpa perempuan. Sebagai contoh dalam kasus perempuan berhadapan dengan hukum. UPPA Polres Malang contohnya, sering kali mendapatkan

keluhan karena masih abai dalam berbagai pelaporan mengenai kekerasan terhadap perempuan. Begitu pun DP3A kota Malang, Peneliti menemukan sendiri apatisnya negara dalam penanganan kasus kekerasan pada perempuan. Ketika peneliti bersama dengan WCC Dian Mutiara Malang mengantar salah satu Klien rujukan Komnas Perempuan yang mengalami KDRT. DP3A menolak secara halus dikarenakan, klien menikah sah dengan suaminya. Dan menganggap problem ini sebaiknya diselesaikan secara kekeluargaan tanpa melibatkan DP3A.

Selain itu dalam sektor perburuhan misalnya, UU ketenagakerjaan tidak merekomendasikan secara spesifik perihal *previllage* perempuan. Regulasi hukum ketenagakerjaan di Indonesia memang mengatur perihal cuti haid dan melahirkan. Namun masih belum memberikan sanksi yang tegas kepada perusahaan-perusahaan yang mengabaikan hak-hak perempuan (Cek UU Ketenagakerjaan), Selain itu berkaitan dengan Pekerja Rumah Tangga yang masih di dominasi oleh perempuan, negara masih absen dalam memberikan perlindungan kepada Pekerja Rumah tangga dikarenakan kekosongan hukum berkaitan dengan PRT. Adapun RUU PRT masih mangkrak dan belum disentuh oleh komisi III DPR RI. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bu Ina Irawati

*“iya kemarin WCC bersama LPKP telah selesai merampungkan naskah akademik perda PRT, meskipun sampe hari ini belum ada payung hukum yang di lakukan oleh pemerintah pusat”*

Selain itu kak siti Maimunah juga meresap pengetahuan yang mengkolonisasi di sektor Agraria, ada ribuan kasus agraria di seluruh Indonesia, dan pada sebagian besar kasus Negara turut menjadi pelaku yang mendukung korporat dalam melakukan eksploitasi kepada warga terdampak. Diungkapkan oleh beliau, dalam hal ini perempuan yang menjadi terdampak konflik agraria harus merasakan penindasan berlapis. Ada beberapa kasus yang berhasil di ungkap oleh peneliti, yakni di antaranya

adalah kasus meninggalnya puluhan anak-anak yang terjatuh di bekas lubang tambang yang dibiarkan menganga. Dari kasus ini korban yang paling menderita adalah para perempuan ibu dari anak-anak yang tewas. Namun minimnya kesadaran dan pengetahuan negara perihal pengalaman nestapa yang menimpa perempuan ini menjadikan negara absen dalam tanggung jawab terhadap kematian 27 anak di lubang tambang. Sebagaimana di jelaskan oleh Siti Maimunah.

*“kamu bayangkan mil.. para perempuan-perempuan ini harus kehilangan anak-anaknya yang terjatuh di lubang tambang. Lubang lubang bekas galian tambang itu dibiarkan menganga tanpa ada perhatian sedikitpun dari pemerintah, maupun perusahaan pemilik tambang. Mereka mengalami trauma dan depresi yang berat, selain mereka harus menanggung kerusakan ruang hidup yang memporak porandakan dapur mereka. Mereka juga harus menerima kehilangan anak yang meninggal di lubang tambang”*

Selain kematian anak di lubang tambang, perempuan yang mendapatkan stigma sebagai satu-satunya penyangga domestik, juga harus merasakan dapur mereka porak-poranda karena kerusakan alam dampak dari tambang. Problem kolonisasi pengetahuan pada negara juga menimpa perempuan di ungkapkan oleh beliau dalam mengambil contoh.korban Lapindo, seperti yang diungkapkan oleh peneliti dalam FGD di WALHI(wahana lingkungan hidup) pada tanggal 8 April 2018:

*“Problem kedua yang dihadapi warga terdampak adalah mengenai status kependudukannya. Banyak warga yang masih berstatus sebagai warga desa yang desanya sudah tidak ada. Hal ini terkait dengan bagaimana warga mengakses dana desa. Warga mendapat jawaban bahwa mereka tidak bisa mengakses dana desa karena secara bentuk desanya sudah tidak ada.”*

Warga Lapindo harus menerima hilangnya hak-hak kewarganegaraan mereka. Hal ini dikarenakan hilangnya data mereka di Catatan Sipil. Hal ini mengakibatkan warga di beberapa kelurahan di Porong harus kehilangan hak warga negara di antaranya adalah mereka kehilangan hak suara dalam pemilihan umum. Serta mereka tidak dapat



mengakses BPJS. Dalam memvalidasi data tersebut peneliti mengunjungi warga dampingan kak Siti Maimunah dan menemukan fakta sejenis. Hal tersebut dikemukakan oleh Mbak Har selaku salah satu wanita yang aktif berupaya mengadvokasi hak-hak warga Porong. Namun yang lebih mengejutkan lagi, Mbak Har mengungkapkan bahwa Khofifah Indar Parawansa yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Sosial mengungkapkan bahwa ia angkat tangan pada kasus Lapindo dikarenakan ketidakadaan bukti formil, mengenai problem hak warga negara masyarakat Lapindo. Hal-hal di atas menunjukkan minimnya pengetahuan Negara perihal pengalaman kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini kak maimunah melihat bahwa di sektor agraria pun ada pengetahuan pengetahuan yang tidak seimbang dan berbeda dengan apa yang ia temukan di lapangan

Selain itu Bu Ina Irawati juga mengungkapkan bagaimana kolonisasi pengetahuan ternyata juga ia dapati terjadi dan terus di reproduksi oleh rakyat melalui percakapan masyarakat, populer menurutnya adalah, bagaimana *Blamming* masih saja dialami oleh perempuan korban kekerasan seksual. Peneliti mengalami sendiri ketika beberapa kali menangani kasus pembuangan bayi yang dilakukan oleh mahasiswa di kota Malang. Saat itu ada momen di mana foto peneliti sebagai pendamping salah satu perempuan berhadapan dengan hukum tersebar, dan dianggap sebagai pelaku yang sedang peneliti dampingi. Di sana mulai muncul teror-teror dan caci maki dari masyarakat. Ungkapan-ungkapan pelacur, pezina, jalang, hingga Lonte. Datang dari masyarakat atas dasar berita yang belum terverifikasi. Bahkan hal ini juga selalu terjadi pada kasus-kasus lain seperti kasus pembuangan bayi yang melibatkan Mahasiswi Universitas Brawijaya. *Blamming the victim* masih dilakukan masyarakat dengan diksi seperti:

*“pakaianya terbuka, pantas diperkosa”*

Hingga:



*“gak mungkin diperkosa kalau gak keluar malam”*

Dari tanggapan Narasumber ini menunjukkan bagaimana Masyarakat kita masih mereproduksi pengetahuan yang memberikan *previlege* dan pemakluman apabila laki-laki melakukan tindakan kekerasan seksual. Kepekaan masyarakat kita akan pengalaman kekerasan yang menimpa perempuan masih sangat minim. Masyarakat masih mencari banyak cara untuk mencari kesalahan perempuan. Hal inilah yang menjadi angka pelaporan kasus kekerasan pada perempuan hanya muncul dalam angka-angka permukaan gunung es. Karena para penyintas takut untuk melapor karena terhalang stigma.

*“ya korban takut untuk melapor, bayangin saja kasus inses yang kamu tangani bagaimana kakek korban sendiri menolak habis habisan proses hukum karena malu, menurutmu bagaimana korban bisa dapat keadilan”*

Salah satu faktor krusial yang memberi pengetahuan masyarakat setelah lingkungan akademis merupakan framing media. Masyarakat milenial hari ini begitu mengandalkan media sebagai medium *transfer of knowledge*. Oleh sebab itu Framing Media yang sangat Patriarki juga turut mereproduksi kolonisasi pengetahuan pada masyarakat. Seperti yang peneliti sebutkan di awal. Bagaimana perempuan masih menjadi salah satu komoditas ekonomi yang paling menjual. Termasuk di ranah industri pemberitaan. Berita-berita perempuan masih akan memberikan judul-judul fenomenal yang menonjolkan identitas perempuannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mbak Wahyu selaku anggota Aliansi Jurnalis Independen kota Malang, ketika sedang mewawancarai peneliti dan Bu Wahyu, dan Bu Ine dari Women Crisis Center, untuk suatu kasus pembuangan bayi di kota Malang di hari perempuan tanggal 8 Maret lalu.

*“aku yo kesel mbak, kadang yo arek arek tribun iku tak seneni, contohe kasus ibu yang meninggal ndek kamar mandi sehabis melahirkan iku, di tulise judule , wanita cantik, SPG. Tak seneni arek arek. Terus opo’o lek ayu.. terus opo’o lek SPG. Framing framing*

*koyo ngunu sing garai arek iku ketok salah. Padahal sing salah yo sing lanang lapo gak tanggung jawab, sing salah yo warga lapo gak nulungi. Gak salah SPG.ne. sakjane iku yo otokritik gawe Tribun, opo maneh Aji gaoleh ngunu kudu peka gender”*

Lebih lanjut para narasumber mengungkapkan bahwa pengetahuan juga mereka dapat dari framing media, framing pemberitaan yang berlebihan pada subjek pemberitaan berjenis kelamin perempuan. Hal ini menjadi sebuah kolonisasi pengetahuan perihal pengalaman kekerasan perempuan yang terus mereproduksi prasangka masyarakat terhadap perempuan.

*b. Perilaku setelah Dekolonisasi Pengetahuan*

Sebagaimana di ungkapkan perihal definisi Dekolonisasi pengetahuan itu sendiri. Narasumber juga mengungkapkan bagaimana dekolonisasi pengetahuan juga terjadi pada diri mereka, dan dekolonisasi pengetahuan ini yang akhirnya mempengaruhi bagaimana perilaku mereka dalam advokasi. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Sebagaimana narasumber melihat kolonisasi pengetahuan yang terus menerus direproduksi di ruang akademik, upaya dekolonisasi pengetahuan pun juga dilakukan oleh narasumber untuk men counter pengetahuan yang masuk ke dalam diri mereka. Pak Rocky Gerung. Proses dekolonisasi ini mereka temukan dari banyaknya gerakan keperempuanan yang di mulai dari lingkup akademis. Salah satu contohnya adalah bagaimana yang di lakukan oleh Rocky Gerung, Gadis Arivia, Dewi Candraningrum, hingga Atnike Sigiro bersama Jurnal Perempuan. Melalui KAFFE atau kelas Filsafat dan feminisnnya, upaya dekolonisasi di lakukan dengan membagi metodologi baru yang peka terhadap interseksionalitas, dan selama 20 tahun lebih kiprahnya Jurnal Perempuan telah banyak memberikan sumbangsih besar pada ilmu pengetahuan. Di malang juga hadir Resister Indonesia yang mengabdikan diri pada pengetahuan, dan terus berupaya melakukan dekolonisasi di wilayah akademik. Bagi beberapa

narasumber seperti Pak Rocky Gerung, Kak siti Maimunah, dan Bu Sri Wahyuningsih, beberapa pengetahuan baru ini cukup memberi pengaruh terhadap mereka dalam melihat persoalan perempuan.

Lalu pengetahuan pengetahuan ini ternyata berpengaruh dalam keseharian mereka melakukan advokasi. Sebagai contoh di ruang birokrasi ada banyak dekolonisasi pengetahuan yang terjadi mempengaruhi upaya mereka mengubah regulasi. Sebagai contoh adalah bagaimana pendampingan bu Lucky Endrawati dan Rocky Gerung melakukan pengawalan pada penyusunan draft RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, dalam beberapa pasalnya, RUU PKS telah meredefinisikan pengalaman kekerasan seksual. RUU PKS memang berangkat dari keresahan akibat tingginya angka pelecehan Seksual di Indonesia, bahkan pada 2017 tercatat 173 perempuan meninggal secara langsung akibat identitas seksual mereka. Jumlah ini belum termasuk ribuan perempuan yang wafat perlahan-lahan di rumah mereka akibat kekerasan. Proses drafting RUU PKS ternyata juga sangat erat kaitannya dengan dekolonisasi pengetahuan yang terjadi pada narasumber. RUU PKS memuat ulang konstruk-konstruk kekerasan yang langsung dari kacamata perempuan korban kekerasan.

*“RUU PKS ini merupakan harapan baru bagi kita, sekarang sedang masuk RUU prioritas, jadi kita berdoa saja semoga bisa disahkan lebih dulu sebelum RKUHP”*

RUU PKS merupakan harapan baru bagi para penyintas karena RUU ini meregulasi secara terperinci bagaimana tanggung jawab negara tidak hanya pada akses keadilan para penyintas, namun juga bagaimana negara hadir bertanggung jawab dalam upaya pemulihan korban.

Selain itu dalam kesehariannya Bu Lucky juga terlibat dalam mengawal pengajuan perluasan makna Zina dalam RKUHP oleh AILA. Bertempat di kantor MA, namun

pengajuan itu kalah suara dan ditolak oleh MA. Meskipun kini perluasan makna zina justru tertuang dalam butir pasal RKUHP.

*“untung kemarin Patrialis Akbar di tangkap KPK, kalau gak begitu kita pasti kalah. Tapi kare Patrialis Akbar ga ada kita menang suara, lah kok saiki muncul maneh”*

Yang menjadi polemik bagi para pegiat Hak azazi perempuan adalah bagaimana perluasan makna zina pada RKUHP, justru menimbulkan potensi munculnya *double blamming* pada korban perkosaan. Perempuan maupun anak-anak korban perkosaan berpotensi tersangka dalam pasal zina yang sama. Yakni pasal 284 yang memperluas pengertian zina dari perselingkuhan (*overspell*). Pada pasal 284 KUHP menjadi setiap hubungan seks konsensual di luar perkawinan (*fornication/extramarital sex*). Perluasan makna zina tersebut dapat ditemukan pada Pasal 484 ayat (1) huruf e berbunyi “dipidana karena zina dengan penjara paling lama 5 tahun, laki-laki dan perempuan yang masing – masing tidak terikat dalam perkawinan yang sah melakukan persetubuhan”.

Bu Lucky mengungkapkan Protes muncul karena pasal ini merupakan delik laporan yang artinya setiap orang dapat melaporkan perbuatan zina orang lain. Tentunya ini akan meningkatkan persekusi dan budaya main hakim sendiri di kelompok masyarakat. Masyarakat akan berlomba-lomba menjadi polisi moral dan mengintervensi privasi orang lain. Penggerebekan rumah, kos, apartemen dan ruang privasi lainnya akan semakin marak terjadi jika pasal ini disahkan. Namun upaya dekolonisasi tetap dilakukan oleh beberapa narasumber, seperti Rocky Gerung, Lucky Endrawati, Sri Wahyuningsih juga. Dan hal ini juga dilakukan oleh beberapa teman teman peneliti dari LBH Masyarakat, sebagaimana peneliti dan beberapa narasumber melakukan upaya dekolonisasi di Jawa Timur bersama JANKAR, jaringan advokat perempuan dan anak Jawa Timur. Hingga akhirnya RKUHP ditunda.



Dekolonisasi pengetahuan pun, berdampak pada sektor media, tercatat bagaimana narasumber di kota malang aktif menyebarkan pengetahuan baru mereka melalui media tanding, Peneliti menemukan berbagai media tanding yang memuat uraian wawancara dengan para narasumber yang menyikapi framing media mainstream. Salah satu yang dapat disorot sepak terjangnya narasumber Dalam penanganan RKUHP salah satunya melalui penyelenggaraan Women's March di 15 kota di Indonesia. Peneliti dalam hal ini ikut melakukan pengambilan data dan terlibat langsung dalam penyelenggaraannya. Women's March di kota malang contohnya berhasil mengumpulkan 120 perempuan dan laki-laki muda di depan balai kota Malang pada hari seni 5 mei dan juga mengumpulkan 5000 orang turun ke jalan pada hari perempuan di seluruh Indonesia, untuk menolak RKUHP dan menuntut segera disahkannya RUU PKS.

Dalam Momen panasnya RKUHP kemarin saja, akun Indonesia Feminis mengunggah berbagai kampanye dekolonisasi pengetahuan bagaimana perempuan memaknai kekerasan. Dan bagaimana potensi meningkatnya impunitas jika RKUHP disahkan karena perempuan akan ketakutan untuk melapor kasus kekerasan yang menimpa dirinya.

Selain itu bu Lucky juga melakukan pengawalan melalui halaman media Magdalene.co menjadi salah satu Media online yang dirasa narasumber berhasil melakukan upaya dekolonisasi dalam empat tahun berdirinya. Magdalene menjadi sebuah kanal bagi perempuan untuk bercerita dan membagi kisah pengalaman kekerasan yang di alami oleh mereka. Sebagai contoh adalah bagaimana cyber harrasment dilakukan oleh seorang *youtuber* (pegiat media you tube) mahasiswa yang berkuliah di UB pada seorang mahasiswi UM yang diadvokasi oleh Peneliti dan Bu Lucky Endrawati. Pada saat itu kasus itu menjadi Viral enam bulan setelah kejadiannya berlangsung di alun-alun Malang. Enam bulan memang waktu yang dibutuhkan untuk



satu Artikel melalui screening dan tayang di Magdalene. Sontak saja kasus yang menimpa Mahasiswi UM yang juga klien peneliti, dan di advokasi langsung oleh peneliti ini, viral tidak hanya di Magdalene, namun juga di beberapa akun gosip instagram.

Tabel 4.2.  
Dinamika Psikologi pada proses dekolonisasi pengetahuan

NARASUMBER	SUMBER PENGETAHUAN	PROSES DEKOLONISASI YANG TERJADI	<i>Ethic of care</i>
Bu Lucky	- Lingkup akademis - Ranah advokasi - Birokrasi pemerintah - Pengalaman advokasi di hukum pidana	Bu Lucky terdekolonisasi karena pengalamannya, mendampingi ribuan kasus pidana, dan melakukan proses pembentukan berbagai undang undang bahkan sampai ketingkat MA. Pengalamannya di grass root hingga di tingkat birokrat memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan.	<i>Ethic of care</i> yang terjadi dalam diri Bu Lucky bekerja atas dasar pengalaman dan kepedulian beliau, selain itu logika logika hukum beliau juga memberikan penguatan bahwa kepedulian harus hadir dalam setiap proses advokasi
Bu Wahyu	- Lingkup akademis - Ranah advokasi non litigasi - Birokrasi pemerintah - Pengalaman advokasi di kekerasan perempuan	Bu Wahyu mendapatkan pengetahuan dari mendampingi ribuan kekerasan terhadap perempuan selama puluhan tahun karirnya. Pengalamannya di grass root hingga di tingkat birokrat, daerah dalam pembentukan berbagai perda, memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan.	<i>Ethic of care</i> yang terjadi dalam diri bu wahyu di akui beliau terjadi karena pengalaman puluhan tahunnya dalam bidang perjuangan perempuan.  Beliau secara khusus mendedikasikan dirinya bagi orang kebaikan oranglain, bagaimanapun identitas orang tersebut
Bu Ine	- Lingkup akademis - Ranah advokasi perburuhan - Birokrasi pemerintah berkaitan dengan perburuhan - Dan melakukan pendampingan di bidang gender and ecological justice	Bu ine terdekolonisasi karena pengalamannya, sebagai penyintas dan pendamping perempuan sejak masa perkuliahan, pengalamannya mendampingi perempuan di berbagai daerah menjadikannya memiliki stok pengetahuan yang banyak. Pengalamannya di grass root hingga di tingkat birokrat memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan.	<i>Ethic of care</i> yang terjadi dari dirinya. Dikarenakan pengalaman sebagai seorang penyintas dan puluhan tahun menjalani hidup sebagai aktivis kemanusiaan menjadikan beliau sadar bahwa keadilan milik setiap orang
Kak Mai	- Lingkup akademis - Ranah advokasi agraria - Birokrasi pemerintah berkaitan dengan masalah agraria - Pengalaman advokasi perempuan di daerah konflik	Kak mai telah bertahun tahun melakukan pendampingan pada perempuan. Perempuan di wilayah konflik salah satu yang terkenal adalah kasus pengusiran tambang marmer oleh mama aleta di mollo, ia juga melakukan pengawalan kasus di beberapa tempat seperti lapindo, kaltin, hingga pulau Pari	<i>Ethic of care</i> yang terjadi dalam diri kak mai terjadi karena pengalamannya di kelilingi oleh para perempuan di wilayah konflik. Beliau melihat bagaimana perbedaan mendasar pada diri perempuan dan laki laki dalam menghadapi masalah, menjadikannya merasa bahwa perempuan butuh pertolongan secara khusus
Pak Rocky	- Lingkup akademis - Birokrasi pemerintah - Pengalaman riset perihal masalah moralitas	Pak Rocky terdekolonisasi karena pengetahuannya perihal isu isu kemanusiaan, analisisnya terhadap berbagai persoalan negara menunjukkan adanya perbedaan menonjol pada masalah perempuan, Pengalamannya di wilayah kademik memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan.	<i>Ethic of care</i> yang terjadi pada Pak Rocky sesungguhnya terbentuk dari pengetahuan dan logika yang di miliki, ketajaman intuisinya menjadi kan beliau peka dalam melihat celah dari setiap konflik khususnya konflik pada diri perempuan.

### 1. Pembahasan Penelitian

Temuan temuan diatas akan Dibawah oleh peneliti menggunakan analisis From dan juga analisis Carol Gillian.

Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana proses perputaran pengetahuan ternyata berdampak pada segala perilaku narasumber terutama dalam proses advokasi. Sebagaimana peneliti uraikan dalam tabel berikut:

Dari tabel di atas peneliti melihat berbagai perbedaan pada setiap narasumber dalam proses dekolonisasi yang ter jadi pada diri mereka, adapun uraiannya adalah sebagai berikut

- a) Lucky Endrawati (Pakar Pidana Fak Hukum Universitas Brawijaya): Bu Lucky Endrawati merupakan salah satu pakar Hukum Pidana di Universitas Brawijaya, dan juga salah satu Drafter RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. Selain itu bu Lucky juga aktif sebagai salah satu konsultan di Women Crisis Center Dian Mutiara malang. Dan turut serta mengadvokasi ratusan kasus kekerasan yang di alami perempuan dalam lingkup kota Malang bersama dengan peneliti. Dari beliau peneliti banyak mendapatkan data perihal gambaran pendekatan dan pengetahuan negara perihal masalah masalah kekerasan perempuan. Bagaimana negara melihat pengalaman kekerasan pada perempuan dan bagaimana dekolonisasi pengetahuan mempengaruhi beliau untuk mulai mengubah regulasi regulasi yang berkaitan dengan perlindungan perempuan dari tindak kekerasan. Bu Lucky mengungkapkan bagaimana ia terdekolonisasi karena pengalamannya mendampingi ribuan kasus pidana, dan melakukan proses pembentukan berbagai undang undang bahkan sampai ketingkat MA. Pengalamannya di grass root hingga di tingkat birokrat memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan. *Ethic of care* yang terjadi dalam diri Bu Lucky bekerja atas dasar pengalaman dan kepedulian beliau, selain itu logika logika hukum beliau juga memberikan penguatan bahwa kepedulian harus hadir dalam setiap proses advokasi

b) Siti Maimunah (Jaringan Advokad Tambang), Beliau merupakan Peneliti perempuan di Sajogyo Institute. Sepak terjangnya dalam advokasi di wilayah agraria, termasuk advokasi tambang tidak diragukan lagi. Beliau juga menjadi Direktur Jaringan Advokasi Tambang dan melakukan Advokasi di beberapa wilayah diantaranya Kalimantan Timur, hingga tambang di wilayah Molo bersama Mama Aleta Baun, selain itu beliau juga aktif menangani ratusan kasus tambang, dan membantu pemulihan para perempuan yang anaknya meninggal di lubang tambang. Pengambilan data dari beliau juga dilakukan dalam berbagai Tahap, tahap pertama pada tanggal 14 Februari Peneliti menyelenggarakan Group Diskusi bersama dengan tema “tanda cinta yang kotor”. Setelah itu peneliti kembali mengambil data selama 3 hari sejak tanggal 6-8 April di Kantor Walhi dalam rangka pelatihan fasilitator. Dalam forum ini terjadi beberapa Focus Group Discuss dan juga pengambilan data pada perempuan-perempuan terdampak konflik lingkungan di Lapindo Sidoarjo dan juga Ngandangan Surabaya. Selain itu peneliti juga memberikan data tambahan dari proses pendampingan Sekolah Belajar Perempuan bersama Walhi, yang di mentori oleh Kak Mai. Dalam hal ini peneliti bertugas untuk mendampingi perempuan-perempuan di wilayah Lapindo dalam segala proses pemulihan dan pembangunan ruang diskusi mereka. Lalu peneliti juga memberikan tambahan data dari Fasilitator di daerah lain seperti, tambang pasir lumajang. Melalui pemaparannya peneliti mendapatkan banyak data perihal bagaimana dekolonisasi pengetahuan di wilayah konflik agraria dilakukan oleh perempuan. Dan bagaimana perempuan berusaha menyuarakan suara-suara perjuangan mereka. Dari kak mai juga peneliti mendapatkan banyak data perihal perbedaan pola penggambaran pengalaman kekerasan yang terjadi pada perempuan. Dan juga bagaimana selama ini pengetahuan perihal pengalaman perempuan telah terkolonisasi oleh definisi yang dibuat masyarakat patriarki Kak mai telah bertahun-tahun melakukan pendampingan

pada perempuan. Perempuan di wilayah konflik salah satu<sup>7</sup> yang terkenal adalah kasus pengusiran tambang marmer oleh mama aleta di mollo, ia juga melakukan pengawalan kasus di beberapa tempat seperti lapindo, tambang di kaltim, hingga pulau Pari. *Ethic of care* yang terjadi dalam diri kak mai terjadi karena pengalamannya di kelilingi oleh para perempuan di wilayah konflik. Beliau melihat bagaimana perbedaan mendasar pada diri perempuan dan laki laki dalam menghadapi masalah, menjadikannya merasa bahwa perempuan butuh pertolongan secara khusus

- c) Sri Wahyuningsih (Konsultan P2TP2A Jawa Timur - Direktur WCC Dian Mutiara Malang), Beliau merupakan Dosen di Fakultas hukum Universitas Brawijaya sekaligus pengajar magister studi gender dan keperempuanan di Universitas yang sama. Serta Direktur Women Crisis Center Dian Mutiara Malang. Bu Wahyu juga aktif mengadvokasi ratusan Kasus kekerasan Seksual di Kota Malang, dan membantu penyusunan berbagai Perda dan Produk Hukum perlindungan Perempuan baik dalam tingkat daerah maupun Nasional. Pengambilan Data dengan bu wahyu dilakukan dalam berbagai tahap pula. Dua kali melalui wawancara, dan beberapa kali peneliti juga aktif berkegiatan dengan bu Wahyu dalam advokasi kasus, pengawalan RKUHP di Provinsi Jatim, penyusunan naskah akademik Perda PRT, hingga kegiatan kampanye di radio-radio kota Malang. Bu Wahyu mendapatkan pengetahuan dari mendampingi ribuan kekerasan terhadap perempuan selama puluhan tahun karirnya. Pengalamannya di grass root hingga di tingkat birokrat, daerah dalam pembentukan berbagai perda, memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan. *Ethic of care* yang terjadi dalam diri bu wahyu di akui beliau terjadi karena pengalaman puluhan tahunnya dalam bidang perjuangan perempuan. Beliau secara khusus mendedikasikan dirinya bagi orang kebaikan oranglain, bagaimanapun identitas orang tersebut



- d) Ina Irawati (Women Defender WCC Dian Mutiara), Merupakan salah satu women defender di Women Crisis Center. Beliau juga dikenal sebagai aktivis lingkungan, pendamping buruh perempuan, dan pendamping hukum berbagai kasus kekerasan yang di alami oleh pemilik identitas seksual minoritas. Beliau juga aktif mengadvokasi ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya. Berdasarkan pomaparan beliau peneliti mendapatkan berbagai data perihal problem berlapis yang di alami oleh buruh perempuan. Dan bagaimana dampak dekolonisasi pengetahuan yang dilakukan oleh para women defender kepada berbagai pihak terkait seperti aparaturnegara, hingga masyarakat. Bu Ine banyak memberikan data perihal kasus kasus kekerasan yang dialami oleh buruh-buruh perempuan. Bu ine terdekolonisasi karena pengalamannya, sebagai penyintas dan pendamping perempuan sejak masa perkuliahan, pengalamannya mendampingi perempuan di berbagai daerah menjadikannya memiliki stok pengetahuan yang banyak. Pengalamannya di grass root hingga di tingkat birokrat memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan. *Ethic of care* yang terjadi dari dirinya. Dikarenakan pengalaman sebagai seorang penyintas dan puluhan tahun menjalani hidup sebagai aktivis kemanusiaan menjadikan beliau sadar bahwa keadilan milik setiap orang
- e) Rocky Gerung (Pengajar Filsafat UI-Jurnal Perempuan), Rocky merupakan mantan pengajar Filsafat di fakultas ilmu Budaya Universitas Indonesia, beliau juga aktif mengajar di Kuliah Filsafat dan Feminisme Jurnal perempuan dan melakukan dekolonisasi pengetahuan perihal berbagai masalah-masalah berkaitan dengan perempuan. Beliau juga salah satu konsultan bagi perumusan RUU Penghapusan kekerasan Seksual bersama bu Lucky Endrawati. Melalui beliau peneliti mendapatkan banyak data perihal bagaimana proses dekolonisasi telah dilakukan. Dan bagaimana *Ethic of care* bekerja dalam upaya dekolonisasi tersebut Pak Rocky terdekolonisasi



karena pengetahuannya perihal isu-isu kemanusiaan, analisisnya terhadap berbagai persoalan negara menunjukkan adanya perbedaan menonjol pada masalah perempuan. Pengalamannya di wilayah akademik memberi stok pengetahuan yang banyak perihal pengalaman perempuan. *Ethic of care* yang terjadi pada Pak Rocky sesungguhnya terbentuk dari pengetahuan dan logika yang dimiliki, ketajaman intuisinya menjadi kan beliau peka dalam melihat celah dari setiap konflik khususnya konflik pada diri perempuan.

**a. Pengetahuan terbentuk vs Pengetahuan Empiris perempuan**

Fakta di atas menunjukkan bagaimana Pengetahuan narasumber perihal cara perempuan merefleksikan pengalamannya telah membentuk satu pengetahuan baru meskipun masih belum menjadi isu yang memiliki urgensi untuk didedah. Pengetahuan yang perihal pengalaman kekerasan bahkan yang menimpa perempuan yang empiris pun seringkali masih terbelenggu dalam pengetahuan yang dibentuk oleh kacamata laki-laki. Sebagai contoh bagaimana beberapa narasumber mengungkapkan pengetahuan Negara perihal pengalaman kekerasan pada perempuan pun seharusnya tersirat dari regulasi-regulasi perlindungan yang hadir. Hal ini terbukti dari regulasi-regulasi yang hadir masih belum memenuhi kebutuhan perlindungan perempuan. Hal ini menunjukkan minimnya pengetahuan Negara perihal pengalaman kekerasan pada perempuan.

Dalam ranah akademik pun minimnya pengajaran perihal teori-teori yang tidak bias gender, depan memperhatikan interserksionalitas di ruang akademik juga menandakan bahwa suara perempuan dan penuturannya perihal pengalaman-pengalaman juga kurang mendapat ruang di ruang akademik. Jika dalam regulasi dan ruang akademik sebagai sumber pengujian kredibilitas pengetahuan saja suara pengalaman perempuan minim digambarkan, maka tentu kita akan sulit melihat pengalaman perempuan hadir

dalam percakapan masyarakat. Di sini, peneliti melihat bahwa sesungguhnya pengetahuan masyarakat cukup tergambarkan dari temuan-temuan di atas. Kolonisasi pengetahuan masih hadir dan menguasai percakapan sosial masyarakat.

#### b. Pengalaman membentuk Rasionalitas

Dari temuan temuan di atas peneliti mencoba menstrukturkannya perputaran pengetahuan yang terjadi pada Narasumber dalam sebuah tabel sebagai berikut:

*Tabel 4.3*  
*Perbedaan pengetahuan menurut Narasumber*

Penuturan mainstream	Pengalaman Kekerasan		Penuturan Perempuan
	Jenis	Wilayah	
Dalam beberapa kasus wajar perempuan mengalami kejahatan seksual	Kejahatan Seksual	Hukum, budaya masyarakat, media	Kejahatan seksual bukanlah salah korban. Dan korban tidak pantas mendapatkan blamming berulang.
Perempuan memang seharusnya patuh dan tunduk pada laki-laki	Stigma Seksis dan Misoginis	Masyarakat, media	Perempuan dan laki laki adalah manusia yang memiliki hak yang sama.
Seharusnya imparialitas bekerja di dunia kerja sehingga tidak ada perbedaan antar buruh laki-laki maupun perempuan	Eksplotasi buruh	Kapital , birokrasi	Buruh perempuan harus menanggung beban ganda di wilayah domestik serta beban reproduksi yang menjadikan dia jauh lebih rentan dari laki-laki
Perempuan dan laki-laki menanggung beban yang sama dalam konflik ekologi	Konflik Ekologi	Negara, kapital	Perempuan sebagai penyangga domestik harus menanggung beban berlapis, atas konflik ekologi yang merampas ruang hidup dan dapur mereka
Dalam beberapa kasus yang di alami perempuan memang tidak mampu dicover oleh delik hukum	Impunitas	Negara	Perempuan juga subjek hukum yang sama. Negara seharusnya juga mampu menyelesaikan kekerasan yang terjadi pada perempuan.
Wilayah domestik adalah wilayah privat, tidak baik melibatkan pihak luar.	Kekerasan Domestik	Masyarakat, media	Masyarakat dan negara ikut bertanggung jawab pada setiap kekerasan yang terjadi pada perempuan karena nilai-nilai mainstream yang di anut termasuk di wilayah privat.

Ada beberapa jenis pengalaman yang tersampaikan dalam penyampaian narasumber, yakni, Kejahatan Seksual, Stigma Seksis dan Misoginis, Eksplotasi buruh, Konflik Ekologi, Impunitas, Kekerasan Domestik dan ternyata pengalaman inilah yang membentuk rasionalitas baru pada diri narasumber dalam penelitian ini.

Dalam pembahasan ini, Peneliti akan menggunakan pendekatan Carol Gilligan dalam mendedah rasionalitas dan moralitas kaum perempuan, yang seringkali berbeda dari laki-laki. *Ethic of care* merupakan suatu landasan kebenaran dari perempuan sebagaimana di jelaskan oleh Giliggan, *Ethic of care* bekerja menggunakan pengalaman pengalaman empiris. Bagi Carol perempuan menyandarkan kebenaran pada pengalaman-pengalaman otentiknya.

Sebagaimana para perempuan dalam penemuan peneliti sesungguhnya sedang berusaha mendekolonisasi pengetahuan mainstream yang sangat terikat pada nilai dan Norma Patriarki seperti yang di gambarkan oleh Fromm pada diri mereka . Bukti kuasa patriarki dapat dilihat dalam berbagai temuan bagaimana *Ethic of care* tidak bekerja dalam pengambilan putusan kebijakan, framing media dan juga stigma masyarakat, Oleh sebab itu dekolonisasi pengetahuan dilakukan untuk menunjukkan bahwa perempuan sebagai separuh dari warga negara sesungguhnya memiliki moralitas dan sandaran kebenaran yang berbeda. Masyarakat bisa saja berstigma bahwa *Cat-calling* bukanlah kejahatan, namun pengalaman empiris perempuan yang di transfer melalui upaya dekolonisasi menunjukkan bagaimana sesungguhnya *Cat-Calling* merupakan kekerasan verbal.

Hukum dan asumsi serta stigma masyarakat berada dalam sebuah lingkaran kausalitas. Hukum-hukum dibentuk idealnya atas dasar kebutuhan perlindungan suatu masyarakat, oleh sebab itu hukum akan memuat nilai-nilai dan moralitas yang di anut suatu masyarakat. Namun regulasi hukum juga akan menjadi sebuah alat legitimasi nilai yang sering kali bekerja melalui stigma dalam masyarakat. Stigma secara harfiah bekerja dalam alam bawah sadar manusia, ia direproduksi setiap hari melalui berbagai ruang.

Upaya dekolonisasi pun merebut semua ruang yang terkolonisasi secara serempak, bahkan sejak pada alam bawah sadar di mana stigma bekerja. Sebagaimana diungkapkan oleh Fromm perihal bagaimana Patriarki disandarkan pada satu pola pengasuhan, upaya dekolonisasi hadir tidak lantas menghapus pola pengasuhan patriarkal, melainkan mereduksi patriarki dengan berusaha membentuk stigma tanding perihal keadilan, yang juga berlandaskan *Ethic of care* dan pola pengasuhan matriarkal.

Fromm menggambarkan Perempuan dan laki-laki ternyata memiliki fungsi sosial yang berbeda dalam sejarah. Fungsi sosial ini dibentuk oleh karakter dan ekuivalensi psikologisnya. Namun ternyata fungsi sosial ini memiliki kelasnya masing-masing yang terpaut jauh, dan tidak serta merta bisa menyatu (Funk, 1996). Namun sesungguhnya ternyata upaya dekolonisasi menjadi sebuah medium baru bagi penyatuan fungsi sosial laki-laki dan perempuan. Upaya-upaya perempuan untuk menyelamatkan kaumnya, tidak lantas dilalui dengan aksi aksi pendiskreditan laki-laki. melainkan pada upaya mengikutsertakan laki-laki dan perempuan pada satu tujuan yang sama. Sebagai mana yang di jelaskan fromm ternyata sesuai dengan penjelasan Carol. Matrisentris ialah pola perilaku pada individu atau masyarakat yang berpusat pada ibu prinsip prinsip yakni Kemerdekaan, Kesetaraan, Kebahagiaan dan pengakuan kehidupan tanpa syarat, hal ini juga menjadi landasan dalam *Ethic of care* sebagai moralitas yang sering di gunakan oleh perempuan. Sebaliknya Patrisentris atau perilaku yang berpusat pada prinsip ayah akan berbicara perihal hukum, aturan, kebenaran, progresifitas dan hierarki, juga bekerja dalam prinsip yang sama dengan *Ethic of Right*. Disini upaya dekolonisasi berusaha memadukan keduanya dalam ruang yang seimbang

Penyandaran moral dalam *Ethic Of Right* yang selama ini dilakukan menunjukkan rendahnya ruang bagi perempuan untuk berbicara di ruang publik. Bahkan sejauh mengingat tak pernah sedikit pu di ruang kelas dijelaskan teori moralitas selain milik



Lewis Kohlbergh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Carol Giliggan. Itu menandakan bagaimana moralitas perempuan yang di dasarkan pada ruang-ruang pengalaman empiris telah sangat asing.

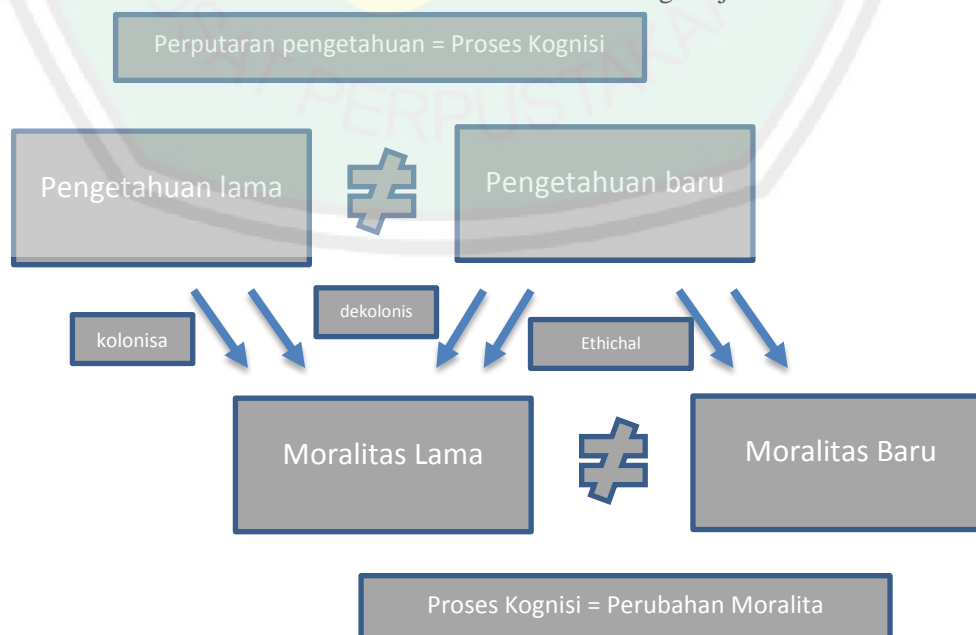
Dalam tabel di atas yang ditulis oleh peneliti menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk Patriarki telah hadir dalam segala sektor, dari yang memiliki otoritas ter tinggi yakni Negara, hingga pada ruang kultural terkuat yakni percakapan masyarakat.

Disini pengalam pengalaman empiris yang terkuat dari hasil lapangan pada akhirnya membentuk satu rasionalitas baru yang berbeda dari para narasumber. Pada akhirnya narasumber mengungkapkan bagaimana mereka mendefinisikan pengalaman pengalamannya dengan sudut pandang yang baru. Seperti halnya yang dilakukan narasumber dalam melihat proses birokrasi, para narasumber yang sering berkuat dengan situasi hukum pun punya cara pandang yang berbeda terhadap hukum. Narasumber pun memiliki sudut pandang yang berbeda dalam rasionalitasnya melihat pengalaman pengalaman disekelilingnya

**c. Rasionalitas membentuk moralitas yang baru.**

Peneliti akan menjelaskan alur pembentukan moralitas melalui mapping berikut ini.

Gambar 03. Alur dinamika Psikologi terjadi





Terjadi tarik menarik antara pengetahuan lama dan juga pengetahuan baru, hal inilah yang berdampak pada pemaknaan terhadap moralitas dan juga etika pada diri narasumber, selain itu pemaknaan inilah yang akhirnya mampu mempengaruhi perilaku narasumber dalam setiap proses advokasinya. Temuan di atas menunjukkan bagaimana *Ethic of care* tidak hanya berakar pada subordinasi sosial mereka tetapi juga pada substansi kepedulian moral mereka.

Seperti halnya satu contoh yang ditemukan berkaitan dengan RKUHP, melalui media masa. Penyikapan informasi yang dilakukan oleh Media Feminis sesungguhnya bisa saja hadir sejak lama, namun ia baru meletup ketika penindasan ini mulai berusaha dilembagakan oleh negara melalui RKUHP. Pengumpulan 100.000 tanda tangan petisi menolak RKUHP serta berhasil menyelenggarakan Womens March di 15 kota di Indonesia. Dan juga Womens March di kota Malang ini sejujurnya dilakukan atas nama tanggung jawab mendesak atas nasib orang lain, penolakan RKUHP dan menuntut segera disahkannya RUU PKS. Tidak dilakukan atas kepentingan sendiri melainkan untuk tanggung jawab menyelamatkan orang lain.

Dalam Hal ini Peneliti melihat telah terjadinya suatu proses psikologis berkaitan dengan perputaran Pengetahuan yang kemudian berpengaruh pada pendeskripsian kebenaran, dan moralitas pada diri Narasumber.

Seperti halnya jika kita melihat bagaimana advokasi beberapa Narasumber dalam perluasan makna dalam kata zina di RKUHP. Sesungguhnya Narasumber pun tidak sepakat dengan zina, sesuai dengan moralitas mainstream. Namun pengalaman dan rasionalitas telah menjadikan narasumber memiliki sikap “Depens on” seperti halnya yang dikemukakan oleh Carol Gilligan. Narasumber melihat kebenaran dengan cara dan sudut pandang yang berbeda.

Selain itu jika melihat tahapan *Ethic of care* yang dikemukakan oleh Carol, Dekolonisasi yang terjadi sesungguhnya telah sampai di tahap *postconventional*. Yakni tahapan di mana harapan-harapan moralitas berjuang pada tahap kesejahteraan dan penghidupan tanpa penderitaan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Mengapa kata penderitaan menjadi penting di sini mengingat sebagaimana diungkapkan oleh Rocky gerung.

*“bahwa peradaban telah berbuat curang pada separuh umat manusia hanya karena ia bukan laki-laki, seperti yang kita tahu pada tubuh perempuanlah melekat segala jenis tidak-adilan: Ekonomi, Politik, seksual, Hukum, kultur, teologi, dan sinisme akademisi, hingga perda perda misoginis yang membuat kita buta huruf pada peradaban.”*

Sesungguhnya memang pandangan Rocky Gerung ini berdasarkan pada tanggapan Carol yang mengungkapkan bahwa jawaban para informannya memang didasarkan pada pengalaman empirik perempuan yang menghadapi tekanan sosial. Sehingga moralitas tertinggi perempuan adalah bagaimana cara membebaskan dirinya dan orang lain dari penderitaan.

Sebagaimana diungkapkan bagaimana RKUHP menjadi sebuah alat reproduksi pemaknaan kekerasan dengan pendekatan *Ethic of Right*. Dan bagaimana reproduksi ini dapat meningkatkan potensi meningkatnya impunitas jika RKUHP disahkan karena perempuan akan ketakutan untuk melapor kasus kekerasan yang menimpa dirinya. Selain itu kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan asumsi tanggung jawab untuk peduli terhadap sekelilingnya menjadikan perempuan merasa perlu untuk hadir dan menyuarakan individu individu di luar dirinya.

Kita dapat melihat bagaimana kasus *cyber harrasment* dilakukan oleh seorang *youtuber* (pegiat media sosial Youtube) mahasiswa yang berkuliah di UB pada seorang mahasiswi UM yang di advokasi oleh Peneliti dan Bu Lucky Endrawati. Pada saat itu kasus itu menjadi Viral enam bulan setelah kejadiannya berlangsung di alun-alun

Malang. Peneliti maupun Media Magdalene tidak melakukan hal ini untuk meminta suatu akses pada keadilan, namun lebih pada upaya penyadaran bagaimana *street harrasment* dan *cyber harrasment* bisa begitu merusak mental.

Peneliti juga masih akan mengutip Carol Haliggan perihal sesungguhnya moralitas perempuan tidak benar secara mutlak. Ada kelemahan yang juga hadir moral perempuan, kelemahan ini termanifestasikan dalam upaya-upaya dekolonisasi yang jika kita lihat pada polanya cukup sporadis dan tidak melembaga sebagaimana *Ethic of care* bekerja. (Giliggan, 2017)

Peneliti melihat adanya suatu dorongan psikologis pada setiap aktor-aktor yang melakukan Dekolonisasi pengetahuan, yang dilandaskan oleh Ethic of Care, baik pada aktor laki-laki maupun perempuan. Dan dari penelitian ini peneliti melihat bahwa *Ethic of care* menjadi suatu tinjauan yang paling relevan dalam mengungkap pengalaman perempuan. Dengan demikian sesungguhnya upaya dekolonisasi yang dilakukan oleh perempuan merupakan suatu dorongan moral, untuk menyuarakan suara-suara di luar dirinya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Pada akhirnya peneliti tiba dalam bab yang terakhir. Penarikan beberapa studi antropologis dalam upaya dekolonisasi ke dalam ruang-ruang studi Psikologi yang berusaha mendedah perilaku manusia. Maka Peneliti ingin menghadirkan satu definisi baru yang tebal perihal bagaimana *Ethic of Care* bekerja dalam Dekolonisasi pengetahuan.

Dari hasil temuan lapangan dan pembahasan Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal di antaranya:

1. Pengetahuan dimanapun ia didapatkan ternyata berperan sangat penting dalam pembentukan moralitas individu. Moralitas individu ini yang menciptakan suatu etika baru pada diri individu. Dan menghasilkan perputaran pengetahuan yang baru juga pada diri Individu.
2. Sesungguhnya *Ethic of Care* melibatkan rasa perlunya memperlakukan orang lain tidak hanya dengan rasa hormat melainkan juga dengan empati. *Ethic of Care* menjadikan para penganut moralitas ini untuk terdorong memperlakukan orang lain dengan selayaknya. Dalam hal ini peneliti mencatat beberapa poin perihal *Ethic of care* dalam dekolonisasi pengetahuan, di antaranya:
  - a. Fokus pada kebutuhan versus kepentingan orang lain.
  - b. Komitmen untuk berdialog sebagai alat utama pertimbangan moral, khususnya dialog yang melibatkan seluruh subjek yang terlibat baik laki-laki maupun perempuan.

c. Tidak bersifat prinsipil melainkan responsif.

Hal-hal ini bertolak belakang dengan etika-etika 'maskulin', atau *Ethic of Right* yang khas, di mana individu terpisah, dan berhak untuk tetap independen dalam moralitasnya. *Ethic of Care* memiliki penekanan pada hubungan dan tanggung jawab yang mereka emban khususnya dengan orang lain. Metafora yang tepat adalah *Ethic of care* berseberangan dengan *ethic of right* sebagaimana patrialkal berseberangan dengan matrialkal. Alih-alih sistem berbasis aturan sebagaimana ditekankan oleh *Ethic of Right*, solusi yang dihadirkan oleh para tokoh dalam dekolonisasi pengetahuan ini justru berdasar pada keinginan untuk "berkompromi dan mengakomodasi kebutuhan setiap orang".

3. Namun dari hal ini sesungguhnya terdapat kelemahan dari *Ethic of Care* sebagai moral perempuan, terdapat difusi dan kebingungan penilaian yang jelas perihal skor-skor penilaiannya kelak, karena *Ethic of care* tidak mampu memisahkan diri dari kekuatan moral perempuan, dan mengesampingkan perhatian pada hubungan dan tanggung jawab. Sehingga dalam pendedahan melalui metode kuantitatif (jika dibutuhkan) *Ethic of care* akan selalu menolak hasil dari hal tersebut. Keengganan untuk menilai bisa menjadi indikasi dari penolakan *Ethic of Care* pada pengklasifikasian baik buruk setiap individu.
4. Bagaimana perempuan melihat moralitas dan kehormatannya ternyata selama ini tidak hanya di refleksikan pada akar subordinasi sosial mereka. Namun juga lebih pada substansi kepekaan dan kepedulian moral mereka. Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan asumsi tanggung jawab untuk menolong orang lainlah yang menjadi dasar perkembangan moralitas



perempuan. Dalam hal ini moralitas perempuan bekerja tidak hanya melihat bagaimana kebenaran seharusnya bekerja pada dirinya sendiri. Namun juga bagaimana itu dapat bekerja pada diri orang lain.

5. Dalam kesimpulan ini peneliti menemukan beberapa perbedaan pada tinjauan psikologi kritis Carol Gilligan dengan teori moralitas Kohlberg dalam melihat upaya dekolonisasi pengetahuan:

- i. Teori berbasis aturan cenderung mencerminkan bias kepada laki-laki, karena pemangku kebijakan masih di dominasi oleh laki-laki yang memiliki moralitas berbeda. Hal ini terbukti dari beberapa temuan di dalam ruang Birokrasi bagaimana ada perbedaan mendasar perihal pengambilan keputusan hakim laki-laki dan perempuan.
- ii. Teori besar Psikologi cenderung menyajikan pandangan bahwa moralitas bisa tidak memihak dan bekerja tanpa mengenal gender- ini ditolak oleh para psikolog feminis –karena perbedaan pengalaman dan perlakuan sosial yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Maka mustahil jika laki-laki dan perempuan akan tumbuh dalam moralitas yang sama.
- iii. Pengalaman perempuan yang melibatkan lebih banyak masalah relasional berlaku dalam pengambilan keputusan moral, dalam hal ini perempuan tidak hanya berkata bahwa Heins salah dengan mencuri obat karena masyarakat mengonstruksi pemikiran kita bahwa pencurian itu kriminal, namun perempuan akan cenderung melihat bagaimana sebenarnya suatu perilaku dapat terjadi. Mengapa Heins menanggapi keputusasaannya dengan cara mencuri. Di sinilah *Ethic of Care* bekerja.

## B. Saran

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan sedikit saran diantaranya.

- i. Peneliti memahami banyaknya Limitasi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti berharap ada tinjauan Psikologi Kritis yang lebih dalam dalam melihat Dekolonisasi pengetahuan, dan tidak terbatas dalam teori moralitas, Perlunya tinjauan lain yang lebih holistik dalam melihat bagaimana perempuan melihat pengalamannya sendiri secara utuh dan tidak hanya di dasarkan pada akar subordinasi sosial mereka. Namun juga bagaimana perempuan menilai pengalamannya tanpa belenggu konstruk di luarnya.
- ii. Peneliti berharap adanya perkembangan metodologi dalam pendekatan Psikologi kualitatif yang mampu mengcover *Ethic of Care*. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Carol Gillgan, bahwa dibutuhkan penelitian yang mampu mengcover suara-suara yang berbeda salah satunya suara perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55, 469-480..
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology (9th ed.)*. Boston : Allyn and Bacon.
- Boeree, G (2004) *Personality Theories* . Yogyakarta : Prismashopie
- Crouch, M. A. *Thinking about Sexual Harassment: A Guide for the Perplexed*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Creswell J. (2015) *Penelitian kualitatif dan Desain Riset* : Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Creswell J. (2013) *Research design* : Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Draft RUU Penghapusan Kekerasam Seksual : KOMNAS PEREMPUAN (2016)
- Deutsch M., Dkk (2016) *Handbook Resolusi Conflict*. Bandung: Nusa Media
- Engels F. (2004) *Asal Usul keluarga, kepemilikan pribadi dan Negara*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Fromm E., (2007) *Cinta Seksualitas dan Matriarki*. Yogyakarta : Jalasutra
- Foucault, M (2007). *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Foucault, M. (2006) *History of Madness*. Abingdon-Oxon: Routledge.
- Foucault, M. (2000) *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Fox. D., Prillentsky. I., (2005) *Psikologi Kritis*, Jakarta: Mizan
- Gilligan, C. (1982) *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

- Grosfoguel, R. (2013) *'The structure of knowledge in Westernized universities: Epistemic racism/ sexism and the four genocides/epistemicides of the long 16th century'*. Human Architecture.
- Hall, B.L. and Tandon, R. (2017) *'Decolonization of knowledge, epistemicide, participatory research and higher education'*. *Research for All*, 1 (1), 6–19. DOI 10.18546/RFA.01.1.02.
- Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, 11 (1), 73–90. Online. <http://scholarworks.umb.edu/humanarchitecture/vol11/iss1/8/> (accessed 29 October 2016)
- Kitzinger, C (1990) *The rhetoric of Pseudoscience*. London: Routledge
- Kitzinger, C (1992) "Sandra Bem : Feminist Psychologist" *The Psychologist* 222-224
- Kohlberg, L. (1958) *'The Development of modes of Moral Thinking and choice in the years ten to sixteen'*, Ph. D. dissertation, University of Chicago.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. —Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) 2016, 2017 diakses dari <http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret2016/#more-15210>
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A step-by-step guide for beginners 2nd ed.* London: SAGE Publications.
- Lawrence A. Blum (1988) *Gilligan and Kohlberg: Implications for Moral Theory Source: Ethics*, The University of Chicago Press Vol. 98, No. 3 (Apr., 1988), pp. 472-491
- Loomba, A. (2002) *Colonialism and Postcolonialism*, Oxford: Oxford University Press.

- Loomba, A. (1989) *Gender, Race, Renaissance Drama*, Manchester: Manchester University Press.
- Loomba, A. (1993) 'Dead Women Tell No Tales: Issues of Female Subjectivity, Subaltern Agency and Tradition in Colonial and Post-colonial Writings on Widow Immolation in India', *History Workshop Journal* 36
- Loomba, A. (2002) *Shakespeare, Race and Colonialism*, Oxford: Oxford University Press.
- MacKinnon, C. A. (1979) *Sexual Harassment of Working Women: A Case of Sex Discrimination*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Mohanty, C. T. (1988) 'Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses', *Feminist Review* 30 (Autumn): pp. 61–102.
- Morgan, R. (1984) *Sisterhood is Global: The International Women's Movement Anthology*, Garden City, NY: Anchor Press/Doubleday.
- Nandy, A. (1980) *At the Edge of Psychology: Essays in Politics and Culture*, New Delhi: Oxford University Press.
- Nandy, A. (1983) *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism*, New Delhi: Oxford University Press.
- Naskah Akademik RUU Penghapusan kekerasan Seksual.
- O'Hanlon, R. (1988) 'Recovering the Subject, Subaltern Studies and Histories of Resistance in Colonial South Asia', *Modern Asian Studies* 22 (1): pp. 189–224.
- O'Hanlon, R. (1994) *A Comparison Between Men and Women: Tarabai Shinde and the Critique of Gender Relations in Colonial India*, Madras: Oxford University Press.



- Simpson, E. L. (1974) "*Moral Development Research--A Case Study of Scientific Cultural Bias*", *Human Development* 17.
- Said E, (1978), *Orientalism*. New York: Pantheon,
- Spivak, G. C. (1985a) '*Three Women's Texts and a Critique of Imperialism*', *Critical Inquiry* 12 (1): pp. 243–261.
- Spivak, G. C. ( 1985b) '*Can the Subaltern Speak? Speculations on Widow-Sacrifice*', *Wedge*, Winter/Spring: pp. 120–130.
- Spivak, G. C. (1988) '*Can the Subaltern Speak?*', in C. Nelson and L. Grossberg (eds), *Marxism and the Interpretation of Culture*, Basingstoke: Macmillan Education, pp. 271–313.
- Spivak, G. C. (1990) '*The Political Economy of Women as Seen by a Literary Critic*', in E. Weed (ed.), *Coming to Terms*, London and New York: Routledge, pp. 218–229.
- Spivak, G. C. (1996) '*Post-structuralism, Marginality, Postcoloniality and Value*', in P. Mongia (ed.), *Contemporary Postcolonial Theory*, London: Arnold, pp. 198–222.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage.
- Witting, M (1992) *The straight Mind*. Boston: bacon

## LAMPIRAN

### Lampiran 1.

#### Pedoman Wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur demi menggali data yang alamiah dan mengalir. Peneliti membagi tema penggalan data berdasarkan kapabilitas Narasumber. Pembagiannya sebagai berikut :

- i. Lucky Endrawati (Pakar Pidana Fak Hukum Universitas Brawijaya), Sebagai salah satu Drafter RUU Penghapusan Kekerasan Seksual.
  - a. Bagaimana kecenderungan perempuan dalam mengungkapkan pengalamannya?
  - b. Bagaimana cara perempuan menyampaikan pengalamannya?
  - c. Bagaimana hukum melihat perempuan sebagai subject.?
  - d. Bagaimana kerumitan permasalahan hukum perempuan yang berhadapan dengan hukum positif?
- ii. Sri Wahyuningsih (Konsultan P2TP2A Jawa Timur - Direktur WCC Dian Mutiara Malang), Aktif mengadvokasi ratusan Kasus kekerasan Seksual di Kota Malang, dan membantu penyusunan berbagai Perda dan Produk Hukum perlindungan Perempuan.
  - a. Bagaimana kecenderungan perempuan dalam mengungkapkan pengalamannya?
  - b. Bagaimana cara perempuan menyampaikan pengalamannya?
  - c. Bagaimana perbedaan pengalaman kekerasan pada perempuan?
  - d. Siapa saja pihak yang perlu peka pada pengalaman perempuan.?
  - e. Bagaimana menyadarkan pihak-pihak terkait berkaitan dengan pengalaman perempuan?
- iii. Siti Maimunah (Jaringan Advokat Tambang), aktif menangani ratusan kasus tambang, dan membantu pemulihan para perempuan yang anaknya meninggal di lubang tambang.
  - a. Bagaimana kecenderungan perempuan dalam mengungkapkan pengalamannya?
  - b. Bagaimana cara perempuan menyampaikan pengalamannya?
  - c. Bagaimana pengetahuan mainstream bergesekan dengan pengalaman perempuan?
  - d. Bagaimana negara berkontribusi pada pengalaman kekerasan pada perempuan?
- iv. Ina Irawati (Women Defender WCC Dian Mutiara), aktif mengadvokasi ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya.
  - a. Bagaimana kecenderungan perempuan dalam mengungkapkan pengalamannya
  - b. Bagaimana kekhasan permasalahan perempuan?
- v. Rocky Gerung (Pengajar Filsafat UI-Jurnal Perempuan), aktif mengajar dan melakukan dekolonisasi pengetahuan perihal berbagai masalah-masalah berkaitan dengan perempuan.
  - a. Bagaimana kecenderungan perempuan dalam mengungkapkan pengalamannya?
  - b. Bagaimana cara perempuan menyampaikan pengalamannya?
  - c. Bagaimana Patriarki dalam ilmu pengetahuan?
  - d. Bagaimana metodologi mainstream mampu melihat pengalaman perempuan?

Pertanyaan yang di ajukan peneliti diulang dalam beberapa kali pertemuan dan diskusi pada para narsum, untuk mendapatkan Jawaban yang Reliable. Dan triangulasi juga dilakukan, melalui FGD, evaluasi Tulisan-tulisan Narsum di media.

## Lampiran 2.

### Bukti Dokumentasi Penelitian







### Lampiran 3

#### Verbatim dan koding Narasumber.

No.	Verbatim	Kodifikasi	Analisa
1.	Perempuan dalam proses perjuangan itu berbeda. Misalnya, cerita yang disampaikan oleh Mama Aleta. Dia adalah seorang perempuan dari Timur Tengah Selatan yang menolak pertambangan marmar.	- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1)	
2.	Aleta dianggap musuh oleh Bupati setempat karena mengajak warga untuk menolak pertambangan tersebut. Sehingga menjadi DPO, karena dilaporkan oleh Bupati.	- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1)	
3.	Sampai-sampai, Aleta harus meninggalkan keluarga, karena mengorganisir perempuan dan warga, serta bergerilya malam hari dan menghilang saat pagi datang.	- (X5.2)	
4.	Dia sering mengalami intimidasi dan kekerasan yang dilakukan oleh para preman yang dibayar perusahaan.	- Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3)	
5.	Dia pun harus keluar masuk hutan, bersembunyi beberapa bulan dengan membawa bayinya yang masih merah.	- Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)	
6.	Stigmatisasi masyarakat yang menuding Mama Aleta bukan perempuan baik-baik pun sempat diterimanya hanya karena dia sering tak berada di rumah.	-	
7.	Perempuan itu mengalami lapis-lapis yang berbeda dengan laki-laki: 1) dia harus membebaskan dirinya, misal saya harus keluar malam. Kalau keluarganya tidak mendukung, tentu akan menjadi masalah, tidak mungkin akan berjuang seperti itu. 2) Bagaimana kita harus membantu mereka untuk menemukan titik baliknya untuk melampaui ruang-ruang domestiknya. 3) Perempuan harus menghilangkan stereotip tentang bahwa perempuan itu lemah atau tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.		
8.	Kita harus membantu mereka sehingga hambatan untuk belajar, dapat informasi, memahami sesuatu itu bisa dipermudah. Hal yang perlu di garis bawah adalah wilayah satu dengan yang lain itu berbeda, tidak bisa disamakan. Misal, tambang mas dengan migas itu dampaknya berbeda, karena cara perusakannya berbeda		
9.	Titik balik yang saya maksud itu, kita bukan harus menunggu anak mati baru mengalami titik balik, bukan itu. Hal yang perlu dipahami adalah perempuan pada saat berjuang, dia tidak hanya berjuang mengusir tambang, tapi harus menampakkan bahwa mereka memang layak berjuang.		
10.	“kamu bayangkan mil.. para perempuan-perempuan ini harus kehilangan anak-anaknya yang terjatuh di lubang tambang. Lubang lubang bekas galian tambang itu dibiarkan menganga tanpa ada perhatian sedikitpun dari pemerintah, maupun perusahaan pemilik tambang. Mereka mengalami trauma dan depresi yang berat, selain mereka harus menanggung kerusakan ruang hidup yang memporak porandakan dapur mereka. Mereka juga harus menerima kehilangan anak yang meninggal di lubang tambang”		
11.	“Problem kedua yang dihadapi warga terdampak adalah mengenai status kependudukannya. Banyak warga yang masih berstatus sebagai warga desa yang desanya sudah		



	tidak ada. Hal ini terkait dengan bagaimana warga mengakses dana desa. Warga mendapat jawaban bahwa mereka tidak bisa mengakses dana desa karena secara bentuk desanya sudah tidak ada.”  “kalau KTP ada mbak, kami dapat semua E-KTP, tapi percuma E-KTP nya gabisa buat ngurus BPJS gabisa buat nyoblos orang data satu kelurahan Siring itu hilang kok”		
12.	Melakukan penyadaran itu susah, mereka tau beban kerjanya dobel, hak-haknya hilang, untuk menyadarkan dia bersuara itu susah. Lantas dengan fakta tersebut, dengan pengalaman saya, kami menginisiasi membuat kelompok belajar. Awalnya mereka tidak mau terbuka. Awalnya kita mulai dengan curhat. Hal yang paling penting proses ini tidak cepat, butuh proses yang panjang.		
13.	Kalian harus tahu metode. Untuk selanjutnya akan dikenalkan metode untuk memahami perempuan disana, karena perempuan yang satu dengan yang lain itu berbeda. Hal paling penting dipahami adalah jam berapa mereka longgar? Kalau ga longgar, dimana ya saya harus ketemu mereka? Selain itu, perempuan mempunyai kelompok berbeda. Misal, kelompok nyuci bersama. Proses pertemuan ini mengajak kalian berproses bersama dengan perempuan-perempuan dikampung agar mempermudah proses, misal mengenalkan metode, berani bicara di forum, atau menjadi teman curhat.		
14.	Lingkar belajar dimaknai sebenarnya memperbanyak perempuan yang punya informasi dan tahu resiko-resiko yang akan terjadi disana, bersama kita nanti bisa menemukan jalan keluar. Misal percakapan dengan Fitri, warga Tumpang Pitu, salah satu yang penting adalah walaupun kegiatan wisata dipilih oleh warga di Tumpang Pitu untuk melawan Tambang, sebenarnya wisata bisa saja dipakai untuk alat memoderasi sehingga hubungan orang-orang dengan Tumpang Pitu sekarang lebih material. Menurut cerita Fitri, Pulau Merah yang menjadi tempat wisata yang paling rame di Tumpang Pitu, justru menjadi camp-campnya pekerja perusahaan untuk masuk ke wilayah tambang.		
15.	“untung kemarin Patrialis Akbar di tangkap KPK, kalau gak begitu kita pasti kalah. Tapi karen Patrialis Akbar ga ada kita menang suara, lah kok saiki muncul maneh”	- Teori-teori yang hanya menggunakan narasumber laki-laki untuk menggambarkan keseluruhan populasi gender. (X1.1)	
16.	RKHUP yang sejatinya telah dirumuskan dan dikaji selama bertahun-tahun ini menimbulkan berbagai polemik. Polemik-polemik tersebut antara lain disebabkan pasal-pasal yang cenderung tidak menjamin keberlangsungan hidup dan hak asasi yang terdapat pada individu sebagai warga negara Indonesia. Bahkan, ada beberapa pasal yang cenderung mengkriminalisasi keberadaan beberapa kelompok masyarakat, dan hak kehidupan mereka sebagai warga negara pun tidak terjamin.	- Metodologi positifis yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam. (X1.1) - Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan(X1.3)	
17.	Selain itu, ada pula beberapa pasal yang cenderung membatasi gerak-gerik masyarakat untuk memberikan penyuluhan, sosialisasi terhadap suatu isu, serta memberikan pendidikan mengenai suatu hal, yang materinya belum diberikan oleh pemerintah sepenuhnya. Salah satunya adalah Pasal 481 RKHUP sebagai berikut, yang cenderung membatasi pemberian edukasi kepada masyarakat karena mengkriminalisasi pemberian edukasi mengenai alat kontrasepsi.	- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1) - kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1) - eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual	
18.	Pasal 481  Setiap orang yang tanpa hak secara terang-terangan mempertunjukkan suatu alat untuk mencegah kehamilan,		

	secara terang-terangan atau tanpa diminta menawarkan, atau secara terang-terangan atau dengan menyiarkan tulisan tanpa diminta, menunjukkan untuk dapat memperoleh alat pencegah kehamilan tersebut, dipidana dengan pidana denda paling banyak Kategori I.	(X2.2) - Munculnya berbagai impunitas (X3.2) - Privilege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1) - Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2) - Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1) - Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2) -	
19.	Pada Pasal 483 RKUHP, dijelaskan bahwa pidana ditiadakan jika tindakan seperti yang disebut pada Pasal 481 RKUHP dilakukan oleh petugas yang berwenang. Berikut bunyi dari Pasal 483 RKUHP.  Pasal 483  Tidak dipidana, setiap orang yang melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 481 dan Pasal 482 jika perbuatan tersebut dilakukan petugas yang berwenang dalam rangka pelaksanaan keluarga berencana dan pencegahan penyakit menular.		
20.	Dilihat dari unsur masing-masing pasal, Pasal 481 RKUHP menyebutkan bahwa pidana dikenakan pada orang yang tanpa hak mempertunjukkan, menawarkan, dan menyiarkan tulisan tanpa diminta mengenai alat pencegah kehamilan. Jika dikaitkan dengan Pasal 483 RKUHP, maka orang yang memiliki hak untuk melakukan hal tersebut hanyalah para petugas yang berwenang. Para perumus RKUHP mungkin merujuk pada petugas yang bekerja di rumah sakit ketika mereka merumuskan kata 'petugas' pada Pasal 483 RKUHP, namun tidak ada penjelasan yang rinci mengenai siapa saja petugas tersebut dan petugas mana saja yang memang berwenang dalam menunjukkan, menawarkan, dan menyiarkan alat pencegah kehamilan.		
21.	Jika yang memiliki hak hanyalah para petugas yang bekerja di rumah sakit, seperti dokter spesialis obstetri maupun para ginekolog, maka para aktivis yang bekerja untuk mengampanyekan kesehatan reproduksi, para guru yang mengajarkan kesehatan reproduksi dalam pelajaran Biologi, dan para peneliti di bidang kesehatan reproduksi tidak dapat mengkaji maupun memberikan informasi mengenai manfaat dari alat kontrasepsi, seperti kondom dan pil KB. Para guru tidak dapat menjelaskan manfaat penggunaan alat kontrasepsi tersebut kepada para muridnya guna pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan. Para peneliti pun tidak dapat menjabarkan pengaruh penggunaan alat kontrasepsi terhadap pencegahan penyebaran penyakit menular seksual. Orang tua pun tidak dapat memberikan pendidikan seks yang semestinya kepada anak-anaknya.		
22.	Jika pemberlakuan pasal-pasal ini diperluas, maka laman mengenai pendidikan seks di internet memiliki potensi untuk diboikot. Hal ini akan membatasi akses pemberian maupun mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Kurang tersedia informasi mengenai pencegahan kehamilan berpengaruh pada meningkatnya hubungan seksual tanpa proteksi dan pengetahuan yang mendalam mengenai hubungan yang sehat, sehingga kehamilan yang tidak diinginkan maupun penyakit menular seksual, yang seharusnya dapat dicegah dengan penggunaan alat kontrasepsi, semakin marak.		
23.	Merujuk kembali pada Pasal 483 RKUHP, peniadaan pidana dapat menimbulkan celah-celah hukum terhadap petugas yang menawarkan alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Sebagai contoh, seorang petugas yang jabatannya termasuk dalam kelompok yang berwenang menawarkan alat pencegah kehamilan memberikan alat yang tidak sesuai dengan kondisi		

	kesehatan pasien karena tidak dilakukannya pemeriksaan kesehatan sebelum diberikannya alat.		
24.	Selain itu, para petugas bisa saja tidak dikenakan pidana jika perintah jabatan yang didapatkannya dianggap sah dan dilakukan, meskipun sebenarnya perintah tersebut tidak sah dan petugas tidak mengetahui hal tersebut.		
25.	Pemberlakuan Pasal 481 dan 483 RKUHP ini nantinya akan bertentangan dengan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pasal 72 butir d UU tersebut menyebutkan bahwa setiap orang berhak memperoleh informasi, edukasi, dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebelumnya pada butir b, disebutkan bahwa setiap orang berhak menentukan kehidupan reproduksinya dan bebas dari diskriminasi, paksaan, dan/atau kekerasan yang menghormati nilai-nilai luhur yang tidak merendahkan martabat manusia sesuai dengan norma agama. Dengan disebutkan hal tersebut, maka setiap orang seharusnya memiliki kebebasan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk penggunaan alat kontrasepsi, dari sumber-sumber yang orang tersebut anggap kredibel.		
26.	Pada undang-undang tersebut, tidak disebutkan bahwa hanya petugas yang berwenang maupun pemerintah yang wajib memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi. Pemberlakuan pasal-pasal RKUHP tersebut dapat memberikan kejelasan peran pihak-pihak yang berhak menyebarkan informasi, akan tetapi kejelasan tersebut hanya akan menimbulkan opresi.		
27.	Pemberlakuan pasal-pasal RKUHP mengenai penyebaran informasi alat pencegahan kehamilan dapat mengakibatkan keterbatasan dalam perolehan informasi yang kredibel dan akurat.		
28.	Selain itu, jika pasal-pasal tersebut diberlakukan, kesempatan masyarakat mendapatkan pendidikan seks yang penting namun dianggap tabu pun semakin terbatas. Sangat disayangkan hal ini dapat mengakibatkan kemunduran dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan mengenai kesehatan reproduksi. Ada baiknya jika pasal-pasal tersebut dikaji lebih lanjut dan mendalam, serta dilihat pengaruh jangka panjangnya, sehingga dalam praktiknya nanti tidak terjadi opresi yang sistematis.		
29.	Mungkin mila ingat bagaimana kita nonton bareng angka jadi suara itu kan yang membuat juga komunitas langsung buruh itu sendiri, itu bagaimana mereka, buat gambarnya sendiri story boardnya sendiri itu bagaimana mereka memilah sendiri apa yang ingin di munculkan dalam cerita itukan mereka bikin sendiri. itu upaya mereka menyuarakan apa yang terjadi pada buruh perempuan, khususnya di sekitar pabrik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1)</li> <li>- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1)</li> </ul>	
30.	Misalkan di pabrik ada hak hak yang sebenarnya sudah di atur di UU ketenagakerjaan, seperti hak cuti haid cuti hamil cuti menyusui, itu sebenarnya sudah teregulasi namun terkadang perusahaan belum menjalankan hal itu, kemudian ada juga perusahaan yang masih membedakan antara gaji ibarat kata di ukurnya dengan standart lajang, terutama dalam tunjangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)</li> <li>-</li> </ul>	
31.	Saya pikir kejadian itu tidak hanya terjadi di wilayah teman teman melakukan produksi itu sendiri namun juga di beberapa wilayah perburuhan pun ada kasus yang notabene sama, baik perempuan yang straight, maupun perempuan yang orientasi seksualnya berbeda. Dan kejadian itu terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan(X1.3)</li> <li>- Pengambilan kebijakan</li> </ul>	

	berulang.	yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1)	
32.	“iya mbak saya itu sampe down waktu ngadep khofifah, karena dia bilang ...data yang masuk dikami sudah final kalau persoalan lapindo sudah clear, jadi saya angkat tangan.. terus aku sing ngadep beliau iki dianggep opo, mosok aku sek kurang buktinya”	- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1)	
33.	“iya mbak saya itu sampe down waktu ngadep khofifah, karena dia bilang ...data yang masuk dikami sudah final kalau persoalan lapindo sudah clear, jadi saya angkat tangan.. terus aku sing ngadep beliau iki dianggep opo, mosok aku sek kurang buktinya”	- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual (X2.2) - Munculnya berbagai impunitas (X3.2)	
34.	Itu bagaimana kita melihat kekerasan itu sendiri, orang cenderung menganggap bahwa kekerasan itu fisik, dan tampak. Seperti halnya APH kita yang mengatakan oh ini alat bukti kurang, jadi yang di harapkan ini alat bukti fisik.	-	
35.	Kalau tindak pelanggaran ketika tidak ada proteksi bagi perempuan baik itu di ruang, kerja, maupun ruang aman lain baik di rumah dan lain sebagainya ketika tidak ada proteksi negara maka sama saja negara tidak hadir disana.		
36.	Yang pertama, proses memahami bahwa dunia tempat kita tinggal bukanlah dunia yang ramah bagi perempuan. Kurangnya akses perempuan kepada media dan industri kebudayaan menyebabkan suara perempuan hilang. Hal ini disebutkan oleh Tuchman sebagai symbolic annihilation—penghapusan simbolis—di mana produksi dan representasi media mengabaikan, mengeksklusikan, memarginalkan, dan menyepelekan perempuan serta kepentingannya.	- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual (X2.2) - Munculnya berbagai impunitas (X3.2) - Previlige bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1)	
37.	Berbagai ruang di kehidupan bermasyarakat—baik ruang publik maupun ruang privat—tak pernah menjadi milik perempuan. Ruang publik dipenuhi berbagai bentuk pembungkaman terhadap perempuan; street harassment, catcalling, pelecehan, stereotip, stigma, standar ganda, diskriminasi, dan lain sebagainya. Sementara ruang privat sarat akan dogma dan norma yang selamanya menjaga perempuan agar tetap hadir dan menghamba pada kewajiban-kewajiban yang menurut masyarakat harus ia tunaikan di ranah domestik.	- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2) - Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3) - Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)	
38.	Menurut saya, akar dari semua perilaku patriarkal kebanyakan bersumber dari lingkungan sekitar tempat tinggal dan orang tua. Sejak kecil, banyak keluarga yang mengarahkan anak laki-laki untuk bermain mobil-mobilan atau bermain bola karena itu dianggap lebih “macho” dan kuat dibanding bermain boneka. Boneka dianggap seperti permainan yang sudah disegmentasikan secara paten untuk perempuan karena bersifat mengasuh sebagaimana kodratnya, menurut pendapat masyarakat umum. Pembentukan awal laki-laki yang diarahkan menjadi kuat dan macho sedangkan perempuan mengasuh boneka saja di rumah, adalah bibit dari masyarakat patriarki	- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1) - Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2)	
39.	Bahwa peradaban telah berbuat curang pada separuh umat manusia hanya karena ia bukan laki-laki, seperti yang kita tahu pada tubuh perempuanlah melekat segala jenis ketidakadilan: Ekonomi, Politik, seksual, Hukum, kultur, teologi, dan sinisme akademisi, hingga perda misoginis yang membuat kita buta huruf pada peradaban.		



40.	Media kemudian menyediakan instrumen yang penting bagi perempuan untuk bernarasi. Meski perempuan kerap dicerabut secara paksa sebelum sempat menanam bibit narasinya pada media arus utama, kita bisa melihat beberapa contoh narasi perempuan yang kemudian tumbuh dan mengambil ruang-ruang yang banyak dari kita selama ini tak bisa menjangkau.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual (X2.2)</li> <li>- Previllege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1)</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2)</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)</li> <li>- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1)</li> <li>- Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2)</li> </ul>	
41.	Mitos kecantikan telah mengepung perempuan, di semua lini kehidupan perempuan. Sebagai seorang feminis barat, Naomi Wolf mempersepsi feminisme sebagai slogan 'perang' atas kekaisaran maskulin dan budaya patriarki. Mitos kecantikan, menurut Wolf, telah menciptakan kategori, kualifikasi tentang 'cantik', harus diterima secara terberi, given, oleh perempuan. Wolf juga mencoba menggugah kesadaran perempuan mengenai konsep cantik. Menurutnya, perempuan akan selalu cantik dengan atau tidak dengan mitos kecantikan. Perempuan harus mampu membedakan antara mitos, dan apa yang benar-benar berada di luarnya.		
42.	Mitos kecantikan ini yang memasung perempuan dalam sebuah kotak bernama media massa, baik elektronik maupun cetak. Mitos ini menjadi standar bagi fisik perempuan untuk berkiprah di media massa dan menjadi objek untuk diangkat di media massa. Mitos tersebut membuat perempuan sibuk melengkapi diri dengan hal-hal yang sifatnya atributif, bukan hal yang substantif. Dalam konteks ini hal atributif adalah bentuk kecantikan fisik— yang menghambat pembebasan pemikiran perempuan. Mereka akan tetap membenci dirinya ketika tidak dapat memenuhi standar kecantikan "umum". Mitos kecantikan adalah perwujudan lain dari pengekangan bagi perempuan dalam masyarakat patriarkal.		
43.	Kemudian, sinetron yang sering menampilkan protagonis perempuan lemah, cantik, dan baik hati melawan perempuan berkarakter kuat yang ambisius. Bahkan juga kisah klasik putri-putrian ala Disney.  Ratu Grimhilde dalam kisah Putri Salju adalah contoh sempurna tentang persaingan dan kedengkian antar perempuan. Cerita yang sama juga dilanggengkan oleh Ursula yang merebut Erik dari Ariel, serta Cinderella dan kakak-kakaknya yang berebut calon suami.		
44.	Sejak kecil perempuan dibiasakan untuk bermusuhan dengan perempuan demi perhatian laki-laki. Sementara, karakter laki-laki yang diperebutkan selalu tampil memukau dan pasif di antara perkelahian perempuan. Padahal, laki-laki bukan benda-benda yang bisa diperebutkan begitu saja, dan perempuan bukanlah pawang.		
45.	Keterbiasaan terhadap narasi-narasi ini membuat kita dengan santainya melontarkan ungkapan: biasalah cewek gak akur sama cewek mah, perempuan emang dari sananya udah saingan.		
46.	Masyarakat dan warganet pun sudah siap mencemooh, baik perempuan yang 'terlalu' mandiri maupun perempuan yang 'gagal' dalam rumah tangga.		

47.	Sebab itu, dalam narasi keberadaan orang ketiga dalam pernikahan, perempuan lebih gelisah ketimbang laki-laki. Perempuan juga lebih sering melampiaskannya kepada perempuan lain alih-alih kepada suaminya sendiri karena dianggap laki-laki bukanlah lawan yang setara		
48.	“ya korban takut untuk melapor, bayangin saja kasus inses yang kamu tangani bagaimana kakek korban sendiri menolak habis habisan proses hukum karena malu, menurutmu bagaimana korban bisa dapat keadilan”	- Metodologi positifis yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam. (X1.1) - Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan(X1.3)	
49.	Banyak perempuan yang tidak ikut acara sosialisasi atau acara yang lainnya karena kebanyakan kaum perempuan tidak bisa naik sepeda motor. Kalaupun bisa, mereka tidak berani naik sepeda motor di jalan raya.	- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1) - kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1) - eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual (X2.2)	
50.	Kendala yang dihadapi adalah ketika kaum perempuan memiliki anak yang masih berusia balita, menyebabkan mereka tidak bisa keluar karena sebagian waktunya dihabiskan untuk merawat anaknya.	- Munculnya berbagai impunitas (X3.2)	
51.	Saat peserta fasilitator melakukan wawancara disana, ada beberapa perempuan yang tidak berani menjawab atau menghindar.	- Previllege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1) - Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2)	
52.	Perempuan di Siring dan Besuki itu berbeda. Ibu-ibu Siring semangat belajarnya lebih besar daripada ibu-ibu di Besuki. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi ibu-ibu di Besuki lebih baik daripada yang di Siring.	- Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3)	
53.	“diangsur mbak berkali-kali sejak tahun 2006, baru dilunasin ini ketika jamannya pak Jokowi. Beliau janji kalau naik akan bantu pelunasan. Jadi belasan tahun uang itu dicitil sedikit demi sedikit. Kadang saya juga ga percaya akhirnya uang itu bisa jadi rumah lagi masih banyak keluarga yang uang nya ga jadi apa apa”		
54.	Perempuan-perempuan lebih memilih untuk mengurus urusan-urusan domestik.		
55.	Ambiguitas peran perempuan di masyarakat membuat perempuan sulit mengambil sikap dalam narasi kompetisi. Kebebasan dan kesetaraan gender yang prematur memberi kesan bahwa perempuan yang memiliki ambisi adalah sedang melawan tatanan yang sudah ada.		
56.	Perempuan seumpama tubuh yang menjadi mesin-mesin pencetak manusia—karena sebuah negara mengalami paranoia keberlangsungan spesiesnya (ras/etnis). Dalam lanskap sejarahnya, status perempuan, kesehatannya, dan intimitas antara mereka dan laki-laki menjadi subjek kajian dari kebijakan-kebijakan. Maka perlu ada aturan-aturan untuk menghindari kerugian-kerugian negara.	- Teori-teori yang hanya menggunakan narasumber laki-laki untuk menggambarkan keseluruhan populasi gender. (X1.1) - Metodologi positifis yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam. (X1.1)	
57.	Orde Baru memproduksi banyak akronim, dan sering dalam diksi patriarkis. Bahasa politik digunakan untuk menciptakan kontrol. Dengan mengeksploitasi psikologi massa, akronim menjadi peralatan efisiensi militer dalam mengamankan politik regimentasi. Di situ bekerja teknologi hegemoni, yaitu prinsip bahwa kekuasaan menjadi efektif karena menimbulkan kepatuhan.	- Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan(X1.3) - Munculnya berbagai impunitas (X3.2) - Previllege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1)	
58.	Gramatikal hukum yang ternyata setiap pasal dalam diktat hukum dimulai dengan kata “barangsiapa” yang diperuntukkan sebagai subjek hukum. Namun, kata “barangsiapa” sebenarnya adalah sebuah gramatikal laki-	- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya	

	laki yang menunjukkan bahwa subjek hukum adalah kaum laki-laki.	tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2) - Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3) - Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)	
59.	“iya kemarin WCC bersama LPKP telah selesai merampungkan naskah akademik perda PRT, meskipun sampe hari ini belum ada payung hukum yang di lakukan oleh pemerintah pusat”	- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1)	
60.	“aku yo kesel mbak, kadang yo arek arek tribun iku tak seni, contohe kasus ibu yang meninggal ndek kamar mandi sehabis melahirkan iku, di tulise judule , wanita cantik, SPG. Tak seni arek arek. Terus opo’o lek ayu.. terus opo’o lek SPG. Framing framing koyo ngunu sing garai arek iku ketok salah. Padahal sing salah yo sing lanang lapo gak tanggung jawab, sing salah yo warga lapo gak nulungi. Gak salah SPG.ne. sakjane iku yo otokritik gawe Tribun, opo maneh Aji gaoleh ngunu kudu peka gender”	- Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2)	
61.	“nah skripsimu ini salah satu upaya bagaimana ethical of right mendedah suatu problem”		
62.	“RUU PKS ini merupakan harapan baru bagi kita, sekarang sedang masuk RUU prioritas, jadi kita berdoa saja semoga bisa disahkan lebih dulu sebelum RCUHP”		

## Lampiran 5

### Notulensi FGD Walhi

Notulensi dan Rangkuman Pelatihan Fasilitator: Dekolonisasi Pengetahuan melalui Kelas Belajar Perempuan

WALHI Jatim, 6-8 April 2018

Hari Pertama, 06 April 2018

Pukul 15.00 WIB

Pengantar dari Walhi Jawa Timur

Di pembukaan kegiatan, Fandi, Manager Advokasi WALHI Jawa Timur menerangkan kepada peserta tentang situasi krisis sosial-ekologi yang sedang terjadi di Jawa Timur. Pengenalan ini bertujuan agar peserta memahami bahwa sedang terjadi ancaman krisis sosial-ekologi di Jawa Timur yang terus membesar. Di sisi lain ia juga memberikan beberapa catatan kritis yang patut digarisbawahi, yang diantaranya adalah: 1. Masih minimnya narasi dalam berbagai produk pengetahuan gerakan sosial di Jatim dari sudut pandang perempuan, 2) Belum adanya jaringan strategis antar kelompok perempuan yang sedang berkonflik dengan korporasi pertambangan.

Oleh karena itu, dengan kegiatan pelatihan fasilitator ini, diharapkan dapat mencil beberapa tantangan yang dimaksud.

*Cerita Tentang Perjuangan Perempuan (Siti Maemunah)*

Perempuan dalam proses perjuangan itu berbeda. Misalnya, cerita yang disampaikan oleh Mama Aleta. Dia adalah seorang perempuan dari Timur Tengah Selatan yang menolak pertambangan marmer. Aleta dianggap musuh oleh Bupati setempat karena mengajak warga untuk menolak pertambangan tersebut. Sehingga menjadi DPO, karena dilaporkan oleh Bupati. Sampai-sampai, Aleta harus meninggalkan keluarga, karena mengorganisir perempuan dan warga, serta bergerilya malam hari dan menghilang saat pagi datang. Dia sering mengalami intimidasi dan kekerasan yang dilakukan oleh para preman yang dibayar perusahaan.

Dia pun harus keluar masuk hutan, bersembunyi beberapa bulan dengan membawa bayinya yang masih merah. Stigmatisasi masyarakat yang menuding Mama Aleta bukan perempuan baik-baik pun sempat diterimanya hanya karena dia sering tak berada di rumah. Perempuan itu mengalami lapis-lapis yang berbeda dengan laki-laki: 1) dia harus membebaskan dirinya, misal saya harus keluar malam. Kalau keluarganya tidak mendukung, tentu akan menjadi masalah, tidak mungkin akan berjuang seperti itu. 2) Bagaimana kita harus membantu mereka untuk menemukan titik baliknya untuk melampaui ruang-ruang domestiknya. 3) Perempuan harus menghilangkan stereotip tentang bahwa perempuan itu lemah atau tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

*Tanya-Jawab:*

*Pertanyaan Usman: beberapa hal yang bisa ditangkap bahwa perempuan tersekat stigma sosial. Perempuan secara medan tidak bisa bergerak lebih, lantas bagaimana dengan kegiatan hari ini, menguarai untuk menemukan titik balik tersebut?*

Jawaban: titik balik yang saya maksud itu, harus merasakan titik balik. Kita harus membantu mereka sehingga hambatan untuk belajar, dapat informasi, memahami sesuatu itu bisa dipermudah. Hal yang perlu di garis bawah adalah wilayah satu dengan yang lain itu berbeda, tidak bisa disamakan. Misal, tambang mas dengan migas itu dampaknya berbeda, karena cara perusakannya berbeda. Titik balik yang saya maksud itu, kita bukan harus menunggu anak mati baru mengalami titik balik, bukan itu. Hal yang perlu dipahami adalah perempuan pada saat berjuang, dia tidak hanya berjuang mengusir tambang, tapi harus menampakkkan bahwa mereka memang layak berjuang.

*Pertanyaan Nuzul: Karena perempuan itu bagian dari keluarga, untuk menghapuskan yang berlapis itu tadi, kalau belum selesai dengan dirinya, otomatis tidak bisa menampakkkan dirinya, bagaimana perempuan bisa diterima keluarga nya? Misal, kamu istri ga usah ikut-ikutan, biar laki-laki saja?*

Jawaban Saripah: Melakukan penyadaran itu susah, mereka tau beban kerjanya dobel, hak-haknya hilang, untuk menyadarkan dia bersuara itu susah. Lantas dengan fakta tersebut, dengan pengalaman saya, kami menginisiasi membuat kelompok belajar. Awalnya mereka tidak mau terbuka. Awalnya kita mulai dengan curhat. Hal yang paling penting proses ini tidak cepat, butuh proses yang panjang.

Jawaban Siti Maemunah; Kalian harus tahu metode. Untuk selanjutnya akan dikenalkan metode untuk memahami perempuan disana, karena perempuan yang satu dengan yang lain itu berbeda. Hal paling penting dipahami adalah jam berapa mereka longgar? Kalau ga longgar, dimana ya saya harus ketemu mereka? Selain itu, perempuan mempunyai kelompok berbeda. Misal, kelompok nyuci bersama. Proses pertemuan ini mengajak kalian berproses bersama dengan



perempuan-perempuan dikampung agar mempermudah proses, misal mengenalkan metode, berani bicara di forum, atau menjadi teman curhat.

**16:41 WIB: Proses perkenalan antar peserta**

Tujuan dari perkenalan ini adalah agar antar peserta tidak saling jaim dan saling mengenal satu sama lain. Karena fasilitator nanti akan mempercepat proses transfer pengetahuan pada saat dilapangan nanti. Mbak Mai meminta kepada peserta untuk:

1. *Saya ingin kalian menggambarkan, kalau kamu sesuatu, kamu memilih gambar apa untuk mewakili dirimu?*
2. *Saya ingin kalian memilih pengalaman paling memalukan yang pernah kalian alami?*

Waktu 20 menit untuk bertanya kepada peserta lain. Kamu bisa memilih, tugasmu nanti akan menyampaikan cerita tentang temanmu. Misal saya bertanya pada Usman, nanti saya akan bercerita “usman itu orangnya...”. Waktunya 20 menit. Setelah melakukan pengenalan yang dilakukan oleh peserta secara berurutan, peserta istirahat untuk makan malam.

**Istirahat 18.30-19:58 WIB**

**19:58 WIB: Sesi kedua**

Mbak Mai: Apa harapan kalian terhadap pelatihan ini nanti?

*Harapan dari peserta:*

- Mampu memformulasikan metode untuk mendukung perempuan dalam perjuangan.
- Lebih mengerti dan memahami proses belajar dan membangun komitmen dalam kelas belajar kampung.
- Memahami hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana belajar bersama masyarakat terutama bersama perempuan.
- Tergambarkan peran perempuan dalam memperjuangkan ruang hidupnya.
- Dapat pengetahuan baru terutama bagaimana mengorganisir warga.
- Tahu lebih spesifik perihal problem pendampingan perempuan di wilayah konflik.
- Mendapatkan ilmu dari apa yang dipelajari selama tiga hari.
- Pengetahuan dan pengalaman perempuan dan alam.
- Memahami strategi dan metode membantu perempuan berjuang demi lingkungannya.
- Bisa menambah kepercayaan diri dalam menyampaikan sesuatu.
- Memperlajari metode pengorganisan.
- Dapat data baru perihal pengalaman kekerasan perempuan di wilayah konflik.
- Dapat menyuarakan aspirasi suara perempuan.
- Dapat membangun komitmen bersama untuk menjalankan kelas belajar kampung.
- Menjadi perempuan yang mencerahkan dan tercerahkan.
- Terciptanya kebijakan gender yang harmonis.

Siti Maemunah: Saya ingin, pada proses belajar ini butuh kejujuran. Saya ingin kawan-kawan menuliskan satu kata, maksimal tiga kata, yang kita diskusikan tadi hal apa yang membuat kalian bingung? Misal, pertanyaan Gender itu apa?

*Jawaban peserta:*

- Mengorganisasi masyarakat.
- Implementasi teori dan metode.
- Metode-metode belajar di lapangan.
- Payung Hukum.
- Gender dan hak berjuang.
- Titik balik.
- Kasus Konflik.
- Strategi dan metode dalam membantu perjuangan perempuan.

Proses pertama dengan perempuan-perempuan dari lokasi yang sekarang sedang berkonflik ini, kita sebut dengan proses belajar perempuan melawan dan pemulihan ruang hidup.

**Pertanyaan:**

*Usman: lingkaran belajar itu seperti apa? masih belum dapat gambarannya...*

*Nuzul: Berarti ini, istilahnya perjalanan kita kedepan dalam belajar ini, apakah proses ini kita akan lalui semua?*

*Dewi: Setelah ada jambore perempuan, kira-kira kedepannya bagaimana?advokasi kasus kan belum tentu selesai.*

**Jawaban:**

Siti Maemunah: Jadi satu tahun ini, memberikan bersama-sama proses secara intensif. Proses lebih terstruktur. Misal, mereka membutuhkan untuk mengetahui undang-undang desa. Kita harus menyediakan untuk pemahaman tentang undang-undang desa, dan lainnya.

Fandi: Lingkaran belajar di kampung ini akan berjalan selama setahun. Sebelum pertemuan ini, sudah ada 1 putaran pertemuan antar kelompok warga yang berasal dari 4 titik konflik, yakni: Tumpang Pitu Banyuwangi, Porong Sidoarjo, Nambangan Pesisir Surabaya, dan Wot Galih Lumajang.

Catatan pertemuan tersebut menghasilkan beberapa catatan kebutuhan tema belajar yang berbeda dari tiap wilayah. Misalnya, di Banyuwangi yang tambangnya masih berjalan akan berbeda dengan Nambangan yang tambangnya berhasil mereka usir.

Lingkaran belajar kampung ini harus lebih menjadi mudah dengan adanya kegiatan pelatihan fasilitator ini, misalnya mampu menajamkan tema-tema yang telah dibahas oleh warga. Sebagai contoh, di dua titik ini ada kebutuhan yang sama, misal kebutuhan belajar tentang mekanisme perijinan pertambangan karena sama-sama 2 wilayah tersebut masih terus berupaya mengusir perusahaan tambang yang masih bercokol. Maka proses belajar fasilitator ini memang diharapkan untuk mempermudah kebutuhan belajar warga di kampung tersebut.

Kedepannya fasilitator butuh merefleksikan tema-tema yang akan kita bahas nanti bisa lebih tajam.

Siti Maemunah: Lingkaran belajar dimaknai sebenarnya memperbanyak perempuan yang punya informasi dan tahu resiko-resiko yang akan terjadi disana, bersama kita nanti bisa menemukan jalan keluar. Misal percakapan dengan Fitri, warga Tumpang Pitu, salah satu yang penting adalah walaupun kegiatan wisata dipilih oleh warga di Tumpang Pitu untuk melawan Tambang, sebenarnya wisata bisa saja dipakai untuk alat memoderasi sehingga hubungan orang-orang dengan Tumpang Pitu sekarang lebih material. Menurut cerita Fitri, Pulau Merah yang menjadi tempat wisata yang paling rame di Tumpang Pitu, justru menjadi camp-campnya pekerja perusahaan untuk masuk ke wilayah tambang.

### Merencanakan Turun Lapangan

Apa yang akan kita lakukan di lapangan adalah mempraktekkan:

1. Memahami apa problem di lapangan yang dihadapi perempuan
2. Mendapatkan pembelajaran bagaimana memfasilitasi.

Yang harus dipresentasikan setelah turun dilapangan, yaitu:

1. Metode-metode yang digunakan untuk mendapatkan data di kampung.
2. Ceritakan bagaimana sejarah perubahan sosial di kawasan-kawasan itu dan apa yang dialami perempuan.
3. Ceritakan bagaimana kalian mengalami proses pengalaman fasilitasi itu dan apa hal-hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan fasilitasi.

### Notulensi Hari Kedua (7 April 2018)

#### 09.00-17.30 Wib

Pada hari kedua, peserta melakukan kunjungan lapangan di dua tempat, yaitu Porong (Sidoarjo) dan Nambangan (Surabaya). Peserta dibagi menjadi dua kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari lima orang peserta. Di lapangan, peserta pelatihan fasilitator mencoba mempraktekkan memahami problem yang dihadapi oleh perempuan dilapangan dan mendapatkan pembelajaran untuk bagaimana berproses fasilitasi nantinya.

#### Istirahat Makan Malam, (17.30 – 19.30 Wib)

#### Presentasi Peserta

Presentasi yang dilakukan oleh para peserta setelah dari pagi sampai dengan sore hari mereka turun ke lapangan.

#### Kelompok Pertama (Porong)

##### a. Metode Yang Digunakan

Metode yang kita gunakan untuk pengumpulan data adalah:

1. observasi  
Metode ini adalah dengan datang langsung ke lapangan (Porong) untuk mengamati apa yang terjadi di lapangan. Dari hasil observasi ini, kita melihat bahwa bencana lumpur lapindo sudah menjadi area wisata.
2. Interview  
Kita melakukan interview ini di dua tempat, wilayah Timur dan Barat. Untuk wilayah timur (tanggul), kita mewawancarai komunitas tukang ojek disana yang melayani wisatawan yang datang kesana. Wilayah Barat adalah wilayah pengungsi dari desa Besuki.

**b. Sejarah Sosial Kampung**

Hasil wawancara tersebut adalah bahwa ada 16 desa dan 28 pabrik tertimbun lumpur Lapindo yang sekarang menjadi tanggul. Kami mendatangi dua tempat, yaitu kelompok warga Siring dan Besuki. Pada awalnya warga hidup normal saja, tapi semua berubah ketika tanggal 29 Mei ada kebocoran gas dan lumpur mulai menyembur. Sejak saat itu, kehidupan mereka mulai berubah. Yakni, mulai dengan kondisi lingkungannya yang tercemar sampai kehidupan ekonomi warga seketika lumpuh dengan adanya bencana lumpur ini.

Warga harus tinggal di pengungsian. Jangka waktu tinggal di pengungsian beragam, mulai dari 8 bulan sampai dengan 2 tahun. Selama di pengungsian kebutuhannya terpenuhi, seperti setiap orang mendapatkan jatah bulanan setiap bulannya per orang lima ratus ribu. Walaupun mereka harus tinggal di tempat yang tidak layak, jatah bulanan tersebut membuat para pengungsi menggantungkan hidup dari uang jatah bulanan tersebut tanpa harus bekerja. Setelah 2 tahun mereka dipaksa untuk meninggalkan pengungsian. Para pengungsi ini cuma dikasih uang untuk mengkontrak rumah saja. Dengan uang yang terbatas itu, para pengungsi merasa kebingungan kemana harus pergi dan bagaimana nanti hidupnya nanti. Dari kejadian inilah warga mulai merasa bahwa mereka sudah kehilangan kehidupan mereka, tapi warga bingung harus meminta pertanggung jawabannya kepada siapa.

Awalnya warga hanya paham bahwa warga harus mendapatkan ganti rugi atas rumahnya yang telah hilang, hanya sebatas itu. Warga belum tahu bahwa mereka juga ber hak menuntut hak-hak yang lain, seperti hak atas lingkungannya, hak atas kesehatannya, dll. Akhirnya beberapa warga mulai menginisiasi untuk memperjuangkan hak-hak yang lain bukan hanya ganti rugi atas rumah mereka. Problem yang dihadapi lainnya adalah data kependudukan mereka hilang. Padahal data ini yang akan digunakan untuk mengurus kartu Indonesia sehat. Kebutuhan yang dibutuhkan warga untuk kelas belajarnya nanti adalah sosialisasi tentang bahaya tambang dan pengaruhnya terhadap kondisi air dan kandungan-kandungan apa saja di dalam airnya tersebut.

**c. Sejarah Perubahan Kampung**

Sebelum ada bencana Lumpur Lapindo, dibawah tanggul lumpur tersebut terdiri dari 16 desa dan 3 kecamatan. Mata pencaharian warga sebagian besar adalah bertani dan bekerja di pabrik. Bencana lumpur Lapindo ini mengubah status sosial sebagian besar warga terdampak. Hilangnya lahan pertanian dan pabrik, banyak menyebabkan warga kehilangan pekerjaan.

Problem kedua yang dihadapi warga terdampak adalah mengenai status kependudukannya. Banyak warga yang masih berstatus sebagai warga desa yang desanya sudah tidak ada. Hal ini terkait dengan bagaimana warga mengakses dana desa. Warga mendapat jawaban bahwa mereka tidak bisa mengakses dana desa karena secara bentuk desanya sudah tidak ada.

Problem yang ketiga adalah interaksi sosialnya. Paska warga pindah, mereka tidak mempunyai tetangga seperti dulu lagi, artinya mereka harus beradaptasi dengan warga yang baru mereka kenal.

**d. Problem Gender Yang Terjadi Pada Perempuan**

Kendala-kendala yang dihadapi, antara lain:

- Kendala Fisik  
Banyak perempuan yang tidak ikut acara sosialisasi atau acara yang lainnya karena kebanyakan kaum perempuan tidak bisa naik sepeda motor. Kalaupun bisa, mereka tidak berani naik sepeda motor di jalan raya.
- Beban Domestik  
Kendala yang dihadapi adalah ketika kaum perempuan memiliki anak yang masih berusia balita, menyebabkan mereka tidak bisa keluar karena sebagian waktunya dihabiskan untuk merawat anaknya.
- Kendala Pengetahuan dan Bahasa  
Saat peserta fasilitator melakukan wawancara disana, ada beberapa perempuan yang tidak berani menjawab atau menghindari.
- Masih dibawah kendali Laki-laki
- Perempuan di Siring dan Besuki itu berbeda. Ibu-ibu Siring semangat belajarnya lebih besar daripada ibu-ibu di Besuki. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi ibu-ibu di Besuki lebih baik daripada yang di Siring.
- Perempuan-perempuan lebih memilih untuk mengurus urusan-urusan domestik.

**e. Pengalaman Fasilitator**

Hal-hal yang paling penting diperhatikan dalam memfasilitasi adalah menjadi pendengar yang baik. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa. Hindari penggunaan-penggunaan bahasa yang membuat mereka bingung.

**f. Penjelasan Foto**

Peserta menjelaskan foto-foto yang sudah mereka diambil selama dilapangan.

**g. Tanya-Jawab**

*Tanya:*

- Johar: Terkait identitas, apakah ada upaya dari warga Porong untuk mengurus status kependudukannya ke Dirjen Kependudukan dan Catatan Sipil? Ini terkait dengan tuntutan dari warga mengenai upaya warga Porong untuk mendapatkan jaminan kesehatan.
- Putri: Terkait masalah gender, tentang peran-peran domestik kaum perempuan seperti kerja di pabrik atau buruh tani, apakah peran-peran seperti itu masih berlangsung? Dengan keadaan yang tadi dibilang sudah mapan.



- Dewi: Apakah tim Porong ini mendapatkan data soal gangguan kesehatan seperti kulit-kulit gatal atau gangguan kesehatan?
- Biber: Bicara soal bangkit, kebangkitan ekonomi tadi itu dipicu oleh apa? terkait dengan pemberdayaan ekonomi, apa yang sudah dilakukan? Kalau di Nambangan kebangkitan ekonomi ditandai dengan adanya koperasi.
- Apakah ada kendala soal akses pendidikan anak-anak korban Lapindo? Karena pasti sekolahnya kan banyak yang tertimbun.

*Jawab:*

- Jamila: Pergi ke Dinkes dan Dinsos itu untuk aksesnya. Mereka sempat dipanggil oleh CAPIL untuk proses pembuatan E-KTP. E-KTP itu ada, bentuknya ada, status fisik mereka sebagai warga negara itu ada. Tapi ketika mereka mau mengurus KIS itu ditolak dengan alasan desanya sudah tidak ada.
- Usman: Tambahan jawaban, mereka ini bingung terkait dengan identitasnya, sehingga mengakses beberapa program mereka tidak bisa, seperti mengurus KIS. Cuma permasalahan kepindahan, akses mereka itu gampang.
- Jamila: Problem gender dan sekalian jawaban untuk pertanyaan Dewi, problemnya adalah stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya mengurus wilayah domestic saja. Jadi semenjak kejadian meletusnya bencana Lumpur Lapindo, perempuan terbebani permasalahan air. Pertanyaan-pertanyaan seperti air kita ini mengandung apa? bahkan memberi minum anaknya dari sumber air saja mereka sudah tidak tega. Selain itu, terlapor di Puskesmas Porong ada 10 orang mengalami gangguan jiwa, tapi kami tidak mendalami penyebab gangguan jiwa itu karena apa. Jadi problem kesehatan mental maupun fisik, itu problemnya sangat berlapis dan itu masih belum tersentuh sampai saat ini.
- Nenes: Terkait masalah kesehatan, saya mau menambahkan sedikit saja. Sempat ada penelitian tentang polusi udara dan polusi air, kira-kira dua tahun yang lalu penelitiannya dilakukan. Menurut penelitian, udaranya kotor tapi tidak seberapa. Terkait polusi air, wilayah sekitar tanggul airnya mengandung kandungan timbal yang cukup besar. Sejak terjadinya bencana Lumpur Lapindo, penyakit ISPA meningkat drasrtis.
- Mila: Jika ada anak-anak yang sekolahnya terendam, mereka langsung pindah sekolah dan itu tidak ada kendala sama sekali. Justru permasalahannya di anaknya sendiri, karena pindah-pindah sekolah anaknya jadi marah.
- Mila: Permasalahan ekonomi, untuk survive secara ekonomi mereka berjualan.
- Usman: Adanya Kas di Komunitas Ojek. Kas itu dari iuran anggota disana dan bisa digunakan untuk mereka yang membutuhkan

*Komentar dari Siti Maemunah:*

- Penting kita menyusun fakta-fakta untuk menampilkan nanti plotnya akan seperti apa.
- Fasilitator harus mempersiapkan segala sesuatunya, setidaknya harus memahami konteks yang akan di datangi. Supaya ketika datang kesana kita tidak bingung.
- Fasilitator harus terus menggali ketidakwajaran-ketidakwajaran. Penting kalian untuk tidak mensimplifikasi. Tugas Fasilitator itu salah satunya untuk mengganggu. Misal, tadi ada kata pulih, pulih ini yang dimaksud apa? apakah memang benar-benar sudah pulih.
- Pemilihan kata harus diperhitungkan. Pilihlah kata-kata lokal yang mudah dipahami oleh mereka.
- Selalu memikirkan bagaimana memilih sudut cerita yang akan diceritakan nanti.
- Kadang dibutuhkan drama-drama untuk membumbui cerita.

*Kelompok Kedua (Nambangan)*

**a. Metode Yang Digunakan**

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam. Selain itu, menggunakan metode observasi. Observasi yang kita lakukan adalah melihat langsung aktivitas ibu-ibu dan melihat keadaan pantainya secara langsung. Terus menggunakan dokumentasi. Problem perempuannya adalah kurangnya wawasan ekologi, Kesibukan domestik yang menyebabkan sulitnya untuk berkumpul dengan intens, kurangnya pengetahuan hasil tangkapan.

**b. Profil Desa**

Sejarah nama Nambangan berasal dari orang Gresik yang datang kesitu untuk melakukan aktifitas pertambangan disekitaran pantai. Setelah itu, rawa-rawa yang dipinggir pantai dibabat dan dijadikan menjadi kampung. Lokasi Nambangan berdekatan dengan selat Madura, berbatasan langsung dengan pantai Kenjeran, dan masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Sementara perempuan-perempuan di Nambangan bekerja sebagai buruh nelayan dan mengolah hasil tangkapan ikan, diantaranya dijadikan ikan asin. Jenis nelayan disana berbeda-beda, antara lain, nelayan petorosan, nelayan jaring, nelayan kerang, dan nelayan udang. Untuk nelayan kerang, kebanyakan adalah kaum perempuan. Namun, jumlah nelayan perempuan ini sekarang sudah mulai berkurang. Awalnya ada 25 nelayan, sekarang hanya tinggal 12 nelayan saja.

**c. Sejarah Konflik**



Pada awalnya nelayan masih belum tahu ada penambangan pasir disana, walaupun secara tangkapan ikan berkurang drastis. Awal mula nelayan mengetahui bahwa ada penambangan pasir adalah sering rubuhnya tiang nelayan pancangan. Setelah itu nelayan mencoba untuk mencari penyebab sering rubuhnya tiang pancangan tersebut. Ternyata setelah diselami, pasir di dasar laut sudah habis. Hal itu diperkuat dengan informasi-informasi yang di dapat warga dari LSM yang masuk ke daerah Nambangan. Kondisi itulah yang membuat warga sadar dan akhirnya melakukan perlawanan. Perlawanan-perlawanan yang pernah dilakukan perempuan di Nambangan, antara lain hearing ke DPR, melakukan demontrasi ke DPRD, dan melakukan istigosah di Polda Jawa Timur.

Hal-hal yang hilang disana adalah Pohon kelapa, Pasir Laut, Pembuat Kapal, dan bibir pantai yang mengalami abrasi. Namun, warga masih bingung apa yang menyebabkan terjadinya abrasi. Apakah karena adanya penambangan atau karena banyaknya pembangunan rumah yang mengambil lahan bibir pantai.

Selain itu, dulunya hampir semua nelayan mempunyai kapal atau bisa dikatakan tidak ada yang bekerja sebagai buruh nelayan, tapi sekarang hanya sebagian nelayan saja yang memiliki kapal. Pembangunan jembatan Suramadu juga turut andil dalam berkurangnya tangkapan ikan. Pemasangan tiang-tiang jembatan Suramadu membuat ikan menjadi kabur.

#### d. Sesi Tanya – Jawab

*Tanya*

Usman: Apakah kebudayaan menghargai laut masih ada, seperti acara sedekah waduk atau yang lainnya? Konflik di Nambangan ini kan 2006 tapi yang saya bingungkan di slide tidak saya temukan apakah pertambangannya itu di usir atau di jadikan wilayah konservasi.

*Jawab:*

Biber: Tidak ada penggalian secara dalam tentang sejarah kampungnya.

Dewi: Menambahkan dari jawaban sebelumnya, mungkin yang dimaksud kebudayaan menghargai laut ini seperti sedekah laut, nah saya tadi bertanya disana tidak ada kegiatan seperti itu.

#### e. Tanggapan Siti Maemunah

- Kelompok ini tidak ada pembagian peran sejak awal.
- Memilih tempat yang paling jauh kemudian kesana bersama-sama, padahal bisa berbagi peran.
- Tugas Fasilitator juga memetakan, bukan menjadi hakim atas tindakan yang diambil warga.
- Saat menjelaskan bisa menggunakan Alat bantu, biar lebih menarik.

### Sesi Hari Ketiga: 8 April 2018

Peserta: Nuzul, Dewi, Zulfa, Sarifah, Zamilah, Putri, Nenes, Usman, Wahyu, Ari, Fandi, Rere

#### Sesi 1: Etika dan Peran Fasilitator dalam Dekolonisasi Pengetahuan

##### Etika (Presentasi Kelompok A):

1. Menghormati budaya setempat.
2. Jujur.
3. Berkomunikasi dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh warga.
4. Tidak cepat menyimpulkan keterangan dari satu pihak saja.
5. Berempati dan berpihak pada yang dilemahkan.
6. Melakukan komunikasi dua arah.
7. Saling menghargai perbedaan pendapat.
8. Menjadi pendengar yang baik.

##### Peran Fasilitator (Presentasi Kelompok A):

1. Identifikasi masalah dan pemecahannya.
2. Mencari data terlebih dahulu sebagai bahan awal sebelum turun ke lapangan.

3. Memfasilitasi kebutuhan warga (informasi yang dibutuhkan, dll).

4. Menghubungkan warga dengan pihak yang terkait, untuk menunjang advokasi.

5. Mempermudah warga untuk bekerja sama dan bersolidaritas dalam berjuang.

6. Membantu warga agar mampu dan percaya diri dalam menyampaikan apa yang dirasakannya.

7. Membantu membuat produk pengetahuan.

##### Etika (Presentasi Kelompok B):

1. Menghormati budaya setempat.
2. Menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.
3. Egaliter.
4. Saling menghormati dan menghargai.
5. Objektif.
6. Sopan.

7. Bertanggung jawab.
8. Konsisten.

**Peran Fasilitator (Presentasi Kelompok B):**

1. Memetakan kebutuhan belajar warga.
2. Membantu warga menemukan metode belajar yang tepat.
3. Menyediakan kebutuhan lingkaran belajar.
4. Menjadi teman belajar yang baik untuk warga.

5. Memastikan transformasi pengetahuan berjalan dengan baik.
6. Memastikan warga menemukan relevansi pengetahuan dengan konflik yang dihadapi.
7. Mendorong warga mau membuat produk pengetahuan.
8. Mendesain dokumentasi yang tepat.
9. Memastikan dokumentasi pengetahuan dapat diakses oleh banyak orang.

**Sesi 2: Kalender Program Kelas Belajar Perempuan 1 Tahun**

Fandi: Berikut beberapa catatan yang didapatkan saat pertemuan antar kelompok warga di Lumajang beberapa waktu yang lalu:

Bulan	Kegiatan
Maret	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Lumajang: Pertemuan awal 4 komunitas untuk mendiskusikan rencana dan tema kelas belajar di wilayah masing-masing dan desain program advokasi bersama.</li> </ul>
April	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Surabaya: Pelatihan calon fasilitator di sekretariat Walhi Jatim</li> <li>● 4 Wilayah: Diskusidan sosialisasi rencana program kelas belajar di 4 wilayah oleh simpul-simpul warga.</li> <li>● Banyuwangi: Kelas belajar kampung I</li> </ul>
Mei	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Porong: Peresmian pusat belajar warga, diskusi publik tentang calon-calon Gubernur baru Jatim, Kelas belajar I.</li> <li>● Nambangan: Kelas belajar kampung I, dan pertemuan antar perempuan mendiskusikan koperasi.</li> </ul>
Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Lumajang: Kelas belajar kampung I.</li> <li>● Banyuwangi: workshop batik tolak tambang.</li> <li>● Nambangan: Buka puasa bersama dan pertemuan rutin anggota koperasi.</li> </ul>
Juli	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Surabaya: Refleksi tim fasilitator.</li> <li>● Banyuwangi: FGD dengan Pemkab Banyuwangi.</li> <li>● Syuting film dokumenter</li> </ul>
Agustus	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Porong: FGD dengan Pemkab Sidoarjo.</li> <li>● Banyuwangi: Kelas Belajar II di kampung.</li> <li>● Nambangan: FGD dengan Pemko Surabaya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Syuting film dokumenter</li> </ul>
September	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Porong: Kelas belajar kampung II</li> <li>● Lumajang: FGD dengan Pemkab Lumajang.</li> <li>● Nambangan: Kelas Belajar kampung II.</li> <li>● Syuting film dokumenter.</li> </ul>
Oktober	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Lumajang: Kelas belajar kampung II.</li> <li>● Refleksi tim fasilitator dan simpul warga 4 wilayah.</li> <li>● Syutim film dokumenter</li> </ul>
November	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Persiapan Jambore Perempuan.</li> <li>● FGD dengan Pemprov Jatim</li> <li>● Syuting film dokumenter</li> </ul>
Desember	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Jambore Perempuan</li> </ul>
Januari	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Refleksi II tim fasilitator dan simpul warga 4 wilayah.</li> <li>● Editing film dokumenter.</li> </ul>
Februari	

## Lampiran 6

### Berita Cyber Harrasment Magdalene.

#### Perisakan Dunia Maya oleh Oknum ‘YouTuber’

Monday, 12 February 2018 - 13:51:34 WIB

By : P | Category: Sosial - 11869 hits

Beberapa bulan yang lalu, saya mengalami kejadian tidak menyenangkan di salah satu ruang publik di kota Malang, yang masih membuat saya trauma dan marah sampai sekarang.

Hari itu, saya dan beberapa teman kampus dijadikan subyek “eksperimen sosial” oleh tiga oknum YouTuber, semuanya laki-laki. Mereka memandangi saya dan teman-teman saya dengan tatapan mesum yang membuat kami semua tidak nyaman. Teman-teman saya buru-buru menunduk dan pura-pura tidak melihat keberadaan mereka. Namun saya justru spontan mendekati dan meninju mereka.

Mereka selanjutnya terus menyalakan kamera dan mengonfrontasi saya, memancing saya berdebat. Selama itu pula ejekan dari mereka terus meluncur. Mereka mengatakan bahwa saya tidak berpikiran terbuka, dan ketika saya sengaja mengatakan bahwa saya tidak kuliah, mereka mengatakan bahwa saya tidak berpendidikan dan tidak akan paham jika diajak bicara. Saya sengaja tidak mengatakan identitas kampus saya karena sadar kamera menyala. Masih banyak hinaan yang sengaja mereka lontarkan dan tidak bisa saya ceritakan secara detail di sini karena saya sendiri masih marah dan merasa terluka.

Mereka juga coba terus menggiring saya terus berdebat menuju kerumunan orang banyak dengan kamera yang terus menyala. Saya berkali-kali menyatakan ketidaksediaan saya jika video tersebut diunggah. Dalam logika saya waktu itu, secanggih apa pun mereka mengedit videonya nanti, ucapan ketidaksediaan saya yang berkali-kali itu tidak akan mampu semuanya mereka potong.

Saya juga mendesak mereka minta maaf pada teman-teman saya yang kebetulan adik tingkat, masih mahasiswa baru dan berasal dari daerah lain. Jelas adik-adik saya itu ketakutan dengan eksperimen tersebut. Permintaan maaf itu saya minta dilakukan tanpa kamera menyala, untuk menunjukkan bahwa hal itu bukan sekadar komoditas untuk mereka unggah.

Mereka kemudian memang minta maaf, namun dengan kamera yang terus menyala. Setelahnya pun, mereka terus mengonfrontasi saya dengan berbagai ucapan melecehkan. Saya juga ditekan agar tidak boleh merekam apa pun dengan ponsel saya oleh mereka. Permintaan saya terkait permintaan maaf yang terakhir itu pun disambut kasar oleh mereka. Namun, kali itu saya tidak lagi terpancing dan langsung pergi.

Betul saja, mereka hanya ingin mempergunakan video tersebut untuk mencari sensasi. Sesungguhnya, mereka bisa saja memakai video tersebut untuk mengedukasi banyak orang, bahwa saya, seorang perempuan yang dipandang mesum seperti itu juga bisa melawan. Sayangnya, mereka memotong video di sana dan sini, menggambarkan saya sebagai perempuan gemuk yang seolah-olah tiba-tiba marah-marah di depan umum tanpa sebab dan tidak menerima permintaan maaf mereka yang sangat tulus itu.

Pada kolom komentar, banyak orang mengomentari fisik dan perilaku saya, bahwa saya buruk, jelek, gemuk, gila, tidak punya malu, perempuan jadi-jadian dan banyak lainnya. Saya tidak sepenuhnya menyalahkan para penonton yang merayakan video tersebut sebagai perayaan kebencian. Video yang sengaja dipotong tersebut terlihat sangat halus dan meyakinkan mereka yang jelas tidak mengenal saya langsung itu.

Kelihatannya para oknum YouTuber tersebut telah mempelajari hukum. Ucapan saya yang berkali-kali menolak video tersebut diunggah, karena tidak sepenuhnya bisa mereka hapus. Hal itu yang nampaknya membuat mereka memutuskan memburamkan wajah saya.



Saya sempat berkonsultasi dengan penyidik di kepolisian, dan ternyata dengan wajah buram dan tidak ada penyebutan nama, saya tidak memiliki alasan kuat dalam pengaduan pencemaran nama baik atau lainnya. Agaknya, para oknum YouTuber tersebut juga sengaja memancing saya berdebat di media sosial mereka, sehingga mereka dapat lepas dari tanggung jawab apabila saya mengalami perisakan dari mereka yang menonton video tersebut, karena saya datang sendiri untuk berdebat dengan identitas jelas. Saya memilih menahan diri. Mereka hanya akan terus mendapatkan uang dan banyak orang justru akan penasaran jika saya membela diri.

Saya sengaja tidak membagikan tautan video tersebut pada teman-teman saya. Saya khawatir, dengan alasan kuat ingin membela, teman-teman saya malah berdebat dengan oknum YouTuber curang tersebut. Dengan demikian, penonton video tersebut akan semakin banyak dan identitas saya justru akan terbuka seolah tanpa campur tangan mereka.

Saya sempat berkonsultasi ke sebuah lembaga yang menangani anak dan perempuan, dan merasa kecewa. Staf mereka, kebetulan perempuan, menyalahkan perlawanan saya terhadap oknum YouTuber tersebut. Dia mengatakan bahwa seharusnya saya berteriak saja, meminta tolong pada pihak berwajib di lokasi. Selain itu, dia juga meminta segala barang bukti yang saya bawa dan menggandakannya di komputer kantor. Saya pun tidak mendapatkan pendampingan apa pun setelahnya. Jika mereka memang tidak mau mendampingi kasus saya, mestinya segala barang bukti yang berpotensi dijadikan laporan telah terjadi penanganan kasus tersebut tidak perlu mereka minta.

Dengan semua ini, saya cukup bersyukur karena bisa mendapat edukasi mengenai hukum dan dunia maya langsung dari penyidik kepolisian. Saya juga akhirnya mempelajari kasus serupa dan berusaha mencarinya di internet, dan hasilnya di Indonesia sendiri belum ada yang menceritakan hal serupa saya. Kalau pun ada itu kasus seputar perisakan dunia maya dalam bentuk lain, dan jumlahnya sangat sedikit.

Saya katakan juga pada penyidik di kepolisian bahwa sejak kasus tersebut, saya jadi takut menulis di Internet atau media massa seperti biasanya, takut identitas saya diketahui oknum YouTuber tersebut dan mereka akan memancing orang-orang melakukan perisakan yang lebih hebat kepada saya. Penyidik tersebut mengatakan, ada payung hukum yang melindungi identitas seseorang. Walaupun memang, payung hukum untuk membawa oknum YouTuber tersebut pada jalur hukum, di mana mereka mengunggah video tanpa izin memang tidak ada. Saya pun berada di posisi lemah karena tidak memiliki bandingan video utuhnya. Namun, hukum bisa dikenakan bagi mereka yang sengaja membuka identitas saya terkait video tersebut apalagi jika hal tersebut disertai ucapan melecehkan.

Semoga dengan pengalaman yang saya bagikan ini, dapat membantu teman-teman yang mengalami hal nyaris serupa agar berani berbicara dan dapat menyikapi dengan tepat oknum-oknum yang demi uang dan popularitas tega menyakiti orang lain tanpa sebab.

P adalah seorang warga Malang.

<https://www.magdalene.co/news-1612-perisakan-dunia-maya-oleh-oknum-%E2%80%98youtuber%E2%80%99-.html>

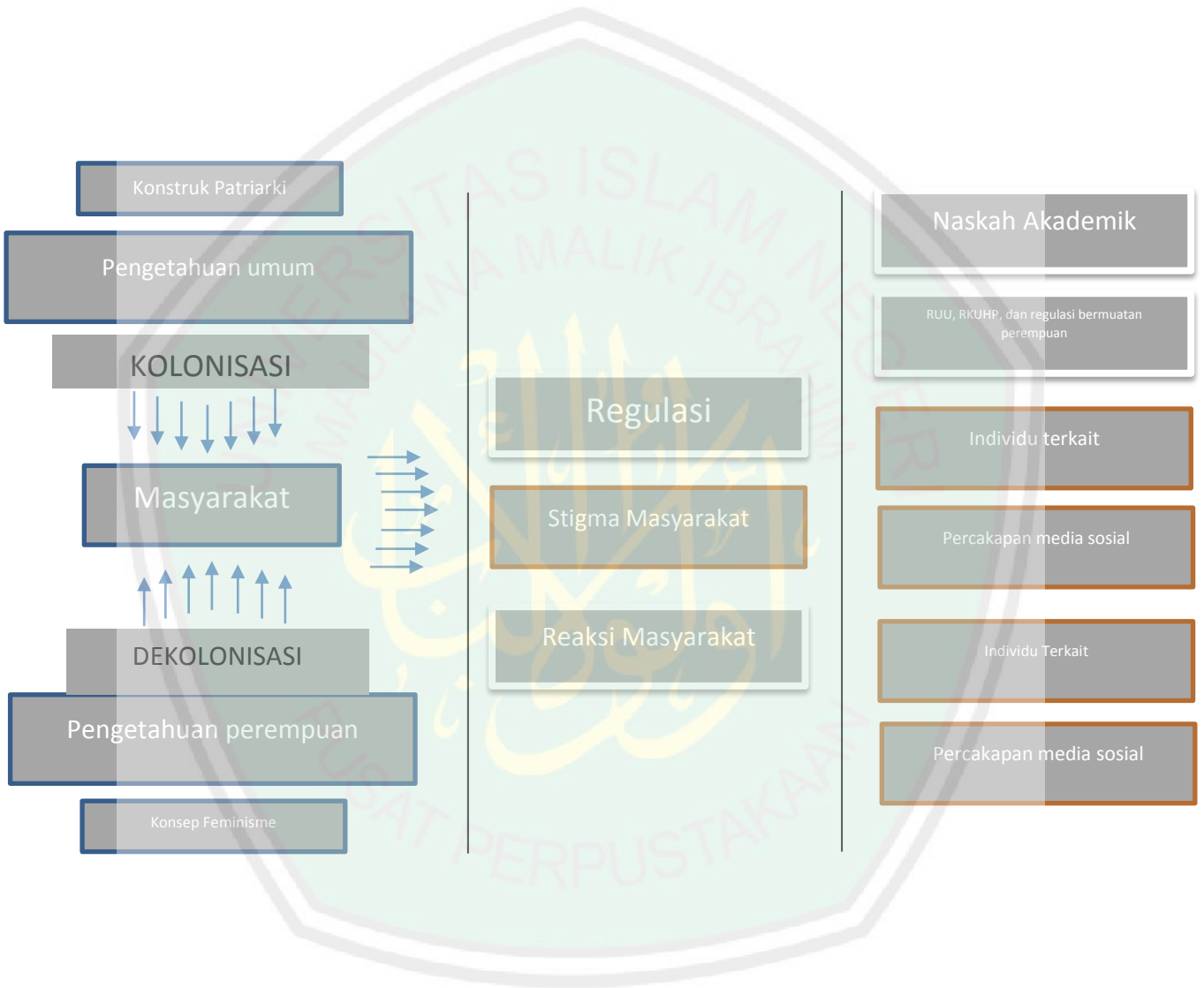
## Lampiran 7

### Hasil Analisis.

No.	Ruang	Praktek Kolonisasi	Wacana yang di gunakan	Pelaku
2.	Ruang Akademik	Reproduksi pengetahuan bersifat seksis dan bias gender.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori-teori yang hanya menggunakan narasumber laki-laki untuk menggambarkan keseluruhan populasi gender.</li> <li>- Metodologi positif yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam.</li> <li>- Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan</li> </ul>	Beberapa Civitas Akademik.
3.	Ruang Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan putusan hukum yang tidak peka pada perbedaan gender</li> <li>- Hadimnya potensi negara turut menjadi pelaku kekerasan melalui berbagai aturan hukum yang tidak peka terhadap perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan</li> <li>- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara</li> <li>- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual</li> </ul>	Negara
4.	Percakapan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Percakapan yang menyalahkan perempuan</li> <li>- Reproduksi nilai yang misoginis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Previllege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual</li> <li>- Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki</li> <li>- Pemahaman</li> </ul>	Masyarakat
5.	Percakapan Media	- Framming media.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum.</li> <li>- Eksploitasi ber</li> <li>- Pengambilan putusan hukum yang tidak peka pada perbedaan gender</li> <li>- Hadimnya potensi negara turut menjadi pelaku kekerasan melalui berbagai aturan hukum yang tidak peka terhadap perempuan.</li> </ul>	Pers

No.	Ruang	Praktek Kolonisasi	Wacana yang di gunakan	Pelaku
6.	Ruang Akademik	Reproduksi pengetahuan bersifat seksis dan bias gender. (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori-teori yang hanya menggunakan narasumber laki-laki untuk menggambarkan keseluruhan populasi gender. (X1.1)</li> <li>- Metodologi positif yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam. (X1.1)</li> <li>- Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan(X1.3)</li> </ul>	Beberapa Civitas Akademik.
7.	Ruang Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan putusan hukum yang tidak peka pada perbedaan gender (X2)</li> <li>- Hadimnya potensi negara turut menjadi pelaku kekerasan melalui berbagai aturan hukum yang tidak peka terhadap perempuan. (X3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1)</li> <li>- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1)</li> <li>- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual (X2.2)</li> <li>- Munculnya berbagai impunitas (X3.2)</li> </ul>	Negara
8.	Percakapan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Percakapan yang menyalahkan perempuan (X4)</li> <li>- Reproduksi nilai yang misoginis (X5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Previllege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1)</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2)</li> <li>- Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat</li> </ul>	Masyarakat

9.	Percakapan Media	- Framming media. (X6)	<p>dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)</li> <li>- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1)</li> <li>- Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2)</li> </ul>	Pers
----	------------------	------------------------	--	------



No.	Ruang	Praktek Kolonisasi	Wacana yang di gunakan	Pelaku	Upaya dekolonisasi
1	Ruang Akademik	Reproduksi pengetahuan bersifat seksis dan bias gender. (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori-teori yang hanya menggunakan narasumber laki-laki untuk menggambarkan keseluruhan populasi gender. (X1.1)</li> <li>- Metodologi positifis yang tidak mampu menyuarakan subjek bungkam. (X1.1)</li> <li>- Reproduksi metode-metode analisis yang tidak peka pada perempuan (X1.3)</li> </ul>	Beberapa Civitas Akademik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan metodologi ilmiah yang mampu melihat perbedaan Gender dan mampu menyuarakan subjek bungkam (Y1)</li> <li>- Reproduksi teori-teori yang peka terhadap perempuan. (Y2)</li> <li>- Upaya pergeseran orientasi pendidikan menjadi lebih humanis (Y3)</li> </ul>
2	Ruang Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan putusan hukum yang tidak peka pada perbedaan gender (X2)</li> <li>- Hadirnya potensi negara turut menjadi pelaku kekerasan melalui berbagai aturan hukum yang tidak peka terhadap perempuan. (X3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan kebijakan yang tidak memperhatikan ruang beban perempuan (X2.1)</li> <li>- kesadaran upaya pemulihan perempuan korban kekerasan, bukan tanggung jawab negara (X3.1)</li> <li>- eksklusifikasi wacana bahwa masalah perempuan hanya berkaitan dengan kekerasan seksual (X2.2)</li> <li>- Munculnya berbagai impunitas (X3.2)</li> </ul>	Negara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perancangan regulasi ramah perempuan. (Y4)</li> <li>- Pembuatan Perma perempuan berhadapan dengan hukum 2018. (Y5)</li> <li>- Penundaan pengesahan RUU KUHP (Y6)</li> <li>- Perancangan RUU PKS (Y7)</li> <li>- Perancangan RUU PRT (Y8)</li> <li>- Upaya menghubungkan Negara dengan CSO dalam rangka penanganan masalah perempuan (Y9)</li> </ul>
3	Percakapan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Percakapan yang menyalahkan perempuan (X4)</li> <li>- Reproduksi nilai yang misoginis (X5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Previllege bahwa lelaki selalu melakukan pemerkosaan dengan alasan. (X4.1) (X5.1)</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan pasti memicu terjadinya tindak kekerasan seksual (X4.2) (X5.2)</li> <li>- Pemahaman bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau cara laki-laki. (X5.3)</li> <li>- Pemahaman bahwa perempuan selalu subordinat pada laki laki (X5.4)</li> </ul>	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman nilai-nilai kesetaraan pada masyarakat (Y10)</li> <li>- Membagi pengalaman kekerasan perempuan melalui cerita-cerita populer seperti novel, dan film (Y11)</li> </ul>
4	Percakapan Media	- Framming media. (X6)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembetitaan berlebihan mengenai kasus kasus perempuan berhadapan dengan hukum. (X6.1)</li> <li>- Eksploitasi berlebihan pada tokoh viral perempuan (X6.2)</li> </ul>	Pers	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan media tanding</li> <li>- Penggunaan media massa sebagai medium kampanye.</li> </ul>